

Prof. Dr. Hj. Aan Hasanah, M.Ed
Dr. Hj. Qiqi Yuliati Zakiah, M.Ag
Dr. Hj. Yeti Heryati, M.Pd
Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag

PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN DI PESANTREN

**MIMBAR PUSTAKA
BANDUNG
2019**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Shalawat dan salam semoga selamanya tercurah limpah kepada Nabi Muhammad saw., kepada keluarga, sahabat, tabiin juga kepada umatnya hingga akhir zaman.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan hasil penelitian. Penelitian ini mengambil fokus pada model penguatan pendidikan karakter kebangsaan di pesantren dengan mengambil lokasi penelitian pada tiga pesantren di Jawa Barat, yang --- menurut peneliti--- dianggap dapat merepresentasikan perwakilan ormas Islam di Indoensia, yakni pesantren NU Buntet Cirebon, Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Garut, dan pesantren Persis Benda Tasikmalaya.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan kepada pihak-pihak terkait, terutama dalam kerangka penguatan pendidikan karakter kebangsaan masyarakat Indonesia, yang ---sampai saat ini---disinyalir telah mengalami pergeseran yang sangat jauh, dalam diri masyarakat Indonesia. Nilai-nilai karakter religious, toleransi, memiliki rasa bangga menjadi warga Negara Indonesia, cinta tanah air, dan lain sebagainya menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan buku ini, penulis sangat mengharapkan masukan, saran dan kritik konstruktif kearah perbaikan dan penyempurnaan buku ini. Cukup banyak

kesulitan yang penulis temukan dalam penulisan buku ini, tetapi *alhamdulillah* dapat penulis atasi dan selesaikan dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasandari Allah SWT.

Penulis,

DAFTAR ISI

BAB I Pendidikan Karakter Kebangsaan, Latar Belakang, Tujuan dan Urgensinya;

- A. Latar Belakang, Tujuan dan Urgensi
- B. Metode Penelitian
- C. Teknik dan Pelaksanaan Penelitian
- D. Teknik Analisis

BAB II Wawasan dan Nilai-Nilai Kebangsaan

- A. Pengertian Bangsa dan Kebangsaan
- B. Wawasan Kebangsaan
- C. Wawasan Kebangsaan Indonesia
- D. Konsep Negara Bangsa
- E. Nilai-Nilai Kebangsaan
- F. Faham Kebangsaan

BAB III Pendidikan Karakter Bangsa

- A. Pengertian Karakter
- B. Mengkonstruksi Karakter Bangsa
- C. Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Kebangsaan
- D. Indikator Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Kebangsaan

BAB IV Ragam Nilai Karakter Kebangsaan

- A. Nilai Keberagamaan
- B. Dimensi Keberagamaan
- C. Dimensi Religiusitas Islam
 - Nilai Kejujuran
 - Nilai Toleransi

- Nilai Kedisiplinan
- Nilai Demokratis
- Nilai Semangat Kebangsaan
- Nilai Cinta Tanah Air
- Nilai Cinta Damai
- Nilai Kepedulian Sosial
- Nilai Tanggung Jawab

BAB V Pesantren dan Pembinaan Karakter Bangsa

- A. Kajian tentang Pesantren
- B. Startegi Penanaman Nilai-Nilia Karakter Bangsa di Pesantren

BAB VI Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa di Pesantren Buntet Cirebon

- A. Selayang Pandang Pesantren Buntet
- B. Pendidikan Karakter Bangsa di Pesantren
- C. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa
- D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
- E. Capaian Keberhasilan Prilaku Karakter Kebangsaan di Pesantren

BAB VI Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa di Pesantren Buntet Cirebon

- A. Selayang Pandang Pesantren Buntet
- B. Pendidikan Karakter Bangsa di Pesantren
- C. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa
- D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
- E. Capaian Keberhasilan Prilaku Karakter Kebangsaan di Pesantren

**BAB VII Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa di
Pesantren Darul Arqam Garut**

- A. Selayang Pandang Pesantren Darul Arqam
- B. Pendidikan Karakter Bangsa di Pesantren Darul Arqam
- C. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa
- D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Darul Arqam
- E. Capaian Keberhasilan Prilaku Karakter Kebangsaan di Pesantren

**BAB VIII Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa di
Pesantren Benda Tasikmalaya**

- A. Selayang Pandang Pesantren Benda Persatuan Islam Tasikmalaya
- B. Pendidikan Karakter Bangsa di Pesantren
- C. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa
- D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
- E. Capaian Keberhasilan Prilaku Karakter Kebangsaan di Pesantren

Bab IX Penutup

Daftar Pustaka

Tentang Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Indikator nilai karakter berwawasan kebangsaan 43

Tabel 3.1: Nilai Karakter Kebangsaan 93

Tabel 3.2: Kisi-Kisi Wawancara 96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Peta Lokasi Pesantren Buntet Cirebon 102

Gambar 4.2: Peta Lokasi Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam
Garut 112

Gambar 4.3: Peta Lokasi Pesantren Persis Benda Tasikmalaya 119

Gambar 4.4: Para Ustadz, Santri dan Penduduk Berbaur
Melaksanakan Shalat Berjamaah di Masjid Pertama
Buntet yang ada di lingkungan Pesantren Buntet 124

Gambar 4.5: Kitab *Taisir Al-Khalaq* yang Menjadi Rujukan dalam
Penanaman Nilai Karakter Toleransi kepada Santri
Pesantren Buntet 127

Gambar 4.6: Pelaksanaan Upacara Bendera di Pesantren Buntet
Cirebon 132

Gambar 4.7: Salah Satu Program Peduli Lingkungan yang
dilakukan Pesantren Buntet 133

Gambar 4.8: Masjid Darul Arqam di Gerbang Utama Pesantren
Darul Arqam Garut tempat para santri laki-laki dan
asatidz shalat berjamaah 136

Gambar: 4.9: Daurah Al-Quran (Salah Satu Program Unggulan PP
Persis Benda) Guna Mencetak Generasi yang
memiliki karakter religious berbasis Al-Quran 150

BAB I

PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN; LATAR BELAKANG, TUJUAN DAN URGENSINYA

A. Latar Belakang dan Urgensi Pendidikan Karakter

Lahirnya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017) tanggal 6 September 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi momentum penting untuk kembali menguatkan platform pendidikan Nasional, yakni pendidikan yang membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Penguatan platform pendidikan nasional meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa (*core*) utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia (Pasal 2 poin b).

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membangun dan mengembangkan kualitas perilaku-perilaku baik sesuai dengan norma agama, nilai budaya, falsafah negara, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional agar menjadi bangsa yang maju. Bangsa yang maju adalah bangsa yang warga masyarakatnya memiliki karakter unggul. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter pada semua level dan jenjang pendidikan menjadi amat penting dan mendesak. Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat

sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh, peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif dan lemah, hal ini mengakibatkan peradaban yang dibangun pun menjadi lemah, sebab peradaban tersebut dibangun di atas fondasi yang amat lemah pula.

Karakter bangsa merupakan modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerjasama, patuh pada peraturan, bisa dipercaya, tangguh dan memiliki etos kerja tinggi akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik. Ketidakteraturan sosial menghasilkan berbagai bentuk tindak kriminal, kekerasan, terorisme, dan lain-lain (Hasanah, 2009).

Berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan. Sepertinya, karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan.

Beberapa kasus kekerasan terjadi cukup marak dalam berbagai dimensi. Kasus kekerasan sosial, menurut laporan penelitian *United Nations Support Facility for Indonesian Recovery*

(Unsfir) tahun 2002, kekerasan sosial di Indonesia selama 1990-2001 telah menyebabkan 6.208 orang kehilangan nyawa. Di antara empat kategori kekerasan sosial itu, kekerasan komunal adalah jenis kekerasan sosial yang terparah, jika diukur dengan jumlah korban tewas. Kekerasan komunal mencatat sekitar 77% (atau 4.771 orang) dari total korban tewas akibat kekerasan sosial, diikuti oleh kekerasan separatis dengan 22% korban tewas (atau 1.370 jiwa) (Hasanah, 2012: 16). Kekerasan bermotif agama juga terjadi cukup marak. Hingga September 2010, Ma'arif Institut mencatat ada 117 kasus. Belum termasuk kasus HKBP Ciketing, dan pembakaran masjid Ahmadiyah di Ciampea, Bogor. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan 2009 yang mencapai 114 kasus kekerasan berlatar belakang agama. Maraknya fenomena kekerasan ini, memberi bukti bahwa negara tidak mampu memberi perlindungan dan rasa nyaman terhadap hak asasi masyarakatnya. Ketidaksiaran negara dalam menyelesaikan berbagai masalah kekerasan pada jalur hukum, memberikan ruang dan persepsi bagi masyarakat luas untuk mereproduksi serta melakukan kekerasan serupa. Sementara, berdasarkan temuan Aliansi Kebangsaan untuk Kerukunan Beragama (AKUR), dibandingkan dengan daerah lain, Jawa Barat merupakan daerah yang mendominasi peristiwa kekerasan berlatar belakang agama (Vivanews, 2010). Maraknya perilaku amoral seks bebas (*freesex*) yang telah mencoreng bangsa yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa, sebagaimana hasil laporan lembaga survey *Sexual Behavior Survey* yang telah melakukan survey pada lima kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali, pada bulan Mei 2011, bahwa dari sekitar 663 responden yang diwawancarai secara langsung mengaku 39% remaja usia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual, sisanya sebanyak

61% berusia 20-25 tahun (Mahmud, 2012). Selain itu, tingkat korupsi sangat tinggi, hal ini terlihat lebih 500 kepala daerah, gubernur, bupati dan walikota, menteri, ketua lembaga tinggi negara berurusan dengan aparat penegak hukum, bahkan sudah masuk penjara. Tantangan dalam bidang politik, pasca reformasi, sebagai dampak negatif pelaksanaan demokrasi tampaknya mengarah pada demokrasi liberal yang tidak sesuai dengan tujuan *founding fathers*. Demokrasi bangsa Indonesia adalah demokrasi berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, bukan demokrasi liberal seperti yang terjadi di Barat. Tetapi dalam kenyataannya, demokrasi di Indonesia mengarah pada demokrasi liberal, sehingga menurut Presiden Joko Widodo, demokrasi kita sudah kebablasan (2015), kebablasan tanpa batas yang diwarnai dengan *money politic* bukan musyawarah mufakat seperti yang dikehendaki para pendiri bangsa dahulu seperti yang tercermin dalam sila ke-4 Pancasila (Natsir, 2017: 4).

Berbagai fenomena perilaku negatif sebagaimana dikemukakan di atas, mengindikasikan telah terjadi pergeseran nilai-nilai etika dan moral di kalangan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara telah mengalami pelemahan yang signifikan. Masyarakat, baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, bahkan para pemimpin bangsa, cenderung kehilangan rasa malu ketika berbuat salah. Kini, nilai-nilai kejujuran, kesantunan, kebersamaan, tanggung jawab, kepedulian sosial telah memudar, sedangkan bentuk-bentuk perilaku negatif dianggap sesuatu yang biasa. Munculnya berbagai konflik tersebut menjadikan pendidikan karakter yang berwawasan kebangsaan menjadi amat penting, mengingat Indonesia adalah bangsa yang plural, multi etnis, agama, suku, budaya dan lain-lain.

Terkait dengan konsep dan pemahaman kebangsaan, bagi bangsa Indonesia konsep tersebut merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan keturunan bangsa asing dalam wadah kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam konsep ini tinjauannya adalah formal, yaitu kesatuan dalam paham kebangsaan dalam wadah kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang disebut dengan nasionalisme Indonesia. Oleh karena rakyat Indonesia ber-Pancasila, nasionalisme Indonesia disebut juga dengan nasionalisme Pancasila, yaitu paham kebangsaan yang berdasar nilai-nilai Pancasila. Untuk memahami kebangsaan Indonesia secara sistemik, dijelaskan dengan mengacu pada sila ketiga Pancasila, yakni Persatuan Indonesia. Istilah persatuan berasal dari kata satu, yang berarti utuh tidak terpecah belah. Persatuan berarti sifat-sifat dan keadaan yang sesuai dengan hakikat satu, yang mengandung pengertian disatukannya bermacam-macam bentuk menjadi satu kebulatan atau dengan kata lain diartikan juga usaha untuk menjadikan keseluruhan ke arah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dari dua pengertian itu dapat dikatakan persatuan adalah proses ke arah bersatu.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seyogyanya kita berupaya untuk menjadikan nilai-nilai karakter mulia itu tumbuh dan bersemi kembali menyertai setiap sikap dan perilaku bangsa, pada semua lapisan masyarakat, sehingga bangsa ini memiliki kebanggaan dan diperhitungkan eksistensinya di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan pembinaan karakter di semua aspek kehidupan masyarakat, terutama melalui institusi pendidikan, termasuk pesantren. Pesantren sebagai lembaga *indigenous* memiliki posisi yang sangat strategis dalam

membentuk dan mengembangkan karakter yang berwawasan kebangsaan dikalangan peserta didiknya (santri). Nilai-nilai kebangsaan ditanamkan secara integratif dengan pendekatan yang holistik akan menjadikan model penguatan pendidikan karakter dikalangan santri lebih efektif. Dengan demikian, pesantren yang selama ini dituding sebagai penyemai bibit radikalisme dan intoleransi akan dengan sendirinya terhapuskan. Sejarah telah membuktikan bahwa peran pesantren sangat besar dalam membangun bangsa Indonesia sebagai bangsa yang plural.

Berdasarkan beberapa hal yang menjadi latar belakang di atas, pendidikan karakter yang berwawasan kebangsaan dengan pendekatan yang integratif holistik di pesantren terutama yang berbasis organisasi masyarakat Islam, seperti Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah yang berlokasi di Kabupaten Garut, Pesantren Persis Benda yang berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya, dan Pesantren Buntet yang berlokasi di Kabupaten Cirebon dianggap menjadi solusi untuk membangun karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian dibutuhkan model penguatan karakter yang berwawasan kebangsaan di pesantren sebagai wujud dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik di pesantren yang meliputi nilai-nilai agama dan kebangsaan. Dalam konteks inilah, penelitian ini diformulasikan dalam sebuah judul *“Model Penguatan Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan di Pesantren (penelitian di Pesantren Darul Arqom Garut, Persis Benda Tasikmalaya, dan Pesantren Buntet Cirebon).”*

Masalah utama (*reseach problem*) dalam penelitian ini adalah, bagaimana model penguatan pendidikan karakter yang berwawasan kebangsaan yang efektif di lingkungan pesantren berbasis ormas Islam? Secara spesifik masalah penelitian dijabarkan lebih rinci dalam bentuk pertanyaan penelitian (*reaseach question*) sebagai berikut; *Pertama*, Jenis nilai karakter

berwawasan kebangsaan apa sajakah yang diimplementasikan di pesantren? *Kedua*, Bagaimana pendekatan dan strategi yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter berwawasan kebangsaan di pesantren? *Ketiga*, Bagaimana bentuk program yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter berwawasan kebangsaan? *Keempat*, Bagaimana tingkat capaian keberhasilan dalam penanaman nilai karakter berwawasan kebangsaan di pesantren? *Kelima*, Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendorong dan penghambat dalam implementasi model penanaman nilai karakter berwawasan kebangsaan di pesantren? Beberapa pertanyaan di atas menjadi batasan dan sekaligus sebagai ruang lingkup studi penelitian yang akan dilakukan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang dimaksud secara terperinci sebagai berikut. *Pertama*, secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia; *Kedua*, sebagai bahan informasi bagi pengambil keputusan dalam merumuskan model penguatan pendidikan karakter berwawasan kebangsaan di pesantren; *Ketiga*, dalam kaitan dengan ilmu pendidikan, penelitian ini akan bermanfaat untuk memberikan informasi bagi peneliti lebih lanjut tentang pendidikan karakter di Indonesia; *Keempat*, sebagai alternatif solusi untuk membangun wawasan kebangsaan melalui penguatan karakter di kalangan santri di pesantren.

Selain penelitian ini, berdasarkan hasil studi pustaka terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai kajian pustaka yang dianggap penting dalam pengembangan pendidikan karakter, di samping beberapa literatur yang berkaitan dengan tema pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian dan literatur tersebut diantaranya: *Pertama*, penelitian

tentang pendidikan karakter dilaksanakan oleh Zuchdi, dkk. Pada tahun 2006 pada semua jenjang pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan hasil antara lain bahwa, (1) konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; (2) strategi indoktrinasi masih digunakan meskipun porsinya tidak terlalu besar, kadar pemberian teladan masih perlu ditambah; fasilitasi nilai yang sangat sesuai untuk melatih kemampuan membuat keputusan justru tidak banyak digunakan, pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*) yang terkait dengan nilai dan moralitas juga belum maksimal; dan (3) iklim pendidikan karakter belum sepenuhnya kondusif. Adapun saran yang diajukan antara lain adalah: (1) setiap lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas, bahkan perguruan tinggi hendaknya memiliki program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan semua bidang studi melalui kegiatan baik intra maupun ekstrakurikuler; dan (2) konteks institusional sekolah dan iklim pembelajaran harus kondusif untuk pembentukan karakter.

Kedua, penelitian lain membahas tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu yang dilakukan oleh Umi Faizah, mengenai keefektifan cerita bergambar untuk pendidikan nilai dan keterampilan, pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi nyimak dan membaca di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Negeri Tempel. Penelitian yang dilakukan oleh Zidniyati, mengenai keefektifan metode bermain peran untuk pendidikan nilai dan keterampilan berbicara di MI Alhuda, Karangnongko, Sleman. Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan cerita bergambar dan metode bermain peran, efektif untuk meningkatkan pengamalan nilai kejujuran, kesabaran, dan

ketaatan beribadah, serta keterampilan berbahasa Indonesia.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anasufi Banawi di SD Muhammadiyah Demangan menghasilkan temuan bahwa model pembelajaran IPA berbasis karakter efektif untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah, serta hasil belajar IPA baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh Darmiyati Zuchdi, ZuhdanKun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri dari Universitas Negeri Yogyakarta mengangkat masalah tentang *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar* pada tahun 2009. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif dengan menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, semua guru, semua santri, pegawai administrasi, bahkan juga penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua santri serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua santri. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang terdahulu, yakni penelitian ini berada pada wilayah kajian pendidikan karakter yang fokus kajiannya pada

nilai-nilai kebangsaan di pesantren. Penelitian ini mengandung unsur kebaruan (*novelty*) dilihat dari sisi pendekatan dan pemodelannya yang komprehensif integral dalam mengimplementasikan nilai karakter berwawasan kebangsaan bagi santri dilingkungan pesantren berbasis Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam, seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Adapun *output* penelitian ini dalam bentuk publikasi Jurnal, laporan penelitian/buku, serta modul pelatihan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Subjek tersebut seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara utuh dideskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Arikunto, 2006: 14-18). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Bodgan dan Taylor menyebutkan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2008: 4).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan kemudian dilakukan penafsiran dan penganalisisan terhadap deskripsi data penelitian untuk diperoleh suatu deskripsi yang mendalam. Dengan kata lain, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan baik pembelajaran di pesantren maupun penciptaan lingkungan di luar pesantren yang mendukung terciptanya penumbuhkembangan karakter anak.

Beberapa karakteristik yang perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu; *Pertama*, survey pendahuluan serta

mengadakan pengamatan dan wawancara tak berstruktur. *Kedua*, peneliti mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian untuk memahami latar belakang kondisi pesantren. *Ketiga*, peneliti mengumpulkan data secara terinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan model penanaman nilai karakter di setiap pesantren yang diteliti. *Keempat*, peneliti mementingkan pandangan responden sehingga responden menyampaikan data dengan apa adanya di lapangan. *Kelima*, peneliti melakukan verifikasi, terutama jika peneliti menemukan data-data yang perlu dikonfirmasi agar lebih valid. (Creswell, 1994: 42-45)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitik, yaitu metode yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dalam sebuah penelitian. Informasi tersebut mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan data hasil penelitian (Maleong, 2008: 4).

Data yang dikumpulkan dalam metode ini adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pada penulisan laporan penelitian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. (Maleong, 2008: 11)

Penelitian ini dilakukan di tiga pesantren di Jawa Barat, yakni *Pertama*, Pesantren Daarul Arqom di Kabupaten Garut yang merepresentasikan sebagai pesantren berbasis ormas Muhamadiyah. *Kedua*, Pesantren Buntet Cirebon yang merepresentasikan ormas Nahdatul Ulama (NU). *Ketiga*, Pesantren Benda di Kabupaten Tasikmalaya, dan pesantren ini merepresentasikan ormas Persis. Ketiga pesantren tersebut merupakan pesantren besar yang dikenal mengeluarkan lulusan

yang berkualitas dan banyak pemimpin lahir dari pesantren-pesantren tersebut. Jadi diasumsikan ketiga pesantren tersebut syarat dengan pembinaan karakter sehingga sangat mudah menemukan model pembinaannya.

Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif yaitu data penelitian yang berlandaskan pada kondisi objektif yang alamiah yang terjadi di lapangan. Data kualitatif bersumber dari hasil pengumpulan observasi dan wawancara.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah pernyataan dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang dicatat secara tertulis atau rekaman. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari informan yaitu Mudir Am (pimpinan pesantren), bidang kurikulum, guru, dan siswa. Informasi yang digali adalah kegiatan yang dilakukan di pesantren baik saat proses pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas berupa ekstra kurikuler dan beberapa kegiatan pesantren lainnya yang berkaitan dengan penanaman karakter. Data sekunder seperti tulisan/dokumen, foto, dan statistik (Moleong, 2007: 157). Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen resmi yang berupa catatan, foto, gambar, dan bahan lain yang mendukung hasil penelitian.

C. Teknik dan Pelaksanaan Penelitian

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentatif. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian dapat terungkap lebih jelas dan valid. Untuk mengumpulkan data, peneliti mengunjungi tiga pesantren yang telah ditetapkan masing-masing tiga kali kunjungan. Kunjungan pertama,

dimaksudkan untuk melakukan observasi secara umum, dan pengambilan data tentang kondisi objektif tiga pesantren yang diteliti. Kunjungan kedua, dilakukan untuk mengumpulkan data lapangan tentang model penanaman nilai karakter kebangsaan yang dilaksanakan di setiap pesantren yang diteliti. Kunjungan ketiga, dilakukan untuk mengkonfirmasi semua data yang telah diperoleh dari kunjungan pertama dan kedua, beserta melengkapi data lapangan yang masih dibutuhkan.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui berbagai cara yaitu, *Pertama*. Observasi. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang permasalahan pokok penelitian dan pendukungnya. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, penulis lebih banyak melakukan observasi partisipatif, yakni mengamati langsung/melihat proses secara langsung pada saat proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan tersebut adalah memotret model kegiatan pengembangan karakter. Secara rinci, observasi dilakukan untuk menggali hal-hal berikut.

1. Keadaan lokasi objek penelitian yaitu: Pesantren Darul Arqom Garut, Pesantren Buntet Cirebon, dan Pesantren Benda Tasikmalaya.
2. Kondisi sarana dan prasarana di pesantren yang telah dipilih.
3. Pelaksanaan pendidikan karakter. Secara rinci panduan observasi pelaksanaan pendidikan karakter terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Nilai Karakter Kebangsaan

NO	KARAKTER KEBANGSAAN	Pertanyaan
----	------------------------	------------

1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana tingkat kepatuhan para santri dalam melaksanakan Ibadah baik yang wajib maupun yang sunah? - Hal apa saja yang dilakukan pesantren untuk meningkatkan kepatuhan / ketaatan mereka dalam beribadah? - Bagaimana sikap dan prilaku para ajaran Islam? - Apakah santri yang mondok di pesantren Buntet ini sudah memiliki sikap keberaagama (pengetahuan, penghayatan dan pengamalan) terhadap ajaran agama Islam?
2	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah para santri memiliki sikap toleransi? Misanya menghargai perbedaan faham dalam satu agama yang sama, atau menghargai perbedaan antara umat beragama? - Menghargai perbedaan pendapat dan tindakan antar teman yang berbeda; - Bagaimana cara-cara yang dilakukan pesantren dalam menanamkan sikap toleransi kepada santri?

		<ul style="list-style-type: none"> - Adakah materi khusus yang ditanamkan agar para santri memiliki sikap toleran?
--	--	---

3	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> - Adakah tata tertib untuk para santri yang belajar di pesantren? - Apakah para santri selalu taat dan patuh pada aturan/tata tertib? - Apa yang dilakukan pesantren jika ada santri yang melanggar peraturan/Tata Tertib? - Adakah reward / punishment yang diberikan?
4	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah para santri sudah memahami haknya dan hak orang lain? - Apakah para santri sudah memiliki pemahaman akan kewajiban terhadap dirinya dan orang lain? - Bagaimana cara-cara yang dilakukan pesantren akan hal tersebut?
5	Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah para santri mencintai produk dalam negeri? - Apakah para santri suka menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan dirinya

		<ul style="list-style-type: none"> - Apakah para santri suka mengikuti upacara bendera; - Apakah para santri suka melakukan baris berbaris/pramuka?
6	Cinta tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah para santri memiliki rasa bangga sebagai WNI? - Bagaimana cara yang dilakukan pesantren untuk menumbuhkan rasa bangga sebagai WNI bagi para santri? - Apakah para santri memiliki rasa bangga terhadap produk local/dalam Negeri; (Laukan Obeservasi)
7	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara pesantren mempromosikan perdamaian? - Apakah para santri selalu mempromosikan perdamaian kepada masyarakat? - Tidak mencari konflik?
8	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah pesantren menyediakan tonk/bank sampah? - Apakah para santri senantiasa membuang sampah pada tempatnya? - Apakah pesantren melakukan reboisasi/ penanaman pohon?

		- Cinta kebersihan diri dan lingkungan;
9	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah santri memiliki kepedulian terhadap teman? - Apakah para santri memiliki kebiasaan berbagi baik dengan santri lain maupun yang lainnya? - Memiliki rasa empati?
10	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah para santri memiliki kebiasaan menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri; - Apakah para santri suka menuntaskan pekerjaan guru/orang tua? - Mau menerima resiko?

Teknik berikutnya adalah wawancara. Wawancara digunakan untuk mengetahui seluruh kegiatan penanaman pendidikan karakter pada santri di tiga pesantren yang telah dipilih di daerah Jawa Barat. Kisi-kisi wawancara tercantum pada tabel di bawah.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Wawancara

No	Dimensi	Indikator	Deskriptor	APD	Sumber Data
1.	Proses Internalisasi Penguatan	Pemahaman guru tentang	- Guru mengetahui pentingnya	Wawancara, observasi,	Pimpinan Pesantren

No	Dimensi	Indikator	Deskriptor	APD	Sumber Data
	Pendidikan Karakter Kebangsaan	pendidikan karakter Kegiatan pendidikan karakter mencakup tujuan, program, proses, dan evaluasi	pendidikan karakter <ul style="list-style-type: none"> - Guru dan warga sekolah merumuskan pendidikan karakter kebangsaan mulai tujuan, program, proses, dan evaluasi - Guru dan seluruh warga sekolah melaksanakan pendidikan karakter kebangsaan di pesantren - - Program pendidikan karakter dilakukan melalui bentuk pengajaran, pembiasaan, peneladana, pemotivasi-an, penegakan aturan. - Proses pendidikan karakter kebangsaan menyeluruh mencakup kurikulum, 	dan studi dokumentasi	n, Kepala sekolah, wakasek, ustadzah, santri

No	Dimensi	Indikator	Deskriptor	APD	Sumber Data
			<p>guru, siswa, straregi, metode, lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi mecapup paper&pensi l, project, product, portofolio, performance. 		
2.	Faktor yang Mempengaruhi Proses Internasliasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan di Pesantren	<p>Faktor Pendukung</p> <p>Faktor Penghambat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pimpinan pesantren - Manajemen Pesntrn - Ustadz/ah - Santri - Sarana prasarana - Pembiayaan - Lingkungan 		
3	Capaian keberhasilan perilaku Karakter Kebangsaan di Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> - Akademik - Sosial - Skill 	<p>Perilaku santri yang mencerminkan nilai karakter kebangsaan, seperti:</p> <p>religius, toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.</p>		

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen (Sedarmayanti: 2002). Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada.

Studi dokumen yang dilakukan dalam penelitian ini berkaitan dengan latar alamiah masing-masing pesantren, rencana program penanaman karakter kebangsaan di setiap pesantren, dan dokumen pendukung berbagai kegiatan dalam penanaman karakter kebangsaan di setiap pesantren yang sedang diteliti.

Pelaksanaan pengumpulan data menggunakan langkah-langkah penelitian secara umum, yaitu:

- a. Tahap pra penelitian meliputi: 1) menyusun rancangan penelitian; 2) memilih lapangan penelitian; 3) mengurus perizinan; 4) manjajaki dan menilai lapangan; 5) memilih dan memanfaatkan informan; 6) menyiapkan perlengkapan penelitian
- b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi: 1) Studi pendahuluan; informasi umum tentang penelitian dan penyampaian surat izin penelitian serta pengambilan data profil pesantren. 2) Pengumpulan data; a) wawancara dengan pimpinan pesantren, kurikulum, wakil ustadz, wakil santri. b) Observasi lingkungan sekolah dan pengambilan dokumentasi. 3) Konfirmasi data penelitian; diskusi hasil wawancara yang sudah diolah menjadi data penelitian dengan pimpinan pesantren dan bagian kurikulum.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengelompokan data, membuat satu urutan, memanipulasi, dan menyingkirkan temuan data sehingga mudah untuk dibaca. Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Dengan analisis data, manfaat akan tampak terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai akhir tujuan penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membaca, mempelajari, menelaah, dan memahami semua data yang terkumpul dari sumber seperti pengamatan, wawancara, observasi, dokumen resmi, dan gambar foto yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan pelaksanaan pendidikan karakter. Mereduksi data dengan cara membuat abstraksi tentang data;
- b. Menyusun satuan-satuan abstraksi data ke dalam satuan-satuannya;
- c. Melakukan pemeriksaan mengenai keabsahan data.

Data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dalam bentuk rekaman tulisan meliputi konteks kegiatan/peristiwa yang dapat dialami antara lain berupa: 1) karakter siswa dalam pembelajaran di kelas dan di luar kelas; 2) kejadian penting akan diangkat secara deskriptif dan tematik peristiwa berdasarkan transkripsi data dan catatan lapangan melalui matrik pengolahan.

- d. Menafsirkan data

Analisis data dalam penelitian ini maksudnya adalah menganalisis seluruh data mengenai pelaksanaan pendidikan karakter kebangsaan. Selain itu, dilakukan

reduksi data dengan mengelompokkan data-data yang relevan dan tidak relevan dengan pokok permasalahan penelitian. Hasil reduksi kemudian dikategorikan sesuai dengan perumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian untuk ditafsirkan dengan menggunakan cara induktif.

e. **Membuat Model Penguatan Karakter Kebangsaan di Pesantren**

Hasil analisis dari beberapa pesantren yang diteliti, maka dirumuskan Model Penguatan Karakter Kebangsaan di Pesantren. Model tersebut merupakan akomodasi pendidikan karakter yang telah diterapkan di tiga pesantren yang pada penelitian ini diwakili oleh pesantren tiga ormas besar yang berkembang di Jawa Barat. Model penguatan pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif pendidikan karakter kebangsaan untuk membentuk nilai kebangsaan santri-santri di berbagai pesantren.

E. Pemeriksaan Uji Keabsahan Data

Sugiyono (2011: 367-378) menuliskan teknik pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data, sebagai berikut. 1) *Credibility* (derajat kepercayaan) yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus, dan bahan referensi. 2) *Transferability* (keteralihan) yaitu mendeskripsikan secara rinci, jelas, dan sistematis temuan-temuan yang diperoleh di lapangan ke dalam format yang telah disiapkan. 3) *Dependability* (kebergantungan) adalah melakukan audit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. 4) *Confirmability* (kepastian)

adalah menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Pemeriksaan keabsahan data dalam konteks penelitian ini dilakukan melalui proses triangulasi dan audit trail. Langkah triangulasi dimaksudkan untuk keperluan memperoleh pelengkap informasi, yakni: 1) dengan memanfaatkan sumber informasi lain dari luar subjek penelitian, seperti masing-masing santri sebagai objek dan subjek, ustadz/ah, dan pimpinan pesantren. 2) membandingkan informasi berdasarkan teknik perolehan datanya, yakni hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara. Adapun audit trail dimaksudkan sebagai penelusuran terhadap segala hal yang berkaitan dengan proses maupun hasil dari penelitian, dilakukan peneliti sendiri sebagai audit trail dengan editor pembimbing.

Untuk keperluan tersebut terlebih dahulu perlu pengklasifikasian pencatatan penelitian. Pengklasifikasian dapat merujuk dari yang dilakukan Harpern dan Licoln dan Cuba yang diangkat Moleong, yakni: data mentah, data yang direduksi dan hasil kajian, rekonstruksi data dan hasil sintesis, catatan tentang proses penyelenggaraan, bahan berkaitan dengan maksud dan keinginan informasi tentang perkembangan instrument. Semuanya secara teknik ditabulasikan dalam satuan format pengelolaan/matrik pengorganisasian perolehan data yang merujuk kepada ikhwal metode dan sumbernya

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

A. Pengertian Karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (*Oxford*). Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*”. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik (Thobroni, 2011).

Selain itu, karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dan nilai buruk dalam bentuk energi positif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan. Nilai-nilai etis moral itu berfungsi

sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).

Energi positif itu berupa: *Pertama*, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa *îmân, islâm, ihsân* dan *taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwîm*); *Kedua*, kekuatan potensi manusia positif, berupa *âqlus salîm* (akal yang sehat), *qalbun salîm* (hati yang sehat), *qalbun munîb* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. *Ketiga*, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqâmah* (integritas), *ihlâs, jihâd* dan amal saleh. Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (professional) (Thobroni, 2011).

Karakter bangsa merujuk pada karakter bersifat komunal yang dibangun oleh individu-individu yang memiliki karakter sebagai hasil dari proses pembentukan karakter dari aspek otonomi melalui pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat, serta pembentukan dari aspek eksternal yang bersifat heteronomy. Semua itu dibangun dari proses penegakan hukum, keadilan sosial ekonomi, keteraturan norma sosial, dan keteladanan para pemimpin bangsanya.

B. Mengkontruksi Karakter Bangsa

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan masa mendatang. Oleh karena itu, pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Dalam Grand Desain Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, Sampai saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekadar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif dan konatif melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, penanaman semangat kebangsaan, Pendidikan IPS, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Jasmani dan Olah Raga. Namun demikian harus diakui karena kondisi zaman yang berubah dengan cepat, upaya-upaya tersebut ternyata belum mampu mewadahi pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan tersebut.

Berdasarkan fakta di atas, pendidikan karakter perlu dirancang-ulang dan dikemas kembali dalam wadah yang lebih komprehensif dan lebih bermakna. Pendidikan karakter perlu direformulasikan dan direoperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan satuan pendidikan. Untuk itu, dirasakan perlunya membangun wacana dan sistem pendidikan karakter

yang sesuai dengan konteks sosial kultural Indonesia yang ber-*Bhineka Tunggal Ika*, dengan nilai-nilai Agama, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945, serta imperatif turunannya sebagai sumber nilai dan rujukan utama.

Kebutuhan tersebut bukan hanya dianggap penting tetapi sangat mendesak mengingat berkembangnya godaan-godaan (*temptations*) dewasa ini marak dengan tayangan dalam media cetak maupun noncetak (televisi, jaringan maya, dan lain-lain) yang memuat fenomena dan kasus perseteruan dalam berbagai kalangan yang memberi kesan seakan-akan bangsa kita sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri yang berkepanjangan. Pendidikan karakter bangsa diharapkan mampu menjadi alternatif solusi berbagai persoalan tersebut. Kondisi dan situasi saat ini tampaknya menuntut pendidikan karakter yang perlu ditransformasikan sejak dini, yakni sejak pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi secara holistik dan sinambung, serta menjadi komitmen seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional, segenap komponen bangsa, dan semua sektor pemerintahan dan lembaga kemasyarakatan di pusat dan daerah.

Urgensi pembangunan sinergi komitmen dan perwujudan komitmen nasional pendidikan karakter tersebut telah dinyatakan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, dalam Deklarasi yang dibacakan pada akhir Sarasehan Tanggal 14 Januari 2010, sebagai berikut.

- a) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- b) Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses

pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.

- c) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, satuan pendidikan dan orangtua. Oleh karena itu, pelaksanaan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
- d) Dalam upaya merevitalisasi pendidikan dan budaya karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Selanjutnya, komitmen nasional tentang pendidikan karakter tersebut telah disosialisasikan, diperkaya, dan dikuatkan dalam acara *Rembuk Nasional Pendidikan Tahun 2010 tanggal 3-4 Maret 2010* yang diawali dengan Pengarahan Menteri Pendidikan Nasional dan dilanjutkan dengan pembahasan secara meluas dan mendalam dalam Sidang Komisi Penguatan Peran Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Akhlak Mulia dan Pembangunan Karakter Bangsa:

Bila dikaitkan dengan pembangunan karakter bangsa, pendidikan bisa diartikan secara lebih sempit sebagai suatu cara membangun dalam berkehidupan bersama. Dalam skala tataran antarkomunitas, tanpa melihat etnis, suku, agama, ras dan sebagainya, berkehidupan bersama berarti telah sepakat secara sadar untuk melakukan ikatan bagi anggotanya menjadi suatu komunitas yang dilakukan dalam wilayah yang pasti dan sah, serta diakui komunitas masyarakat lainnya (*baca: internasional*). Dari sudut pandang inilah kemudian timbul berbagai teori tentang bangsa dan negara. Karakter bangsa muncul dari komunitas-komunitas yang memiliki ikatan dan aturan yang jelas. Dalam hal ini pendidikan berperan penting membangun persamaan persepsi antarkomunitas sehingga terjalin komunitas yang memiliki

karakter yang jelas dan kuat. Jika pendidikan gagal dalam membangun persepsi antarkomunitas, yang akan terjadi adalah perpecahan dan perbedaan serta akan memudarkan nilai-nilai kebangsaan dan akan berdampak pada hilangnya karakter bangsa.

Kegagalan pendidikan dalam membangun karakter bangsa disebabkan banyak faktor. Faktor tersebut termasuk komponen dalam pendidikan, seperti berhubungan dengan pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana maupun komitmen pemerintah untuk memajukan pendidikan nasional. Keseriusan pemerintah harus dibuktikan dengan aksi nyata, yaitu dengan memberikan anggaran pendidikan yang memadai, meningkatkan kesejahteraan pendidik serta memberikan pengelolaan pendidikan kepada yang ahli di bidangnya dalam artian pendidikan jangan dijadikan sebagai komoditas kepentingan politik. Selain itu, pendidik (guru) juga harus memiliki komitmen yang tinggi dalam membangun mentalitas dan sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Pendidik harus sadar bahwa mereka memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan dan pembangaunan generasi penerus bangsa.

Kondisi bangsa sudah sedemikian rapuh, masyarakat Indonesia seperti kehilangan jati diri, sementara pendidikan belum mampu bahkan dianggap gagal dalam membangun karakter bangsa. Lalu adakah jalan lain selain pendidikan untuk membangun karakter bangsa? Penulis beranggapan hanya pendidikanlah jalan tercepat yang dapat membangaun kembali karakter kebangsaan, hanya saja pendidikan yang telah berlangsung selama ini perlu ada peninjauan atas keberhasilan dan kekurangannya. Ada dugaan bahwa tidak semua *out-put* pendidikan selama ini semua tidak baik, hanya saja butuh pembenahan dan perbaikan pada sisi-sisi yang lemah, perlu ada reorientasi atas visi pendidikan nasional. Krisis karakter

kebangsaan saat ini menjadi tanggungjawab sepenuhnya dunia pendidikan, mampukah pendidikan membangun karakter bangsa yang sedang rapuh (Hardianto, 2011).

C. Nilai- Nilai Karakter Berwawasan Kebangsaan

Pembentukan karakter berwawasan kebangsaan harus bermula dari anggota masyarakat, karena masyarakat adalah kumpulan individu yang hidup di satu tempat dengan nilai-nilai yang merekat mereka. Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu yang terbentuk berdasar tujuan yang hendak mereka capai. Hal ini karena setiap individu lahir dalam keadaan hampa budaya, lalu masyarakatnya yang membentuk budaya dan nilai-nilainya, yang lahir dari pilihan dan kesepakatan mereka. Membentuk karakter individu bermula dari pemahaman tentang diri sebagai manusia, potensi positif dan negatifnya, serta tujuan kehadirannya di pentas bumi ini. Selanjutnya, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius, ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, tentu saja pemahaman tentang hal-hal tersebut harus bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa atau ajaran agama.

Untuk mewujudkan karakter yang dikehendaki, diperlukan lingkungan yang kondusif, pelatihan dan pembiasaan persepsi terhadap pengalaman hidup dan lain-lain. Disisi lain, katrakter yang baik harus terus diasah dan diasuh karena ia adalah proses pendakian tanpa akhir. Dalam bahasa agama penganugerahan hidayah Tuhan tidak terbatas, sebagaimana tidak bertepinya samudra ilmu "*Tuhan menambah hidayat-Nya bagi orang yang telah memperoleh hidayat*" dan Tuhan pun memerintahkan manusia pilihannya untuk terus memohon tambahan pengetahuan.

Kalau merujuk kepada ajaran agama dan keberhasilan para nabi serta penganjur kebaikan, ditemukan berbagai cara yang

mereka tempuh yang akhirnya mengantar kepada keberhasilan. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi tentang makna baik dan buruk tetapi mewujudkan pemahaman tersebut sehingga mengantar mereka kepada perubahan positif.

Pengetahuan tanpa penghayatan, tidak dapat menimbulkan *halah*, yakni kondisi psikologis yang mengantar seseorang berkeinginan kuat untuk berubah secara positif. Bisa jadi keinginan berubah itu tidak muncul karena yang bersangkutan telah puas dengan keadaannya yang buruk. Seperti dinyatakan dalam Al-Quran, “*telah diperindah (oleh setan) keburukan amal-amalnya sehingga memperturutkan nafsunya* (Q.S. Muhammad [47]:14). Dengan demikian, jangan menjadi *climber* – dalam istilah sementara psikolog– yakni pendaki ke puncak prestasi guna mengaktualisasikan diri, menjadi *camper* yakni berkemah pada pertengahan anak tangga pendakianpun, tidak mampu dilakukannya, karena ia telah menjadi *quiter* berhenti bergerak, menyerah kalah sebelum berusaha. Hal yang demikian dilukiskan Al-Quran dengan kalimat *istahwaza ‘alaihim Asy-Syathin (mereka telah dikuasai oleh setan sehingga setan menjadikan mereka lupa mengingat Tuhan*” (QS. Al-Mujadalah [58] : 19).

Para nabi dan penganjur kebaikan di samping menjelaskan dan mengingatkan tentang baik dan buruk, mereka lebih banyak melakukan *olah jiwa* dan *pembiasaan* dengan aneka pengamalan. Walaupun pada awalnya dibuat-buat – bukan oleh dorongan kemunafikan– tetapi akhirnya menjadi kebiasaan dan watak. Mereka juga mengemukakan aneka pengalaman sejarah masyarakat dan tokoh-tokoh masa lampau. Di samping itu, mereka berusaha sekuat kemampuan untuk mengurangi pengaruh negatif lingkungan, karena melalui lingkungan, watak dapat berubah menjadi positif atau negatif. Hanya saja, pada

umumnya pengaruh negatif lingkungan, lebih mudah diserap daripada pengaruh positif. Pendekatan yang mereka lakukan guna menciptakan watak masyarakat adalah pendekatan *bottom-up*, yang mereka tularkan kepada keluarga, lalu sahabat dan handai tolan dalam lingkungan kecil hingga mencakup seluruh masyarakat (Shihab, 2010).

Uraian di atas menegaskan bahwa pembentukan karakter dan watak atau kepribadian ini sangat penting, bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya (tidak bisa ditawar-tawar lagi). Hal ini cukup beralasan, karena adanya krisis yang terus berkelanjutan melanda bangsa dan negara kita sampai saat ini belum ada solusi secara jelas dan tegas, lebih banyak berupa wacana yang seolah-olah bangsa ini diajak dalam dunia mimpi. Tentu masih ingat beberapa waktu yang lalu pemerintah mengeluarkan pandangan, bahwa bangsa kita akan makmur, sejahtera nanti di tahun 2030. Suatu pemimpin bangsa yang besar untuk mengajak bangsa atau rakyatnya menjadi "pemimpi" dalam menggapai kemakmuran yang dicita-citakan.

Banyak kalangan masyarakat yang mempunyai pandangan terhadap istilah "*kelatahan sosial*" yang terjadi akhir-akhir ini. Hal ini memang terjadi dengan berbagai peristiwa, seperti tuntutan demokrasi yang diartikan sebagai kebebasan tanpa aturan, tuntutan otonomi sebagai kemandirian tanpa kerangka acuan yang mempersatukan seluruh komponen bangsa, hak asasi manusia yang terkadang mendahulukan hak daripada kewajiban. Pada akhirnya berkembang ke arah berlakunya hukum rimba yang memicu kesukubangsaan (*ethnicity*). Kerancuan ini menyebabkan orang frustrasi dan cenderung meluapkan perasaan tanpa kendali dalam bentuk "amuk massa atau amuk sosial".

Berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan, pendidikan nasional pada saat yang sama (masih) tetap memikul

peran multidimensi. Berbeda dengan peran pendidikan pada negara-negara maju, yang pada dasarnya lebih terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, peranan pendidikan nasional di Indonesia memikul beban lebih berat. Pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi sebagai pembudayaan '*enkulturisasi*' yang tentu saja hal terpenting dan pembudayaan itu adalah pembentukan karakter dan watak (*nation and character building*), yang pada gilirannya sangat krusial bagi *notion building* atau dalam bahasa lebih populer menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab.

Berdasarkan ulasan di atas, reformasi pendidikan sangat mutlak diperlukan untuk membangun karakter atau watak suatu bangsa, bahkan merupakan kebutuhan mendesak. Reformasi kehidupan nasional secara singkat, pada intinya bertujuan untuk membangun Indonesia yang lebih *genuinely* dan *authentically* demokratis dan berkeadaban, sehingga betul-betul menjadi Indonesia baru yang madani, yang bersatu padu (*integrated*). Di samping itu, peran pendidikan nasional dengan berbagai jenjang dan jalurnya merupakan sarana paling strategis untuk mengasuh, membesarkan, dan mengembangkan warga negara yang demokratis dan memiliki keadaban (*civility*) kemampuan, keterampilan, etos, dan motivasi serta berpartisipasi aktif, merupakan ciri dan karakter paling pokok dari suatu masyarakat madani Indonesia.

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa pendidikan karakter berwawasan kebangsaan merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Oleh karena itu, kita perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan

pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antarlingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang. Sementara itu, pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan, tetapi meliputi aspek penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, pemberian penghargaan '*prizing*' kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan '*cherising*' nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah '*discowaging*' berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya, pendidikan berdasarkan karakter '*characterbase education*' diterapkan dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti; pelajaran Agama, Sejarah, pendidikan Moral Pancasila, dan sebagainya.

Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai etika dan estetika untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Apabila sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada masalah-masalah lokal, upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama (Shihab, 1996: 142).

Apabila kita cermati, desain pendidikan yang mengacu pada pembebasan, penyadaran dan kreativitas sesungguhnya sejak masa kemerdekaan sudah digagas oleh para pendidik kita, seperti Ki Hajar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, Prof. H.A. Mukti Ali. Ki

Hajar Dewantara mengajarkan praktik pendidikan yang mengungkap kompetensi atau kodrat alam anak didik, bukan dengan perintah paksaan, tetapi dengan "tuntunan" bukan "tontonan". Sangat jelas, cara mendidik seperti ini dikenal dengan pendekatan "among" yang lebih menyentuh langsung pada tataran etika, perilaku yang tidak terlepas dengan karakter atau watak seseorang. K.H. Ahmad Dahlan berusaha "mengadaptasi" pendidikan modern Barat sejauh untuk kemajuan umat Islam, sedangkan Mukti Ali mendesain integrasi kurikulum dengan penambahan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Sementara, dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini masih berfokus pada problem internal, seperti persoalan dikotomi, profesionalitas pendidiknya, sistem pendidikan yang masih lemah, perilaku pendidiknya, dan sebagainya.

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak dapat ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani dan merujuk pada para tokoh pendidikan yang telah mapan. Hal itu akan membawa bangsa Indonesia ke depan akan lebih beradab, lebih maju, lebih sejahtera, dan lebih dewasa (Nurokhim, 1010).

Agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, Lickona menyebutkan sebelas prinsip utama, yaitu:

1. kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik,
2. definisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku,
3. gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter,
4. ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian,
5. beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral,

6. buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil,
7. usahakan mendorong motivasi diri siswa,
8. libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa,
9. tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter,
10. libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter,
11. evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik (1991: 213).

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Yang terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti tersebut.

Adapun karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti. Karenanya, pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktikkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai. Siswa belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif, dan merefleksikan pengalaman hidup.

Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan karakter, dapat terlihat ketika dalam melaksanakan proses pendidikan melalui lensa moral. Hal itu dilakukan untuk menilai apakah segala sesuatu yang berlangsung di sekolah telah mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komprehensif, yaitu menggunakan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk pengembangan karakter. Ini mencakup kurikulum tersembunyi, *hidden curriculum* (upacara dan prosedur sekolah; keteladanan guru; hubungan siswa dengan guru, staf sekolah lainnya, dan sesama mereka sendiri; proses pengajaran; keanekaragaman siswa; penilaian pembelajaran; pengelolaan lingkungan sekolah; kebijakan disiplin); kurikulum akademik, *academic curriculum* (mata pelajaran inti, termasuk kurikulum kesehatan jasmani), dan program-program ekstrakurikuler, *extracurricular programs* (tim olahraga, klub, proyek pelayanan, dan kegiatan-kegiatan setelah jam sekolah).

Di samping itu, sekolah dan keluarga perlu meningkatkan efektivitas kemitraan dengan merekrut bantuan dari komunitas

yang lebih luas (bisnis, organisasi pemuda, lembaga keagamaan, pemerintah, dan media) dalam mempromosikan pembangunan karakter. Kemitraan sekolah-orang tua ini dalam banyak hal sering kali tidak dapat berjalan dengan baik karena terlalu banyak menekankan pada penggalangan dukungan finansial, bukan pada dukungan program. Berbagai pertemuan yang dilakukan tidak jarang terjebak kepada sekadar tawar-menawar sumbangan, bukan bagaimana sebaiknya pendidikan karakter dilakukan bersama antara keluarga dan sekolah.

Pendidikan karakter yang efektif harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan. Terdapat tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian, yaitu: (1) karakter sekolah. Sejauh mana sekolah menjadi komunitas yang lebih peduli dan saling menghargai? (2) Pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter: Sejauh mana staf sekolah mengembangkan pemahaman tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter? (3) Karakter siswa: Sejauh mana siswa memmanifestasikan pemahaman, komitmen, dan tindakan atas nilai-nilai etis inti? Hal seperti itu dapat dilakukan di awal pelaksanaan pendidikan karakter untuk mendapatkan *baseline* dan diulang lagi di kemudian hari untuk menilai kemajuan.

Indonesia memiliki modal atau kekuatan yang memadai untuk menjadi bangsa besar dan negara yang kuat. Modal itu antara lain adalah luas wilayah, jumlah penduduk, kekayaan alam, kekayaan budaya, kesatuan bahasa, ketaatan pada ajaran agama, dan sistem pemerintahan republik yang demokratis. Akan tetapi, modal yang besar itu seakan tidak berarti apabila mentalitas bangsa ini belum terbangun atau belum berubah ke arah yang lebih baik. Mentalitas bangsa Indonesia yang kurang kondusif atau menjadi penghambat kejayaan bangsa Indonesia menjadi bangsa maju.

Selama mental sebuah bangsa tersebut tidak berubah, bangsa tersebut juga tidak akan mengalami perubahan dan akan tertinggal dengan bangsa-bangsa lain, meskipun bangsa tersebut sesungguhnya memiliki potensi dan modal yang besar. Allah dalam hal ini secara tegas mengatakan: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (QS. 13:11).

Media yang paling ampuh untuk merubah mentalitas bangsa adalah melalui pendidikan dan keyakinan agama. Pendidikan yang mampu merubah mentalitas adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, bukan hanya sekedar formalitas. Keyakinan agama juga besar pengaruhnya bagi mentalitas bangsa. Oleh karena itu, melalui pendidikan agama yang mampu menanamkan keimanan yang benar, ibadah yang benar dan *al-akhlaq al-karimah*, akan menjadikan anak didik yang terbaik, yaitu bermanfaat bagi orang lain melalui amal shalehnya.

Fakta saat ini, berbagai permasalahan menimpa bangsa Indonesia, misalnya terjadinya konflik sosial di berbagai tempat, sering mengedepankan cara kekerasan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, praktik korupsi yang semakin massif, sering terjadi perkelahian antarpelajar, pelanggaran moral dan susila yang semakin terbuka, munculnya aliran yang dianggap sesat. Cara-cara penyelesaiannya pun cenderung menggunakan kekerasan, tindakan kejahatan yang mengancam ketenteraman dan keamanan, praktek demokrasi liberal yang ekstrem dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga berbenturan dengan budaya dan nilai-nilai kepatutan sebagai bangsa yang religius.

Sebagai bangsa muslim terbesar di dunia, Indonesia juga masih menghadapi persoalan serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain masih adanya sebagian umat Islam yang

belum *at home* sebagai Bangsa Indonesia. Mereka belum sepenuhnya menerima keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai bentuk negara yang final. Masih adanya sebagian umat yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan untuk hidup bersama dalam perbedaan. Dampak dari sikap itu antara lain berupa masih kuatnya eksklusivitas, maraknya gerakan-gerakan umat yang kontra produktif, seperti terorisme, gerakan-gerakan bawah tanah yang bertujuan mengganti bentuk negara, berbagai bentuk pembangkangan dan bahkan perlawanan terhadap negara serta pemerintahan yang sah.

Adanya krisis moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, bahkan beragama di Indonesia, lantas memunculkan pertanyaan tentang peranan dan sumbangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika dan moral. Walaupun variabel perkembangan permasalahan tersebut sangat kompleks, namun secara langsung maupun tidak langsung dihubungkan dengan permasalahan pendidikan agama di sekolah. Pertanyaan seperti ini dianggap sah-sah saja karena sumber dari berbagai permasalahan tersebut adalah akibat adanya krisis moral, sedangkan tugas pokok pendidikan agama adalah membentuk anak didik memiliki moralitas dan akhlak budi pekerti yang mulia.

Kondisi tersebut tentu saja sangat memprihatinkan dan menuntut semua pihak untuk mengambil peran masing-masing guna menyelamatkan generasi muda dan bangsa. Kaum agamawan sebagai penjaga etika dan moral termasuk di dalamnya guru agama, harus diberdayakan agar dapat mengambil peran secara signifikan. Demikian juga pendidikan agama yang memiliki peran strategis harus semakin ditingkatkan mutu dan relevansinya bagi upaya pembangunan moral bangsa. Pendidikan agama di

sekolah perlu dikonstruksi ulang agar dapat memerankan tugas dan fungsinya secara efektif, yaitu membangun akhlak (etika dan moral) generasi penerus bangsa. Rekonstruksi itu meliputi aspek filosofis, substantif, dan metodologis.

Umat Islam Indonesia patut bersyukur karena dapat bersatu dalam jumlah yang besar dan menjadi mayoritas di negerinya. Indonesia adalah karya besar umat Islam dan kemerdekaan Indonesia adalah rahmat Allah Yang Maha Kuasa kepada seluruh Bangsa Indonesia utamanya Umat Islam. Pembangunan karakter bangsa pada hakikatnya adalah pembangunan karakter umat, dan apabila bangsa Indonesia memiliki karakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur, sudah barang tentu umat Islam yang paling berkepentingan. Sebab umat Islam di Indonesia mayoritas, dan dituntut untuk selalu menampilkan "Wajah Tuhan" di bumi. Sehingga, membangun adanya pemahaman keagamaan yang lebih pluralistik serta terciptanya masyarakat yang dapat menyeimbangkan antara "kesalehan individu" dengan "kesalehan sosial" atau antara tauhid aqidah yang normatif dan tauhid sosial yang praksis menjadi penting, guna menghadirkan pendidikan yang ideal dan menciptakan kesadaran moral beragama, berbangsa, dan bernegara.

Dalam perspektif pembangunan bangsa di Indonesia, umat Islam/ muslim dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok: (1) Muslim berideologi Islam politik, yaitu muslim yang sadar politik atau *mind set*-nya politik dan kekuasaan, menjadikan Islam sebagai ideologi politik, bertujuan mendirikan negara atau khilafah islamiah, dan biasanya bersifat radikal, tidak merasa menjadi Indonesia, sedikit kontribusinya bagi pembangunan bangsa dan negara dan bahkan selalu merongrong kedaulatan RI; (2) Muslim mistik, yaitu muslim yang disibukkan dengan urusan ritual keagamaan bahkan yang bersifat mistik, tidak mempersoalkan

kebangsaan tetapi juga tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam pembangunan bangsa dan negara dan tidak membahayakan negara; (3) Muslim moderat, yaitu muslim yang ideal karena memiliki prinsip keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, selalu berusaha menjadi *ummatan wasathan* (umat moderat), dan dimanapun berada selalu memberikan manfaat bagi lingkungannya. Ciri-ciri muslim moderat antara lain: *at home* di Indonesia, mencintai, berjuang dan rela berkorban untuk bangsa dan negaranya, dan memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara.

Sampai sekarang ini, ketiga kelompok muslim tersebut masih ada, bahkan muslim politik semakin menguat pada era reformasi atau pasca orde baru. Muslim mistik juga tetap eksis, dalam konteks pembangunan karakter bangsa, pembangunan karakter harus diarahkan untuk menjadi muslim moderat atau muslim ideal.

Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh Nurcholis Madjid pada era tahun 70-an, dan sekarang ini gagasan tersebut dirasakan penting untuk direaktualisasi dalam konteks pembangunan karakter bangsa. Dengan demikian, muslim Indonesia akan dapat mewujudkan *rahmatan lil' alamin* (merahmati semua) apabila dapat mengawinkan ketiga komponen tersebut. Dengan mengawinkan ketiga komponen tersebut, seorang muslim akan memiliki tiga kesadaran: kesadaran ideal (keislaman), kesadaran tempat (Kebangsaan) dan kesadaran waktu (kemodernan). Dengan memiliki tiga kesadaran ini seorang muslim akan memiliki kearifan, kemuliaan dan kejayaan.

Kehadiran Islam di muka bumi adalah sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Salah satu persoalan kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian besar dari umat

Islam adalah persoalan etika. Etika dan moralitas adalah puncak nilai keberagamaan seorang muslim. Hal ini sejalan dengan Hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan keagungan. Berislam yang tidak membuahkan akhlak adalah sia-sia.

Menurut Raghieb al-Isfahani, etika Islam berbentuk *ethical individual social egoism* dalam motivasi moral. Maksudnya, pengejaran perilaku moral individu tidak mesti mengorbankan perilaku moral etis sosial. Etika Islam tidak hendak memasung otoritas individu untuk sosial sebagaimana paham komutarianisme atau pengorbanan sosial untuk individu sebagaimana paham universalisme. Etika Islam harus berlandaskan pada cita-cita keadilan dan kebebasan bagi individu untuk melakukan kebaikan sosial. Etika Islam adalah sebuah pandangan moralitas agama yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik antarsesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur (Mansyur, 1995: 201).

D. Indikator Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Kebangsaan

Dibawah ini disajikan indikator nilai-nilai karakter berwawasan kebangsaan yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1.

Indikator nilai karakter berwawasan kebangsaan

JENIS NILAI	INDIKATOR
1. Keberagamaan	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

JENIS NILAI	INDIKATOR
2. Kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Sikap Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Kedisiplinan	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Sikap Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
6. Semangat Kebangsaan	Cara berpikr, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
7. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
8. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
9. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

JENIS NILAI	INDIKATOR
10. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

BAB IV RAGAM NILAI KARKETR BANGSA

A. Nilai Keberagamaan

Keberagamaan merupakan bentuk respon manusia terhadap yang sakral, karena manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk percaya pada Tuhan. Dalam Al-Quran, kecenderungan alamiah itu disebut *fitrah*. Karena fitrah inilah, manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan instrinsik untuk beragama. Allah Swt., berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum : 30)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sikap keberagamaan (*religiusitas*) adalah kondisi keimanan dan keyakinan seseorang yang terdalam, terhadap ajaran-ajaran agamanya kemudian direalisasikan dalam setiap sikap dan perilaku hidupnya. Semua aktivitas yang dilakukan berdasarkan keyakinan hatinya yang dilandasi dengan keimanan keyakinan.

Pokok-pokok keberagamaan dalam ajaran Islam menurut Yusuf Al Qardhawi secara garis besar dibagi tiga, yaitu akidah tauhid, ibadah, dan akhlak moral (1997:55).

Pertama, Akidah. Dari segi istilah, pengertian akidah sering disamakan dengan pengertian iman. Sayid Sabiq mengartikan keimanan akidah tersusun dari 6 perkara, yaitu: 1) *Ma'rifat* kepada Allah, yaitu ma'rifat terhadap nama-nama-Nya, dan ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya. 2) *Ma'rifat* kepada alam yang ada dibalik alam semesta yakni alam yang tidak dapat dilihat. 3) *Ma'rifat* kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul. 4) *Ma'rifat* kepada para Nabi dan Rasul. 5) *Ma'rifat* kepada hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan itu. 6) *Ma'rifat* kepada takdir qadha dan qadar Allah (Sabiq, 1996: 16-17).

Dengan memperhatikan penjelasan diatas, terlihat jelas bahwa akidah identik dengan rukun iman. Akidah atau keimanan bertujuan untuk membersihkan hati dan perbuatan manusia dari syirik atau mengabdikan kepada selain Allah. Akidah adalah masalah fundamental yang menjadi titik permulaan keislaman. Akidah adalah dasar, pondasi dan ruh bagi setiap orang. Dengan berpegang teguh kepada akidah, manusia akan menjalani hidup dengan selamat dunia dan akhirat, tetapi apabila meninggalkannya, maka matilah semangat kerohanian manusia. Seruan Islamlah yang merupakan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai konsekuensinya, hanya Allah satu-satunya yang wajib disembah, tempat memohon petunjuk dan pertolongan-Nya dan harus dipatuhi, semua aktivitas hidup kita harus sesuai dengan perintah yang disyariatkan Allah.

Kedua, Ibadah. Ibadah dalam arti umum meliputi segala kegiatan manusia yang didasarkan kepada kepatuhan, ketundukan, dan keikhlasan kepada Allah SWT. Dalam arti khusus, ibadah hanya mencakup perbuatan yang tata cara serta rinciannya telah ditentukan Allah dan Rasul-nya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Dalam Al-Quran, ibadah mempunyai

beberapa pengertian di antaranya; menghambakan diri, taat, dan mengabdikan (Tim Diriyah UI, 1999:13).

Ibadah adalah puncak dari segala kepatuhan. Ibadah adalah media komunikasi langsung dan integral antara makhluk dan Khaliknya. Ibadah juga merupakan sarana konsultatif yang memberikan pengaruh yang sangat besar antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan alam sekitar dan antara sesama manusia (Hkafi, 1982: 113). Ibadah bagi umat muslim berfungsi sebagai peringatan yang menggugah perasaan hati, pada saat hatinya lalai, membangkitkan ingatan dikala lupa, menumbuhkan naluri untuk giat melakukan kebaikan dan menambahnya, mengangkat derajatnya dan membebaskannya dari perbuatan syahwat dan hawa nafsu dirinya sendiri. Lingkaran ibadah dalam Islam adalah semua aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan yang dimaksud dalam kandungan surat al-An'am, ayat 162, yaitu:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

Artinya:

"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (Q.S. Al-An'am [6] : 162).

Dengan demikian jelas bahwa cakupan ibadah sangat luas, shalat, zakat, puasa, haji dan segala aktivitas lahir dan batin yang diniatkan untuk mencari keridhaan Allah SWT. Ibadah bertujuan memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia. Ibadah juga bertujuan untuk meningkatkan manusia tentang rasa keagungan akan kekuasaan Allah SWT.

Ketiga, Akhlak (Moral). Akhlak dalam bahasa Yunani disebut etik, berasal dari kata "ethos" yang berarti watak atau adapt. Dalam bahasa Latin disebut moral berasal dari kata "Mores" yang berarti adapt atau cara hidup (Nata: 36). Adapun

pengertian akhlak dari segi istilah menurut Prof. Farid Ma'ruf, yaitu kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan manusia dengan mudah, karena sudah menjadi kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Dengan kata lain, akhlak adalah suatu *haiat* atau bentuk keadaan jiwa yang benar-benar telah meresap dan menimbulkan perbuatan secara spontan, mudah, tetap, terus-menerus, tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran atau perenungan dan angan-angan, kebiasaan yang mendarah daging dalam diri seseorang dan perbuatan itu dapat berwujud baik atau buruk (*husnul khuluq, su-ul khuluq*).

Akidah, ibadah, dan akhlak merupakan sumber pokok sikap keberagamaan dalam ajaran Islam. Akidah merupakan jalan untuk memantapkan keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Ibadah sebagai jalan atau cara untuk berhubungan dengan Allah, baik hubungan langsung atau tidak langsung. Sementara, akhlak merupakan refleksi dari keduanya yaitu berupa perbuatan yang dilakukan berdasarkan keyakinan dan pengabdian terhadap Allah SWT yang diwujudkan dalam setiap tingkah laku hidup seseorang.

B. Dimensi Keberagamaan

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok, 2005), ada 5 (lima) dimensi religiusitas (keagamaan) yaitu:

1. Dimensi keyakinan / ideologik. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga, dan neraka.
2. Dimensi praktik agama/ peribadatan. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal

keagamaan, kataatandan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik agama ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu: 1) *Ritual*, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. 2.) *Ketaatan*, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, Informal, dan khas pribadi.

3. Dimensi Pengalaman. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.
4. Dimensi Pengetahuan Agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi Konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya. Perspektif Islam tentang religiusitas dijelaskan dalam surah Al-Baqarah: (208),

بِأَيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (Al-Baqarah:208)

Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh terdiri atas beberapa aspek atau dimensi. Setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak harus didasarkan pada islam.

C. Dimensi Religiusitas Islam

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Menurut Suroso dan Ancok (2005) dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *aqidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syari'ah* dan dimensi pengamalan dengan *akhlak*, dimensi pengetahuan dengan *ilmu* dan dimensi pengalaman dengan *ihsan* (penghayatan). Dimensi religiusitas Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *aqidah*
2. Dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah*
3. Dimensi pengamalan disejajarkan dengan *akhlak*
4. Dimensi pengetahuan disejajarkan dengan *ilmu*
5. Dimensi pengalaman disejajarkan dengan *ihsan*

Nilai Kejujuran

Dalam menjalankan hidupnya manusia tidak terlepas dari nilai dan norma yang mewarnai kehidupannya. Sejak dahulu manusia selalu mendambakan keadilan, kejujuran, kesejahteraan,

keberadaban, dan sebagainya. Manusia selalu dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, yang benar dan salah, yang adil dan yang *dzalim*. Mereka sangat peduli dengan nilai kehidupannya. Mereka mendambakan agar anggota masyarakat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai yang dipilihnya. Nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu hal ihwal, perkara atau subyek tertentu yang berakibat dipilih atau tidaknya perkara atau subyek tersebut dalam kehidupan masyarakat. Suatu pemerintahan yang adil selalu menjadi dambaan rakyat, demikian pula dengan orang yang jujur, selalu dihargai oleh masyarakatnya. Nilai kejujuran akan menimbulkan rasa puas pada masyarakat, yang bemuara pada rasa tenteram, nyaman, sejahtera dan bahagia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah yang artinya:

“Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga. Seorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur (shidiq). Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan, akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong (kadzdzab).” (H.R. Bukhari).

Salah satu dari sekian sifat dan moral utama seorang manusia adalah kejujuran. Karena kejujuran merupakan dasar fundamental dalam pembinaan umat dan kebahagiaan masyarakat, karena kejujuran menyangkut segala urusan kehidupan dan kepentingan orang banyak. Kepada manusia, Allah Swt., memerintahkan agar mempunyai perilaku dan sifat ini. Rasulullah Saw., adalah merupakan contoh terbaik dan seorang yang memiliki pribadi utama dalam hal kejujuran.

Kejujuran memang akhlak utama para nabi dan rasul. Demikian pula akhlak para generasi pertama dan utama umat ini, mereka senantiasa berpegang teguh kepada kebenaran dan

kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Bukan saja dalam urusan kemasyarakatan, namun juga dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga termasuk pergaulan dengan anak-anak mereka. Dengan tuntunan seperti itu, Rasulullah SAW hendak memberi pelajaran kepada para orang tua dan para pendidik, supaya mereka menanamkan sifat utama ini kepada anak-anaknya semenjak kecil sehingga ketika mereka menjadi dewasa mereka tetap memiliki watak dan kebiasaan ini. Melalui cara ini diharapkan lahir generasi Islam yang utama, yang akan memberikan kebahagiaan hidup dan membangkitkan kesadaran bangsa.

Islam menaruh perhatian serius terhadap moral terpuji ini. Islam selalu mengajak dan mendorong manusia agar memiliki watak jujur, sebaliknya Islam tidak menyukai dan bahkan memperingatkan manusia agar menjauhi dusta dan ketidakjujuran. Karena dusta adalah salah satu perangai yang bernilai rendah dan tercela. Karena dusta, hukum-hukum menjadi rusak, kehormatan terinjak-injak, dan berbagai kejahatan merajalela. Berita bohong seringkali mengakibatkan terputusnya hubungan persaudaraan dan menimbulkan konflik yang tak berhujung sesama manusia. Isu bohong tidak sedikit membuat seseorang kehilangan harga dirinya.

Salah satu bukti bahwa Islam sangat mencela dusta adalah Islam sangat mencela saksi palsu yang dapat mengakibatkan hukum dapat diperjualbelikan. Menurut Islam, saksi palsu adalah salah satu dari bagian kesalahan yang sangat fatal dan dosa besar.

Kesaksian dusta kadang-kadang dilakukan orang karena beberapa sebab. Antara lain karena hubungan yang tidak baik, karena kasihan kepada kawan, karenaterlalu benci kepada lawan, karena takut kepada atasan atau karena ada udang di balik batu.

Demi menegakkan kebenaran dan kedamaian di muka bumi ini, Tuhan memerintahkan kepada kita menjadi saksi yang jujur dan adil, dan mengutamakan penegakan kebenaran. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapakmu dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran, dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. An Nisaa’: 135)

Memang sangat disadari bahwa menjadi orang yang jujur merupakan pilihan yang berat di tengah arus budaya yang penuh dengan kepalsuan, kedustaan, kemunafikan dan ketidak-jujuran, dimana orang sangat sulit dipegang kata dan janjinya. Padahal, kejujuran tidak hanya mencerminkan integritas kepribadian seseorang, tetapi juga menjadi pesona bagi sesama dan mengundang datangnya ketenangan bagi pelakunya.

Dalam siratan hadits-hadits Rasulullah saw., akan kita dapatkan petuah tentang betapa berartinya makna sebuah kejujuran. Rasulullah Saw., mengajarkan kita untuk meninggalkan apa yang kita ragukan dan mengerjakan apa yang kita yakini. Kejujuran juga akan menimbulkan ketenangan jiwa sedangkan dusta selalu saja membuat jiwa pelakunya bimbang dan goncang.

Tidak heran bila kita sering menemukan orang yang memiliki harta benda; kekayaan yang melimpah namun sangat disayang ia tidak pernah menemui kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Hal ini boleh jadi dikarenakan harta benda yang melimpah ruah itu dihasilkan dari jalan yang tidak benar atau dari hasil ketidakjujurannya. Apalah arti kehidupan ini jika tidak dihiasi

dengan kejujuran. Apalah arti limpahan harta yang banyak jika semua itu bukanlah hasil tetesan keringat kejujuran. Karena, betapapun besarnya sebuah bangsa, tetapi jika kejujuran telah sirna, hancurlah bangsa itu.

Kata jujur itu sendiri dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuainya lahir dan batin. Orang yang jujur bersama Allah dan bersama manusia adalah yang sesuai lahir dan batinnya. Karena itulah, orang munafik disebutkan sebagai kebalikan orang yang jujur, firman Allah yang artinya: *"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik.."* (QS. Al-Ahzab:24)

Dan jujur adalah konsekuensi terhadap janji seperti firman Allah: *"Di antara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah.."* (QS. Al-Ahzab:23)

Dengan demikian, jujur dan ikhlas adalah pondasi segala sesuatu. Tatkala kejujuran mempunyai ikatan kuat dengan iman, Rasulullah memaafkan (memakluminya) terjadinya sifat yang tidak terpuji dari seorang mukmin, namun beliau menolak bahwa seorang mukmin terjerumus dalam kebohongan, karena sangat jauhnya hal itu dari seorang mukmin. Untuk itu, seorang mukmin harus memelihara dan menjaga lisannya, karena sering kali seseorang mudah tergelincir dan mudah untuk berkata tidak jujur serta bertindak kejahatan dari mulutnya. Oleh karenanya, seorang mukmin harus berhati-hati dalam menggunakan lisannya. Apabila engkau menemukan seseorang yang tidak peduli terhadap omongannya dan banyak bicara, ketahuilah sesungguhnya ia berada di atas bahaya besar.

Kejujuran membawa pelakunya bersikap berani, karena ia kokoh tidak lentur, dan karena ia berpegang teguh serta tidak ragu-ragu. Karena itu disebutkan dalam salah satu definisi jujur

adalah: berkata benar di tempat yang membahayakan. Artinya, betapapun ia dalam keadaan yang yang tidak menguntungkan atau ada dalam satu dilema, ia tetap berkata apa adanya. Itulah kejujuran yang sesungguhnya dan keberanian dalam bersikap.

Nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamuh* atau *tasahul* yaitu *to overlook, excuse, to tolerate, to be indulgent, tolerant, forbearing, lenient, merciful*. Perkataan *tasamuh*; bermakna *hilm* dan *tasahul*; diartikan sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy* dan *kindness* (Baalbaki, 2004: 314). Sementara, istilah “kerukunan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (KBBI, 1985: 850). Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.

Dalam kamus bahasa Indonesia yang ditulis oleh Poerwadarminta, kata toleransi menunjukkan pada arti “kelapangan dada (dalam arti suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan orang lain)” (1996: 4010). Dalam konteks ini, toleransi dapat dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan

yang berbeda, berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dan tidak merusak pegangan agama masing-masing dalam ruang lingkup yang telah disepakati bersama.

Dalam pendekatan budaya, sosial dan politik, istilah toleransi merupakan simbol kompromi beberapa kekuatan yang tarik-menarik atau saling berkonfrontasi untuk kemudian bahu-membahu membela kepentingan bersama, menjaganya, dan memperjuangkannya. Dengan demikian, toleransi itu adalah kerukunan sesama warga negara dengan saling menenggang berbagai perbedaan yang ada diantara mereka. Sampai batas ini, toleransi masih bisa dibawa kepada pengertian syariah islamiyah. Tetapi setelah itu berkembanglah pengertian toleransi bergeser semakin menjauh dari batasan-batasan Islam, sehingga cenderung mengarah kepada sinkretisme agama-agama berpijak dengan prinsip yang berbunyi "semua agama sama baiknya". Prinsip ini menolak kemutlakan doktrin agama yang menyatakan bahwa kebenaran hanya ada didalam Islam. Kalau pun ada perbedaan antara kelompok Islam dengan kelompok non muslim, segera dikatakan bahwa perkara agama adalah perkara yang sangat pribadi sehingga dalam rangka kebebasan, setiap orang merasa berhak berpendapat tentang agama ini, mana yang diyakini sebagai kebenaran (Bagus, 1996: 1111-1112).

Nilai Kedisiplinan

Secara etimologi, *disiplin* berasal dari bahasa Latin "*disibel*" yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi "*disipline*" yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Sekarang ini kata disiplin telah berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak pengertian disiplin yang berbeda antara ahli yang

satu dengan yang lain. Andi Rasdiyanah mendefinisikan disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan (1995: 28).

Depdikbud memberikan arti disiplin adalah tingkat konsistensi dan konsekuensi seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Disiplin penting bagi perkembangan anak karena memenuhi beberapa kebutuhan tertentu, antara lain adalah (1992: 3)

- a) Memberi rasa aman dengan memberi tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- b) Sebagai pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- c) Anak belajar menafsir, bahwa pujian sebagai tanda rasa kasih sayang dan penerimaan.
- d) Memungkinkan hidup menurut standar yang disetujui kelompok siswa.
- e) Membantu anak mengembangkan hati nurani, suara hati, membimbing dalam mengambil keputusan dan pengembangan tingkah laku.

Keinginan untuk mempunyai sikap disiplin belajar bagi setiap anak berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Ada anak yang memiliki disiplin belajar yang rendah sementara yang lain memiliki disiplin belajar yang tinggi. Keadaan tersebut perlu disadari bahwa disiplin bagi anak adalah sebagai proses perkembangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri siswa itu.

Menurut Sofchah Sulistiyowati dalam Moh. Uzer Usman, agar seorang siswa dapat belajar dengan baik maka ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut (2001: 3) *Pertama*, Disiplin dalam menepati jadwal pelajaran: Bila seorang siswa mempunyai jadwal kegiatan belajar, ia harus menepati jadwal yang telah dibuatnya. Dalam hal ini jauh sebelumnya sudah diperintah membuat jadwal belajar sesuai jadwal pelajaran. *Kedua*, Disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar: Bila seorang siswa sudah tiba waktunya untuk belajar kemudian diajak bermain oleh temannya, maka siswa tersebut harus dapat menolak ajakan temannya tadi secara halus agar tidak tersinggung.

Ketiga, Disiplin terhadap diri sendiri: Siswa dapat menumbuhkan semangat belajar baik di sekolah maupun di rumah. *Keempat*, Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik sangat penting, kalau tidak akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Misalnya seorang siswa sebelum berangkat sekolah harus sarapan dulu agar dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Hal ini senada dengan pendapat dari Bimo Walgito tentang "*Self discipline*" (disiplin terhadap diri sendiri), yang harus ditanamkan oleh tiap-tiap individu, karena sekalipun memiliki rencana belajar yang baik akan tetap tinggal rencana kalau tidak adanya disiplin diri (Bimo, 1989: 123).

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa disiplin dalam belajar hendaknya dimiliki oleh setiap siswa, yang akhirnya nanti bisa menjadi kebiasaan sehingga terbentuk etos belajar yang baik. Belajar bukan lagi sebagai beban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan hidupnya. Menurut Hurlock (1999: 84), disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai

dengan standar yang telah ditetapkan. Disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang lain, guru, atau teman bermain. Tujuannya membekali anak dengan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu misalnya peraturan sekolah dan peraturan di rumah. Fungsi peraturan adalah mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok. Anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapatkan bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugas yang dibuat sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima disekolah untuk menilai prestasinya. Fungsi peraturan yang lainnya adalah membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, siswa harus dapat meningkatkan disiplin belajar dengan cara:

- 1) Hadir di sekolah selambat-lambatnya 10 menit sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Mengikuti semua kegiatan belajar mengajar dengan baik dan aktif.
- 3) mengerjakan tugas-tugas dengan baik.
- 4) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya.
- 5) Memiliki kelengkapan belajar misalnya buku dan alat belajar lainnya.
- 6) Mengikuti upacara hari besar agama, nasional serta acara lain yang diselenggarakan sekolah.
- 7) Berperan serta melaksanakan 5 K.
- 8) Tidak meninggalkan sekolah/kelas sebelum mendapat ijin kepala sekolah/guru yang bersangkutan.
- 9) Mengikuti senam yang diselenggarakan di sekolah.

10) Mematuhi tata tertib sekolah (Oemar, 1985: 29).

Pembudayaan disiplin tidak cukup hanya melalui peraturan tata tertib yang dirumuskan secara lisan atau tertulis saja. Keteladanan, dorongan, serta bimbingan dalam bentuk-bentuk kongkrit sangat diperlukan bahkan keikutsertaan semua warga sekolah secara langsung akan lebih tepat dan berhasil.

b. Hukuman

Fungsi hukuman ada tiga macam, yaitu *pertama* menghalangi, maksudnya hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. *Kedua* mendidik, sebelum anak mengerti peraturan mereka akan dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. *Ketiga* memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Untuk penegakan disiplin, hukuman harus memenuhi suatu persyaratan yang baik, yaitu:

- a) Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak-anak akan mengasosiasikan keduanya.
- b) Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak itu akan mengetahui kapan saja suatu peraturan dilanggar, hukuman tidak dapat dihindari.
- c) Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masa mendatang.
- d) Adapun bentuk hukuman yang diberikan, sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan

menginterpretasikannya sebagai “kejahatan” si pemberi hukuman.

- e) Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.
- f) Hukuman harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam di masa mendatang (Hurlock, 1999: 89).

c. Penghargaan

Istilah “penghargaan” berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan di punggung. Fungsi penghargaan ada tiga macam yaitu; *pertama* mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa hal itu baik. *Kedua*, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. *Ketiga*, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Berdasarkan uraian di atas, betapa pentingnya penghargaan sebagai motivasi agar anak lebih giat belajar.

d. Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Bila disiplin itu konstan akan ada kebutuhan perkembangan yang berubah. Konsistensi ini harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan yang diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standart, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Fungsi konsistensi ada tiga macam, *pertama* mempunyai nilai mendidik yang besar. *Kedua* konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. *Ketiga* konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi semua siswa. Peraturan yang dibuat sekolah merupakan kebijakan sekolah yang tertulis dan berlaku sebagai standar untuk tingkah laku siswa sehingga siswa mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku. Dalam disiplin terkandung pula ketaatan dan mematuhi segala peraturan dan tanggungjawab misalnya disiplin belajar. Dalam hal ini, sikap patuh siswa ditunjukkan pada peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang disiplin belajar akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap kegiatan belajarnya serta taat terhadap peraturan yang ada disekolah.

Menurut Subari dalam Suryabrata (1991: 132) siswa yang disiplin dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Mengarahkan energi untuk belajar secara kontinyu;
- b) Melakukan belajar dengan kesungguhan dan tidak membiarkan waktu luang;
- c) Patuh terhadap rambu-rambu yang diberikan guru dalam belajar;
- d) Patuh dan taat terhadap tata tertip belajar di sekolah;
- e) Menunjukkan sikap antusias dalam belajar;
- f) Mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipatif;
- g) Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik;
- h) Tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh guru berkenaan dengan kegiatan belajar seperti menyontek, membolos,

berkelahi, membuat gaduh di kelas, dan mengerjakan tugas dengan baik.

Keluarga merupakan lingkungan sosial paling kecil dan lingkungan pertama bagi individu yang memegang peranan penting dalam pembentukan disiplin. Kondisi keluarga yang buruk dan cara penanaman kedisiplinan belajar yang salah dan pengaruh lingkungan yang buruk akan menghasilkan individu yang tidak disiplin (Hurlock, 1999: 166). Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggungjawab yang besar dalam meletakkan dan mengembangkan disiplin individu. Namun demikian, pihak sekolah dan masyarakat juga bertanggungjawab dalam pengembangan dan pembentukan kedisiplinan pada individu.

Individu yang memiliki disiplin diri akan mempunyai disiplin pula dalam belajarnya, baik di rumah maupun di sekolah. Apabila di rumah individu yang disiplin dalam belajar akan taat pula pada peraturan yang ditegakkan di rumah.

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan pendidikan. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik, baik itu proses belajar di rumah maupun di sekolah. Siswa yang menyadari belajar merupakan suatu kebutuhan dan kewajiban dengan sendirinya akan belajar tanpa ada paksaan dan siswa tersebut memiliki kecenderungan disiplin yang tinggi dalam belajarnya. Dengan disiplin belajar, rasa malas, rasa enggan, dan rasa menentang akan dapat teratasi sehingga siswa akan belajar sesuai harapan-harapan yang terbentuk dari masyarakat.

Nilai Demokratis

Sikap demokratis berawal dari konsep demokrasi. Demokrasi yang diartikan sebagai “suatu pemerintahan oleh rakyat” –dimana demokrasi mengisyaratkan keterlibatan unsur-unsur rakyat dalam pemerintahan suatu negara – berasal dari akar kata *demokratia*, yaitu *demos* dan *kratos*. *Demos* berarti rakyat, *kratos* berarti pemerintahan. Dengan demikian demokrasi berarti suatu bentuk pemerintahan dimana rakyat memerintah. Definisi yang sederhana ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan pemahaman demokrasi secara keseluruhan di dalam kajian ini. Sebab, demokrasi dalam kajian ini dimaksudkan bahwa rakyat memerintah bukan hanya dalam aspek yang sempit sebagaimana demokrasi dipahami sebagai demokrasi politik, tetapi lebih jauh dari itu adalah kaitan demokrasi dengan aspek yang luas dari kehidupan manusia, misalnya dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, penegakan hak-hak asasi manusia (HAM) dan sebagainya. Oleh sebab itu, sebenarnya tidak ada definisi yang paling tepat untuk menjelaskan pengertian demokrasi, sebab ia dipahami dan dikembangkan sesuai dengan latar sosial dan budaya dimana ia tumbuh dan berkembang.

Dalam perkembangannya, demokrasi mengalami berbagai macam interpretasi dan pemahaman, sehingga tidak ada satu definisi atau pemahaman tunggal. Ia senantiasa dapat diartikan atau dikonsepsikan sesuai dengan kebutuhannya. Bahkan pada pelaksanaannya, demokrasi mengalami berbagai model dan bentuknya sesuai dimana ia diterapkan. Ada demokrasi yang berbentuk langsung ‘*Direct Democracy*’, tidak langsung ‘*Representative Democracy*’, dan lain-lain. Suatu hal yang pasti adalah bahwa dalam konsep demokrasi, unsur-unsur rakyat senantiasa menjadi faktor utama yang dilibatkan dalam pemerintahan dan penyelenggaraan negara, pemberian akses yang

luas oleh negara kepada warganegara tentang kebebasan, persamaan dan hak-hak asasi manusia.

Dalam konsep demokrasi, warga negara atau rakyat Athena bukan sekedar mempengaruhi keputusan-keputusan politik, akan tetapi mempengaruhi kekuasaan untuk membuat keputusan politik. Kalau hanya mempengaruhi, di dalam sistem otoriter dan diktatorial warga negara juga tetap mempunyai pengaruh, setidaknya melalui opini publik yang berdampak pada proses pengambilan kebijakan politik oleh penguasa. Dalam pengertian yang lebih khusus pengembangan sikap demokratis adalah pelibatan masyarakat pada akses dan sumber sehingga tidak ada satu kelompok yang dimarjinalkan.

Kebebasan kewarganegaraan dijamin sepenuhnya. Kebebasan mengeluarkan pendapat merupakan ciri penting di dalam proses demokrasi. Keputusan-keputusan diambil setelah mempertimbangkan semua argumen yang masuk. Suara-suara kritik dibiarkan bebas dalam masyarakat, termasuk kritik terhadap demokrasi itu sendiri. Plato bebas berbicara dan menulis untuk mengkritik demokrasi dalam akademi yang dipimpinnya. "Kebebasan Akademik" secara demikian diberikan dengan leluasa, bahkan mungkin lebih leluasa dibanding dengan berbagai demokrasi moderen.

Dalam proses penentuan kebijakan, bila semua argumen telah dipaparkan, voting atau pemungutan suara baru dilakukan. Voting dipandang sebagai sarana terbaik untuk mengetahui kemampuan para warga negara mengenai masalah-masalah tertentu. Hal ini dapat dicapai dengan argumen dan kontra-argumen secara bebas sehingga secara teoretik paling tidak dapat diperoleh suatu kebenaran yang kuat. Oleh karena itu, sikap demokratis dikembangkan untuk dapat menghargai pendapat

orang lain yang berbeda, tumbuhnya rasa hormat pada sesama, serta saling menghargai yang tulus.

Nilai Semangat Kebangsaan

Berbicara mengenai tugas manusia sebagai warga bangsa, tidak lepas dari masalah kewarganegaraan. Untuk itu, semangat kebangsaan menjadi sangat penting untuk dimiliki setiap anggota masyarakat, karena untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, masyarakat, warganegara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Perilaku-perilaku yang dimaksud di atas tercantum dalam penjelasan Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan di atas melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selain itu, penanaman semangat kebangsaan juga dimaksudkan sebagai usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara sesama warga negara maupun antarwarga negara dengan negara. Serta pendidikan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Tujuan penanaman semangat kebangsaan ialah untuk membentuk warga negara yang baik membina dan mengembangkan daya nalar, sikap, dan perilaku siswa yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai moral Pancasila serta mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan belajar untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut dan untuk hidup dalam masyarakat.

Tujuan utama berikutnya bahwa penanaman semangat kebangsaan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para peserta didik sebagai warga negara Republik Indonesia yang sedang mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Berkaitan dengan pengembangan nilai, sikap, dan kepribadian diperlukan pembekalan kepada peserta didik di Indonesia yang dilakukan melalui Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, dan Ilmu Alamiah Dasar (sebagai aplikasi nilai dalam kehidupan) yang disebut kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK) dalam komponen kurikulum perguruan tinggi.

Setiap warga negara Republik Indonesia harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang merupakan misi atau tanggung jawab penanaman semangat kebangsaan untuk menumbuhkan wawasan warga negara dalam hal persahabatan, pengertian antarbangsa, perdamaian dunia, kesadaran bela negara, dan sikap serta perilaku yang bersendikan nilai-nilai budaya bangsa. Hak dan kewajiban warga negara, terutama kesadaran bela negara akan terwujud dalam sikap dan perilakunya bila ia dapat merasakan bahwa konsepsi demokrasi dan hak asasi

manusia sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang paling sesuai dengan kehidupannya sehari-hari.

Rakyat Indonesia, melalui MPR menyatakan bahwa Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia diarahkan untuk “meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas mandiri, sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Dengan demikian, kompetensi lulusan penanaman semangat kebangsaan adalah seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab dari seorang warga negara dalam berhubungan dengan negara, dan memecahkan berbagai masalah hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan menerapkan konsepsi falsafah bangsa, wawasan nusantara dan ketahanan nasional. Penanaman semangat kebangsaan yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai dengan perilaku yang:

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menghayati nilai-nilai falsafah bangsa;
- b) Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- c) Rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara;
- d) Bersifat profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara;
- e) Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa, dan negara.

Semangat kebangsaan dibangun dengan cara memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan negaranya secara konsisten dan berkesinambungan. Hal itu menjadikan bangsa yang berbudaya, artinya bangsa yang mau melaksanakan hubungan dengan penciptanya (Tuhan) disebut agama; bangsa yang mau berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya disebut ekonomi; bangsa yang mau berhubungan dengan lingkungan sesama dan alam sekitarnya disebut sosial; bangsa yang mau berhubungan dengan kekuasaan disebut politik; bangsa yang mau hidup aman tenteram dan sejahtera dalam negara disebut pertahanan dan keamanan.

Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air memiliki makna sikap rela berkorban bagi kemajuan bangsa dan negaranya. Untuk memahami pentingnya mewujudkan cinta tanah air, dapat kita wujudkan setiap hari dengan bagaimana sikap kita dalam menjalani hidup berbangsa dan bertanah air dengan giat, pantang menyerah, peduli, dan saling membantu antarumat. Itu merupakan cerminan dari cinta tanah air. Rasa cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar rasa terhadap cinta tanah air tertanam di hatinya dan dapat menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya. Upaya yang bisa dilakukan untuk menanamkan itu semua bisa dengan upacara sederhana setiap hari Senin yang dilakukan di sekolah dengan menghormati bendera Merah Putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan penuh bangga, dan mengucapkan Pancasila dengan semangat. Meskipun lagu Indonesia Raya masih sulit dan panjang untuk ukuran anak usia dini, tetapi dengan membiasakan mengajak menyanyikannya setiap hari Senin pada upacara, anak akan hafal dan bisa

memahami isi lagu. Merah Putih bisa diangkat menjadi sub tema pembelajaran. Pentingnya sebuah lagu kebangsaan dan itu menjadi sebagai identitas dari negara tersebut, agar dapat mengingatkan kembali betapa pentingnya cinta terhadap Negara Republik Indonesia. (<http://alfiah-18.blogspot.com/2011/04/cinta-tanah-air-dan-bangsa.html>)

Bisa dikatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia ini dilahirkan oleh generasi yang mempunyai idealisme cinta tanah air dan bangsa, kalau tidak, mungkin saat ini kita bangsa Indonesia masih dijajah oleh Belanda yang luas negaranya dibandingkan pulau Bali saja masih luasan pulau Bali. Kita harus sangat terimakasih kepada para tokoh yang mencetuskan pembentukan organisasi Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908, para pencetus Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, dan para tokoh yang memungkinkan terjadinya proklamasi 17 Agustus 1945. Saya sangat yakin mereka adalah contoh paling pas untuk dijadikan tokoh-tokoh nasionalis tulen yang cintanya pada tanah air dan bangsa melebihi cintanya pada diri sendiri yang kita harus hormati sepanjang masa. (<http://alfiah-18.blogspot.com/2011/04/cinta-tanah-air-dan-bangsa.html>)

Nilai Cinta Damai

Islam diturunkan ke bumi sebagai *rahmatan lil alamin* menyebarkan rahmat pada seluruh alam. Dalam sejarah bangsa Indonesia, penyebaran Islam di nusantara tidak dengan cara berperang. Tetapi dengan cara yang damai.

Nabi Muhammad Saw., adalah teladan bagi kita dalam segala hal, termasuk dalam hal kelembutan sikapnya sebagai perwujudan dari perilaku cinta damai. Beliau juga memperlihatkan sikap yang agung yakni sikap yang lembut tetapi juga berani (bukan lembek). Dari berbagai kisah (*sirah nabawiyah*)

yang kita tahu tentang Beliau, tidak ada sejarawan yang tidak memuji keberanian Beliau. Ini menunjukkan bahwa Nabi SAW adalah seorang pemberani sejati yang selalu menegakkan kebenaran dan memberantas kebatilan, meskipun resiko yang diterimanya sangat hebat. Nabi berkali-kali harus dihina, dicela, bahkan disakiti oleh orang-orang kafir Quraisy, mulai dari rakyat biasa sampai tokoh-tokohnya.

Namun, Nabi Saw., tetap berpegang pada kebenaran dan beliau berani mempertahankannya tanpa takut resiko yang bakal beliau terima. Nabi-Nabi Allah yang lain juga para pemberani dalam mendakwahkan agama Allah, meskipun harus berhadapan dengan musuh-musuh dari kalangan orang-orang kafir. Karena keberanianlah para Nabi Allah berhasil dalam dakwah mereka.

Sebagai pengikutnya, umat Islam harus berani menyebarkan kebaikan di dunia meskipun menghadapi berbagai tantangan. Kesiapan manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan adalah manifestasi dari sikap cinta damai, sebab dalam kehidupan sehari-hari manusia sering kali dihadapkan dengan persaingan yang merupakan bagian dari kehidupan dan membutuhkan keberanian untuk memenangkan persaingan tersebut. Setiap orang, apapun profesinya harus berani menjalani hidup ini dengan keputusan yang telah ia tetapkan.

Semua ini akan membawa manusia kepada kesadaran penuh akan segala tindakan yang kita ambil. Kesadaran untuk orang yang telah menempuh jalan kebaikan dengan cara yang damai akan mendatangkan keyakinan penuh atas jalan yang ditempuhnya, memacu motivasi dan meningkatkan produktivitas. Bagi orang yang telah menempuh jalan keburukan, kesadaran diharapkan dapat membukakan pintu hidayah baginya.

Agama Islam menginginkan setiap orang menyadari apa yang dilakukannya, mengerti konsekwensi akan sebuah tindakan

dan perbuatannya. Karena pada kondisi normal, seorang manusia dewasa dapat menolak atau menerima, memilih atau meninggalkan. Kesadaran, kadang dikembalikan kepada norma kepribadian yang umum dikenal. Salah satu ucapan yang sering diucapkan Rasulullah pada awal masa kenabiannya adalah “Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesuka hatimu”. Kesadaran juga dikembalikan pada keyakinan akan kekuasaan Allah. Artinya, apabila manusia memilih jalan kebaikan, Allah akan membalasnya dengan kebaikan pula. Begitu pula sebaliknya. Maka, tak ada pilihan bagi manusia, kecuali berani memilih jalan kebenaran. Berani mengakui kesalahan bila tindakan yang diambil salah, serta berani untuk bertanggung jawab atas segala tindakan yang diambil dalam hidup ini. Hidup harus dijalani dengan keberanian dan kesadaran diri yang benar.

Apabila menengggok sejarah masa perjuangan kemerdekaan RI, dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh para pejuang kemerdekaan dengan bekal keberanian yang dimilikinya. Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantoro, melakukan pendidikan bangsa untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan-tulisan di surat kabar. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan, keberanian dan persatuan melalui radio. Mereka, dalam keterbatasannya, memanfaatkan secara cerdas dan arif teknologi yang ada pada saat itu untuk membangun karakter bangsa, terutama sekali: bangsa yang memiliki sikap cinta damai dan menyebarkan kedamaian tersebut sebagai bagian dari karakter bangsa.

Nilai Kepedulian Sosial

Kesadaran sosial menjadi faktor utama dalam mengembangkan etika dan sebagai tanggung jawab sosial yang dianut oleh setiap orang (Zubair, 1995: 9). Hal ini karena kesadaran

merupakan potensi yang dimiliki manusia yang dinamis dan berubah-ubah. Ada saatnya manusia sadar pada apa yang dilakukannya, namun di satu waktu tertentu ia menyesali apa yang telah dia lakukan. Oleh sebab itu, etika dan kepedulian sosial adalah konsep yang mendasari mutu serta hubungan manusia sepanjang sejarah. Tindakan amoral manusia yang mengabaikan orang lain dengan melakukan korupsi, kebohongan terhadap publik, dan pemanipulasian telah menjadi bagian dari “budaya” manusia yang menyesatkan. Misalnya suatu lembaga atau perusahaan yang mengabaikan perhatian moral akan mengatakan kepada mereka yang terpengaruh, “Kami tidak akan melakukan investasi untuk membuat hubungan ini menjadi lebih baik” meskipun di masa kini perilaku tidak etis kadang-kadang bermanfaat. Mereka yang mengabaikan isu etika pasti akan menghadapi kesulitan dalam jangka panjang (Stoner, 2012: 98).

Tindakan tersebut adalah dampak positif dari sikap terhadap kepekaan sosial atas kesadaran manusia bahwa setiap individu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan tersebut ada dikarenakan adanya saling membutuhkan untuk saling mendukung dan mencapai sasaran yang diinginkan secara bersama-sama. Hubungan anak terhadap orang tuanya sampai hubungan peserta didik dengan pendidik, dianggap sebagai tindakan moral yang harus ada dalam kehidupan. Kebersamaan yang dijalin secara harmonis harus dilakukan secara konsisten dan konstan oleh manusia, sebab keputusan tersebut mencerminkan adanya nilai-nilai yang terdapat pada moralitas pergaulan.

Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran, Allah Swt., berfirman *“Wahai manusia! Bertakwalah pada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah Swt., menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya dan dari keduanya Allah Swt., memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*

Bertakwalah pada Allah Swt., yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah Swt., selalu menjaga dan mengawasimu”.

Ayat tersebut menjelaskan bagi manusia yang bertakwa tentang pentingnya menjaga hubungan kekerabatan. Pada prinsipnya, laki-laki dan perempuan memiliki hak serta kewajiban yang sama, yaitu membangun kebersamaan karena manusia diciptakan dari yang satu, yaitu Adam. Kehidupan manusia di bumi, diberi keleluasaan oleh Tuhan untuk saling mengenal, menyayangi, memperhatikan, membantu bahkan menyatukan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan (perkawinan).

Dalam istilah yang lebih formal, seseorang dapat menamakan dunia ini sebagai “bidang otonomi” atau lebih sederhana, “kebebasannya”. Selama di dunia, manusia bebas melakukan apa saja, selama tidak merugikan hak-hak orang lain. Hak dalam Islam tidak bersifat absolut, kebanyakan orang setuju bahwa cakupan hak individual dibatasi oleh hak orang lain.

Selain hak, manusia juga harus melaksanakan kewajiban. Kewajiban adalah keharusan seseorang atau individu untuk mengambil langkah-langkah tertentu dan mematuhi undang-undang untuk menghormati orang lain (Stoner, 2012: 111). Hak dan kewajiban, ada dalam setiap individu maupun kelompok. Akan tetapi, hak dan kewajiban harus seimbang sesuai dengan kebutuhan manusia, tidak berlebihan dan tidak merugikan orang lain. Harmonisasi keseimbangan antara hak dan kewajiban, merupakan etika sosial yang harus tetap dijaga keberadaannya.

Hubungan manusia berada pada tahapan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dan kepekaan terhadap nasib manusia lainnya. Apabila keseimbangan itu tidak dijaga, manusia senantiasa berada pada posisi yang sulit sebab manusia

akan menghadapi persoalan yang dilematis antara ketidakberdayaan menghadapi realitas kehidupan dan keinginan untuk membantu orang lain. Konflik batin ini membuat manusia untuk selalu mengolah rasa atau mengatur hatinya agar selalu berimbang. Misalnya, tekanan ekonomi akibat krisis, “memaksa” kita untuk berhemat agar pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat teratasi. Sementara di sekitar kehidupan kita, ada orang lain yang sangat membutuhkan bantuan kita. Mampukah kita menghadapi realitas itu dalam waktu yang bersamaan? Dan bagaiman etika serta tanggung jawab sosial kita menghadapi hal tersebut?

Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran, Allah berfirman yang artinya: *“Sembahlah Allah, dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu-bapak. Berhubungan baiklah kepada karib kerabat. Berbuat ihsan kepada anak-anak yatim, kepada orang-orang miskin, dan tetangga yang hampir, tetangga yang jauh, dan teman sejawat serta terhadap orang-orang yang keputusan belanja diperjalanan (yaitu orang-orang yang berjalan di jalan Allah) dan terhadap pembantu-pembantu di rumah tanggamu. Sesungguhnya Allah tidak suka terhadap orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”* (QS. An-Nisa’: 36).

Sebagai konsekuensi dari alur pemikiran di atas, manusia memiliki orientasi kerja yang berbeda satu sama lainnya. Keragaman orientasi tersebut mewujudkan dalam orientasi biologis, individualis, humanis, dan teologis.

Untuk itu, dibutuhkan keseimbangan dan akulturasi “rasa” agar keharmonisan dalam “keheningan” terwujud. Keheningan yang dimaksud adalah hidup sederhana dan terbuka dan merasa paling membutuhka. Selain itu, ada kemauan untuk melepaskan beban sejarah yang selama ini tersembunyi dibalik tembok perbedaan status sosial dan ekonomi, eksklusivisme, feodalisme, hedonisme dan kapitalisme.

Rasa hormat atau kesopanan dapat diperlihatkan melalui bagaimana ia berkomunikasi dan bersosialisasi melalui bahasa yang dipilihnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat menampakkan latarbelakang pendidikan, sosial ekonomi, dan budaya seseorang. Selain dengan komunikasi, hubungan sosial kemasyarakatan ditentukan juga dengan bagaimana ia bersikap dan bertindak pada dirinya, terutama pada orang lain. Artinya, sejauh mana ia dapat menjaga "rasa" dirinya, sebagaimana ia dapat menjaga "rasa" orang lain.

Konsep etika yang dibangun adalah lebih memprioritaskan orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Apabila ritme pergaulan ini terjaga, setiap manusia akan menemukan jati dirinya di hadapan orang lain sehingga hubungan sosial kemasyarakatan dalam kebaikan, kesetaraan dan kekerabatan akan berdiri kokoh di tengah-tengah individualisme dan kapitalisme.

Untuk itu interaksi sosial harus dibangun secara utuh didasarkan pada prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Suseno, 1991: 79). Prinsip kerukunan memuat perintah mutlak untuk mencegah adanya konflik, baik konflik individu, sosial bahkan konflik batin karena semua aspek kehidupan di jagad ini, dibangun di atas keselarasan dan keharmonisan. Prinsip hormat adalah membangun rasa santun terhadap orang lain yang lebih tua dan lebih tinggi kedudukannya, bahkan hormat terhadap batinnya sendiri.

Prinsip kerukunan dijalani dengan semangat pengekan diri, melalui proses sosialisasi, penguasaan, penampilan, kepedulian dan penyesuaian diri. Apabila seseorang telah menjaga penampilannya dan dapat menyesuaikan diri melalui sosialisasi, hubungan sosial kemasyarakatan akan harmonis dan rukun. Untuk itu, rasa peduli pada orang lain maupun dirinya ditanamkan dalam jiwa seorang anak sejak kecil karena

kebanyakan orang Timur, lebih mementingkan aspek rasa dibandingkan rasio. Oleh sebab itu, "rasa" dijadikan sebagai suatu ikatan atau penghubung bagi perjalanan hidup seseorang. Paul Stange menyatakan bahwa, rasa selain penginderaan fisik dalam bentuk emosi, juga sebagai penghayatan yang terdalam, yaitu suatu rangkaian yang menghubungkan antara makna yang dangkal dengan tarap batin yang dalam (Stange, 1998: 22).

Hubungan sosial kemasyarakatan tidak dibatasi oleh pemenuhan kebutuhan fisik semata tetapi mengharapkan adanya ketenangan, ketentraman, kedamaian, guna mewujudkan harmonisasi atau keseimbangan diri dengan alam dan Tuhan. Kepedulian merupakan wujud yang harus selalu ditampilkan dalam segala aspek kehidupannya.

Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya". Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja (KBBI, 2008: 1398). Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Seorang mahasiswa mempunyai kewajiban belajar. Bila belajar, hal itu berarti ia telah memenuhi kewajibannya, berarti pula ia telah bertanggung jawab atas kewajibannya.

Seseorang mau bertanggung jawab karena ada kesadaran, keinsafan, atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya atas kepentingan pihak lain. Timbulnya tanggung jawab itu karena manusia ini hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan

alam. Manusia tidak boleh berbuat semaunya terhadap manusia lain dan terhadap alam lingkungannya.

Manusia menciptakan keseimbangan, keserasian, keselarasan antara sesama manusia dan antara manusia dan lingkungan. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian, tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Dari sisi si pembuat, ia harus menyadari akibat perbuatannya itu. Dengan demikian, ia sendiri pula yang harus memulihkan keadaan dalam keadaan baik. Dari sisi pihak lain, apabila si pembuat tidak mau bertanggung jawab, pihak lain yang akan memulihkan baik dengan cara individual maupun dengan cara kemasyarakatan.

Tanggung jawab juga merupakan kewajiban atau beban yang harus dipikul atau dipenuhi sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat atau sebagai akibat dari perbuatan pihak lain atau sebagai pengabdian, pengorbanan pihak lain. Kewajiban atau beban itu ditujukan untuk kebaikan pihak yang berbuat sendiri, atau pihak lain dengan keseimbangan, keserasian, keselarasan antar sesama manusia, antarmanusia dan lingkungan antara manusia dan Tuhan selalu dipelihara dengan baik.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu. dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab tersebut perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Manusia itu berjuang memenuhi kebutuhannya sendiri atau untuk keperluan pihak lain. Untuk itu ia menghadapi manusia lain dalam masyarakat atau menghadapi lingkungan alam. Dalam usahanya itu manusia juga menyadari bahwa ada kekuatan lain yang ikut menentukan yaitu kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini dikenal beberapa jenis tanggung jawab, yaitu:

1) Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian, ia akan bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri. Menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral, tetapi manusia juga seorang pribadi. Karena merupakan seorang pribadi, manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, dan angan-angan sendiri. Sebagai perwujudan dari pendapat, perasaan, dan angan-angan itu manusia berbuat dan bertindak. Dalam hal ini, manusia tidak luput dari kesalahan, kekeliruan, baik yang disengaja maupun tidak.

2) Tanggung Jawab terhadap Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri atas suami-istri, ayah-ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung-jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Akan tetapi, tanggung

jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.

3) Tanggung Jawab terhadap Masyarakat

Pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan caranya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain, ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Dengan demikian, manusia merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah-laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

4) Tanggung Jawab kepada Bangsa-Negara

Setiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berfikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan manusia itu salah, ia harus bertanggung jawab kepada negara.

5) Tanggung Jawab terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, ia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Tindakan manusia tidak lepas dari hukuman-hukuman Tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama. Pelanggaran dari hukuman-hukuman tersebut akan segera diperingatkan oleh Tuhan dan jika dengan peringatan yang keraspun manusia

masih juga tidak menghiraukannya, Tuhan akan melakukan kutukan.

BAB IV

PESANTREN DAN PEMBINAAN KARAKTER BANGSA

A. Kajian tentang Pesantren

Kajian tentang pesantren –dalam berbagai aspeknya– tidak hanya dilakukan oleh para ilmuwan muslim, tetapi telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan barat yang *nota bene* tidak beragama Islam. Mereka tertarik melakukan kajian pesantren, baik tentang kultur (budaya), maupun tentang sistem pendidikannya. Bahkan jika ditelusuri dengan serius, sejumlah tulisan tentang pesantren baik dalam bentuk tesis maupun disertasi serta berbagai artikel pada jurnal baik nasional maupun internasional pada berbagai perguruan tinggi, telah melengkapi pengetahuan kita tentang pesantren yang dalam pandangan para ilmuwan telah berkembang dengan cepat.

Bila menelusuri asal-muasal pesantren di Indonesia, kita akan menemukan satu tulisan yang ditulis Z. Dhofier, ia mengemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurutnya pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang telah ada sejak awal kedatangan Islam di Indonesia (2015: 38). Oleh karenanya tidak heran jika Nurcholis Majid menyebutkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang *indegenius* atau asli Indonesia, sebab sebelumnya belum dikenal istilah pesantren

pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lain.

Dhofier melaporkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan *khas* memiliki pola umum pendidikan yang *khas* pula. Pada masa-masa awal tahun 1960-an nama pesantren lebih dikenal dengan sebutan pondok berasal dari kata *funduq* (bahasa Arab) mengandung pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Sementara, kata pesantren berasal dari kata santri, yang diawali dengan awalan *pe* dan akhiran *an*. Artinya tempat tinggal para santri (2015: 41). Sementara itu, C.C Berg menyebutkan bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* yang memiliki arti orang-orang yang mengetahui buku-buku suci, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

Di antara ciri khas pola pendidikan pesantren dapat dilihat dari sistem pendidikan atau pengajarannya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Pertama, sistem *sorogan*. Pola pengajaran seperti ini dilakukan secara individual, yakni dengan cara seorang murid mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Al-Quran atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menterjemahkannya (*ngalogat-pent*) ke dalam bahasa masing-masing. Setelah itu, murid mengulangi dan menterjemahkannya kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya. Dalam praktiknya tidak hanya menterjemahkan saja, akan tetapi sampai pada mengetahui arti dan fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian, para murid dapat langsung belajar tata bahasa Arab dari kitab tersebut. Pembelajaran tata bahasa Arab dengan cara demikian, dalam kitab *Muwajjah al-Fanny* dinyatakan sebagai salah satu sistem pengajaran bahasa Arab yang disebut dengan *Nadhariyah Al-Wihdah*, yakni bejalar tata bahasa Arab langsung dari teks bahasa Arab yang sedang dipelajari tanpa memisahkannya dengan materi lain. Kebalikan dari sistem ini dinamakan

Nadhariyah al-Furu' yang mencoba memisah-misahkan pembelajaran bahasa Arab dalam satu *fan* (bidang) masing-masing. Berdasar sistem yang kedua ini maka muncul materi-materi ilmu bahasa Arab, seperti *Nahwu, Sharaf, Balaghah*, dan yang lainnya yang diajarkan secara terpisah satu sama lain, yang seolah tidak memiliki hubungan satu sama lainnya.

Sistem sorogan ini dianggap sebagai sesuatu yang sulit dari metode pendidikan yang digunakan di pesantren karena membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin baik dari pihak guru maupun santri. Akan tetapi, sistem ini dirasa sebagai metode yang sangat efektif, terutama bagi santri yang bercita-cita sebagai seorang alim. Sistem ini juga mengharuskan guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai bahasa Arab (Dhofier, 2015: 53-54).

Metode *kedua* yang menjadi ciri khas pesantren ialah adanya metode *bandongan* atau *wetonan*. Jika *sorogan* dilakukan secara individual, *bandongan* dilakukan secara klasikal dalam kelas yang besar. Dalam implementasinya, para santri dengan jumlah yang sangat banyak (bisa mencapai 500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas kitab-kitab. Para santri membawa kitab masing-masing dan menyimakinya serta membuat catatan pinggir (yang dianggap penting) tentang kata-kata atau buah pikiran yang dianggapnya sulit.

Berbeda dengan sistem *sorogan*, dalam sistem *bandongan* santri tidak perlu menunjukan apakah ia telah mengerti atau belum tentang materi yang sedang dihadapi karena guru atau kiyai juga biasanya membaca kitab dengan sangat cepat, hanya menjelaskan kata-kata yang dianggap asing (*gharib*) atau sulit (*musykil*) saja. Dengan cara ini, kiyai dapat menyelesaikan kitab-kitab dengan

cepat, hanya dalam waktu beberapa minggu. Oleh karena itu, sistem *bandongan* hanya efektif dilaksanakan bagi santri-santri yang sudah lama atau santri senior yang telah masuk kelas menengah dan kelas tinggi yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara efektif.

Metode yang ketiga dikenal dengan istilah *musyawarah*. Sistem pengajarannya sangat berbeda dengan kedua sistem pengajaran di atas. Kelas ini lebih dikhususkan bagi santri yang sudah masuk level tertinggi. Para santri diminta mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk sementara guru atau kiyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam kelas seminar. Dalam kelas musyawarah sering kali sebelumnya di siapkan beberapa pertanyaan yang terkait dengan masalah keagamaan (*masail diniyah*) kemudian mereka diminta untuk mendiskusikannya secara berkelompok dan masing-masing kelompok dipimpin oleh juru bicaranya masing-masing (Dhofier, 2015: 57).

Ciri khas lain dari pesantren selain tiga sistem pembelajaran yang telah disebutkan di atas, ialah adanya elemen-elemen senantiasa ada dalam suatu pesantren. Menurut Dhofier elemen-elemen tersebut adalah adanya pondok atau sarama, adanya masjid, adanya pengajian kitab klasik, adanya santri dan kiyai. Pondok atau asrama menjadi salah satu elemen penting dan menjadi ciri khas dalam suatu pesantren, karena dalam sistem pendidikan pesantren santri diwajibkan untuk tinggal di asrama, mereka tinggal bersama di bawah bimbingan kiyai. Paling tidak terdapat tiga alasan utama mengapa pesantren harus memiliki asrama, (1) kemasyhuran seorang kiyai dan keselamatan ilmunya telah menjadi daya tarik bagi para santri yang berdatangan dari mana-mana, (2) hampir setiap pesantren ada di desa-desa, (3) terdapat sikap timbal balik antara kiyai dan santri, santri sering

menganggap kiyai sebagai bapaknya sendiri sementara, kiyai menganggap santri sebagai titipan tuhan yang harus dilindungi (Dhofier, 2015: 82-83).

Elemen pesantren yang kedua adalah masjid. Bagi pesantren, masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan. Karena masjid menjadi sentral bagi proses pendidikan bagi para santri, terutama dalam hal praktik ibadah shalat fardhu, shalat jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Selanjutnya, yang menjadi ciri khas pesantren ialah adanya elemen yang ketiga, yakni adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Tujuan utama adanya pengajaran kitab Islam klasik adalah mencetak kader ulama. Kitab-kitab tersebut mulai yang pendek-pendek (tingkat dasar) hingga yang berjilid-jilid (tingkat menengah hingga tingkat tinggi) baik yang berkaitan dengan tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, dan tasawuf.

Elemen berikutnya yang menjadi khas pesantren adanya santri. Santri terbagi dua, yakni santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri mukim ialah santri yang tinggal di asrama, biasanya mereka berasal dari daerah yang jauh. Santri mukim ini biasanya memiliki tanggung jawab lebih, terutama terkait dengan kepentingan pesantren dan juga mengajar para santri junior yang baru belajar di pesantren. Sementara santri kalong ialah mereka yang berasal dari desa atau kampung yang berada di sekitar pesantren, dan mereka biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk dapat belajar di pesantren ia bolak-balik dari rumahnya sendiri. Selain santri juga tentunya ada kiyai.

Terkait penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan di pesantren, tentu tidak dapat diragukan lagi karena keberadaan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan utama. Hal itu seperti dikemukakan Mastuhu, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan dan mengembangkan

kepribadian muslim, yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, atau berkhidmat kepada masyarakat, menyebarkan agama Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*izzul islam wal muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Mastuhu, 1994: 59). Hal senada dikemukakan oleh Manfred Ziemek, bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan (1987: 120).

Berdasarkan kedua teori yang dikemukakan oleh Mastuhu dan Ziemek di atas, jelas bahwa fokus utama pendidikan pesantren adalah pembentukan kepribadian atau akhlak mulia. Dengan demikian, pesantren bertujuan mencetak kader-kader umat yang memiliki karakter yang kuat dan tangguh, memiliki kepribadian yang kuat, disiplin, toleransi dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai karakter ini sebenarnya sudah menjadi ciri khas pesantren sejak kemunculannya.

B. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Bangsa di Pesantren

Secara umum terdapat dua aspek yang dapat digunakan dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter bangsa di pesantren, yakni aspek otonomi yakni melalui usaha pendidikan dan aspek heteronomi atau melalui usaha-usaha lingkungan. Aan Hasanah menyebutkan bahwa yang menjadi aspek otonomi (usaha pendidikan) mencakup lima hal, yakni pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan. Sementara yang menjadi aspek heteronomi (usaha lingkungan) mencakup keadilan sosial ekonomi, penegakan hukum, keteladanan pemimpin, dan keteraturan norma sosial. Pada tulisan ini lebih terfokus pada aspek yang pertama, yakni usaha penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan (2014: 328).

1. Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengajaran

Penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan tentu bukan hanya tanggung jawab seorang guru saja di sekolah, atau ustadz di pesantren, tetapi menjadi tanggung jawab semua elemen institusi pendidikan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan perlu bahu membahu oleh semua elemen sekolah, semua guru harus terlibat dalam prosesnya. Jika hanya diserahkan pada guru PPKn, jaminannya adalah kegagalan.

Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama* menyampaikannya dalam bentuk materi tersendiri, misalnya materi tentang sikap religious, toleransi, kedisiplinan, demokrasi, cinta tanah air, dan sebagainya. *Kedua* dengan cara mengintegrasikannya dalam semua kegiatan pembelajaran, dalam semua materi, atau mata pelajaran. Tahap yang kedua ini memerlukan guru yang mampu menganalisis materi-materi mana saja yang terdapat nilai-nilai karakter bangsa yang harus disampaikan kepada peserta didik. Jika pada model pertama semua peserta didik dengan sadar bahwa ia sedang belajar nilai-nilai karakter bangsa, sementara pada model kedua, mereka tidak menyadarinya secara penuh, karena nilai-nilai itu hanya diselipkan oleh guru dalam mata pelajaran dan disampaikan dengan cara diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh dalam buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas tahun 2010, penanaman nilai-nilai karakter (termasuk nilai karakter kebangsaan) perlu dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dalam rangka pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan pengimplementasian nilai-nilai tersebut dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Gunawan: 2014: 214-

215). Dengan demikian, selain peserta didik menguasai materi, ia memiliki kesadaran atau peduli, juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter kebangsaan. Begitu juga dalam penyusunan dan pemilihan materi ajar, perlu diperhatikan tentang nilai-nilai karakter bangsa dalam penyusunan atau pemilihannya. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Penanaman nilai-nilai karakter bangsa dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru atau *ustadz* baik pada kegiatan pendahuluan (apersepsi), kegiatan inti, maupun dalam kegiatan penutup. Misalnya guru mengucapkan salam (menanamkan karakter religious), berdoa sebelum belajar (menanamkan karakter religious), mengecek kehadiran peserta didik (menanamkan karakter kedisiplinan), menghargai pendapat teman (menanamkan karakter toleransi) dan mengakhiri proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa (menanamkan karakter religious) (Kemendiknas: 2011) .

Tahap berikutnya adalah evaluasi pembelajaran. E. Mulyasa dalam salah satu tulisannya menyebutkan bahwa sistem penilaian pendidikan karakter dilakukan melalui penilaian program, penilaian proses dan penilaian hasil (2011: 193-203). Semua aspek penilaian tidak adapat dipisahkan satu sama lainnya. Karena semuanya saling melengkapi proses penilaian pendidikan karakter peserta didik. Dengan demikian, karakter tidak hanya dievaluasi dari segi programnya saja, atau prosesnya saja, atau bahkan hasilnya saja, akan tetapi ketiga-tiganya harus mendapatkan evaluasi yang seimbang. Selain itu, dari segi

tekniknya penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, yakni observasi, *anecdotal record*, wawancara, *benchmarking*, portofolio, skala bertingkat dan evaluasi diri (Mulyasa, 2011: 206).

2. Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan

Di antara strategi atau metode penanaman nilai-nilai-nilai karakter kebangsaan kepada santri adalah dengan cara pembiasaan. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (Mulyasa, 2011: 166). Inti pembiasaan adalah pengulangan. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang atau sesuatu yang diamalkan sehingga menjadi terbiasa. Dalam konteks penanaman nilai-nilai karakter bangsa, metode pembiasaan dianggap sebagai metode yang cukup efektif. Para santri dibiasakan dengan bangun pagi. Kapan ia belajar dan kapan harus beristirahat. Belajar dilakukan dengan penuh antusias. Masuk kelas mengucapkan salam. Disiplin, datang tepat waktu. Itu merupakan bagian dari cara pembiasaan yang perlu ditanamkan.

Penanaman karakter bangsa melalui pembiasaan, misalnya membiasakan hidup taat dalam beribadah kepada Allah. Memiliki sikap toleransi (*tasamuh*) dengan orang lain baik yang seagama maupun yang tidak seagama. Peduli lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, memiliki perilaku hidup bersih, dan sebagainya merupakan cara efektif untuk menanamkannya nilai-nilai tersebut kepada peserta didik atau para santri di pesantren.

3. Penanaman Nilai Karakter Melalui Peneladanan

Teori yang mengatakan bahwa kepribadian seseorang itu selain dipengaruhi oleh dirinya (bersifat internal), juga dipengaruhi oleh orang lain (eksternal), saat ini masih dipercaya. Hal ini disebabkan bahwa manusia sejak dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di luar mereka. Mereka telah mengetahui apa yang diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua kepada mereka tentang sesuatu. Bahkan perilaku anak lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Mereka meniru tokoh idolanya, meniru orang tuanya, meniru gurunya dan siapa pun yang disenanginya. Adanya kebiasaan meniru dan belajar melalui proses peniruan masih sangat kentara dalam diri peserta didik, telah menjadikan metode keteladanan menjadi sangat penting dalam mendidik. Bahkan dikatakan, tidak ada metode yang paling efektif dalam mendidik anak kecuali keteladanan. Satu keteladanan dari seorang orang tua nilainya lebih baik dari 1000 perintah yang diberikan kepada anak (peserta didik) (Syarbini, 2014: 204).

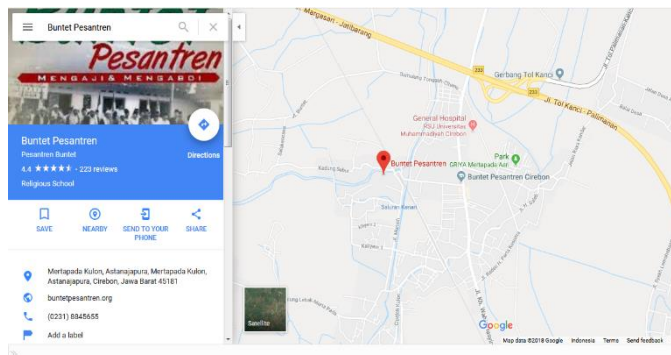
Kemudian, adanya pomeo yang mengatakan, guru itu adalah singkatan dari kata *digugu* dan *ditiru*. Maksudnya guru senantiasa *digugu* (diikuti) nasihat-nasihatnya, perintah-perintahnya, serta *ditiru* (dicontoh) perilakunya. Oleh karena itu, menurut para ahli pribadi guru sangat memiliki peranan besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Bahkan dikatakan bahwa keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Oleh karenanya, guru hendaknya memiliki kepribadian yang patut dicontoh oleh peserta didiknya. Sebab penampilan guru bisa membuat peserta didik senang belajar juga sebaliknya (Mulyasa: 2011: 170). Oleh karena itu, keteladanan merupakan syarat utama dalam proses pendidikan. Maka proses pendidikan tidak memiliki makna apa-apa jika tidak ada

keteladanan (Syarbini, 2014: 206).

BAB VI

PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN DI PESANTREN BUNTET CIREBON

A. Selayang Pandang Pesantren NU Buntet Cirebon



Gambar 4.1
Peta Lokasi Pesantren Buntet Cirebon

Salah satu pesantren Nahdhatul Ulama berdiri di Jawa Barat ialah pesantren Buntet. Secara historis, pesantren NU Buntet merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia, pertama kali didirikan pada tahun 1875 M., oleh K.H. Muqoyyim bin Abdul Hadi, atau lebih dikenal dengan *Mbah Muqoyyim*, yang merupakan salah seorang *mufti* (Pengadilan Agama Resmi) Keraton Kanoman Cirebon. Tentang silsilah *Mbah Muqoyyim* ini digambarkan dalam tulisan Chozin Nashuha, dalam tulisanya

yang berjudul *Sejarah Singkat Buntet Pesantren Cirebon*, yang tersedia dalam <https://www.facebook.com/notes/gunung-jati-cirebon/sejarah-singkat-buntet-pesantren-cirebon> [update 20 Mei 2018] dikisahkan bahwa Raden Abdul Hadi seorang pemuda keturunan sultan Cirebon menikah dengan Ratu Randulawang Anjasmoro dari Kerangkeng. Pernikahan itu menurunkan empat orang putera, yaitu Muqayyim, Ismail, Yahya, dan Nyai Alfian. Keempatnya kemudian menjadi ulama kharismatik dan aktif mengembangkan ilmu Agama Islam. Kiyai Muqayyim kemudian mendirikan Pesantren di Buntet Mertapada, Kiyai Ismail mendirikan Pesantren di Pesawahan Sindanglaut, dan Nyai Alfian dinikah oleh Kiyai Ardi Sela. Tokoh ini terkenal digjaya yang banyak membantu aktivitas Kiyai Muqayyim dan keturunannya banyak yang mengelola pesantren Buntet. Sementara, Yahya tidak banyak diceritakan. Dalam satu cerita, Kiyai Muqayyim lahir tahun 1770 dan dididik oleh ayahnya sampai menjadi pemuda yang menguasai ilmu agama. Di samping itu, dia banyak membaca kitab-kitab Arab *pegon* tulisan para wali yang ada di Keraton, sehingga dia menjadi ilmuan agama dan menguasai teknik pengembangan Agama. Karena kepinteran itulah Kiyai Muqayyim diangkat menjadi penasehat (*mufti*) ilmu agama bagi Sultan Khairuddin I (Sultan Kanoman). Kiyai Muqayyim sangat berpihak pada kepentingan rakyat, dan tidak berfikir untuk membantu penjajah Belanda (*non cooperation*). Kiyai Muqayyim keluar dari istana dan mencari tempat untuk membangun pesantren, dan Buntet itulah tempatnya.

Pada masa itu, keraton melakukan *corporate* (kerjasama) dengan Belanda, sementara Mbah Muqayyim --karena semangat *hubbul wathanya* sangat tinggi, dan anti penjajah--tidak mau berkoopratif dengan Belanda, yang banyak mencampuri urusan internal keraton. Mbah Muqayyim lebih memilih keluar dari

keraton dan kemudian datang ke Dusun (Blok) Buntet, Desa Mertapa dan mendirikan pesantren. (Wawancara dengan Kiya Lutfi dan Kiya Farid Wajdi, Mei 2018).

Pada awalnya pesantren Buntet didirikan di bukan pada lokasi yang sekarang ---yang menjadi kompleks pesantren saat ini---, akan tetapi di seberang Desa. Karena diketahui oleh Belanda, Belanda membakar dan membumi hanguskannya dan yang tersisa (sekarang) adalah ada situs (makam santri).

Sebelum mendirikan pesantren Buntet, *Mbah* Muqayyim melakukan *ridyadhah* atau yang dikenal oleh kita dengan sebutan *tirakat*, yakni dengan cara berpuasa selama 12 (dua belas) tahun. Maksud melaksanakan puasa 12 tahun itu ialah, 3 (tiga) tahun berpuasa untuk dirinya, 3 (tiga) tahun berpuasa untuk anak cucunya, 3 (tiga) tahun berpuasa untuk keselamatan Buntet, dan 3 (tiga) tahun berpuasa untuk santri-santrinya. Oleh karena itu, menurut penuturan Kiyai Farid Wajdi, sekarang para santri jarang melakukan *tirakat* tersebut, karena sudah diwakili (ditirakati) oleh *Mbah* Muqayyim sebagai pendiri pesantren. Dalam catatan sejarah, tidak ---atau mungkin juga belum--- ditemukan pesantren yang ditirakati sebelum didirikan kecuali pesantren Buntet yang ada di Cirebon ini.

Berdasarkan pada hasil observasi ke lokasi pesantren dan hasil wawancara kepada Kiyai Lutfhi, jika dilihat dari segi jenisnya, pesantren Buntet merupakan salah satu jenis pesantren yang bersifat tradisional dan modern. Dikatakan tradisional, karena pesantren Buntet masih mengajarkan dan mengkaji kitab-kitab kuning sebagaimana yang menjadi tradisi pesantren tradisional lainnya. Karya-karya para ulama *salafush shalaeh* yang banyak mengupas Al-Quran, Hadits, Tafsir, Balaghah, Gramatika bahasa Arab, serta kitab-kitab akhlak, tasawuf, dan fiqh dari para ulama terdahulu. Sementara dikatakan modern, karena pesantren

Buntet juga sudah mengadopsi sistem pendidikan modern yakni sekolahan. Hal ini ditandai dengan hadirnya madrasah-madrasah formal, mulai dari tingkat dasar, menengah bahkan hingga perguruan tinggi. Bahkan berdasarkan hasil observasi, tidak kurang dari sepuluh lembaga pendidikan formal yang berada pada naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Buntet Pesantren, seperti Taman kanak-kanak, Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah (Putra dan Putri), Madrasah Aliyah (Putra dan Putri) juga MAN, SMK Mekanika Buntet, Akper, dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) yang baru berdiri dua tahun kebelang.

Secara geografis, pesantren Buntet ini posisinya ada di antara dua Desa. Luas wilayahnya sekitar 80% berada pada wilayah administratif Desa Mertapada Kulon dan sisanya bagian Barat milik Desa Munjul. Walau pada awalnya lokasi ini bukan nama desa, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, dari ratusan tahun yang lalu, penduduk pesantren ini makin lama makin berkembang, bahkan kepadatannya cukup besar. Wilayah Buntet Pesantren ini mirip sebuah desa yang cukup luas, tetapi bukanlah nama Desa Buntet. Sebab Desa Buntet yang memiliki kepala desa berlokasi sebelah Utara. Adapun posisi pesantren ini terletak di antara dua desa, desa Mertapada dan desa Munjul. Sebelah Utara Pesantren ini dibatasi oleh Buntet Desa; sebelah Timur Desa Mertapada (LPI); Sebelah Selatannya adalah Desa Kiliyem dan sebelah Barat adalah Desa Munjul. (Tim Penulis, *Buntet Pesantren, dari Santri untuk Indonesia*, tersedia dalam <http://www.buntetpesantren.org/p/tentang-buntet-pesantren.html> [update 21 Mei 2018]).

Berbeda dengan pesantren pada umumnya, keberadaan pesantren Buntet ini cukup unik karena antara santri dan penduduk asli pesantren secara sepintas sulit dibedakan,

terutama bila dipandang oleh orang lain yang luar Buntet. Menurut penuturan Kiyai Farid Wajdi, hubungan pesantren dengan masyarakat dapat dilihat dari rumah-rumah Kiyai yang ada di Pesantren Buntet dimana rumah-rumah Kiyai juga bangunan pesantren yang serba “terbuka” dan tidak pernah ditemukan pagar-pagar yang membentenginya. Hal ini menjadi simbol, bahwa antara pesantren dengan masyarakat tidak ada sekat sedikit pun. Bahkan antara pesantren dengan masyarakat berbaur, bersatu tidak ada pemisah. Hal ini mungkin berbeda dengan pesantren lainnya, terutama pada sebagian pesantren-pesantren modern yang ada saat ini. Menurut Kiyai Farid Wajdi, terdapat tiga jenis masyarakat penghuni pesantren: *Pertama*, masyarakat keturunan kiyai. Berdasarkan penuturan beliau bahwa seluruh Kiyai (tim *asatidz*) yang mengajar di pesantren Buntet ini adalah anak cucu keturunan pendiri pesantren Buntet. *Kedua*, masyarakat biasa, mereka adalah para santri atau teman-teman kiyai yang sengaja menetap di Buntet. Mereka memiliki hubungan yang cukup erat bahkan saling menguntungkan (*mutualism*). Mereka menjadi *khodim* (asisten) kemudian karena merasa betah akhirnya menikah dan menetap di sekitar pesantren Buntet hingga sekarang. Penduduk pesantren Buntet yang bukan dari turunan kiyai ini dulunya dikenal dengan istilah masyarakat *magersari* artinya mageri (menjaga) sari atau kiyai. *Ketiga*, santri, merekalah yang membesarkan nama baik pesantren Buntet. Aktivitas mereka sehari-hari adalah berlajar menuntut ilmu; siang para santri disibukkan dengan belajar di sekolah formal, malam harinya belajar kitab atau diskusi tentang agama di masing-masing kiyai sesuai kapasitas ilmunya.

Pesantren Buntet berdiri dilatarbelakangi oleh di antaranya: *Pertama*, semangat dakwah Mbah Muqayyim yang sangat luar biasa yang ingin menyiarkan agama Allah di bumi Cirebon.

Kedua, hasil *istikharah* yang dilakukan *Mbah Muqayyim*, sehingga beliau memilih Buntet sebagai lokasi pesantren. *Ketiga*, secara sosiologis karena masyarakat yang ada di Buntet pada waktu itu masih menganut kepercayaan *animisme*, karena latar belakang Hindu Budha yang berkembang sebelum Islam datang. Sehingga menjadikan *Mbah Muqayyim* ---karena semangat dakwahnya itu tadi---beliau memilih Buntet sebagai lokasi pesantren. *Keempat*, dikisahkan bahwa *Mbah Muqayyim* termasuk orang yang 'sakti', karena pada waktu itu masyarakat yang dihadapinya juga banyak jawara sehingga untuk mengimbanginya diperlukan 'kesaktian'. Langkah pertama yang dilakukan *Mbah Muqayyim* dalam mendirikan pesantren adalah membangun masjid (Wawancara dengan Kiyai Farid Wajdi).

Tim *asatidz* yang mengajar di pesantren Buntet hampir semuanya dari *dzurriyah* (keturunan) kiyai yang ada di Buntet, dan walaupun bukan secara langsung dapat pula melalui pernikahan (mantu kiyai). Adapun pola rekrutmennya adalah dengan cara kaderisasi, yakni dengan cara disekolahkan atau dipsantrenkan baik di dalam maupun ke luar Buntet, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri, seperti ke Timur Tengah dan sebagainya. Tidak ditemukan aturan yang pasti tentang kriteria tim *asatidz* yang mengajar di pesantren Buntet, sebab kebijakan ada pada kiyai yang memimpin masing-masing pondokan. Bagi *ustadz* yang memiliki kompetensi (kecakapan) mengajar kitab *ya* mengajar kitab, kiyai memiliki pandangan khusus terkait hal ini. Jika anaknya dipandang sudah cakap mengajar kitab *ya* diberikan kepercayaan untuk mengajar kitab. Walau demikian, mayoritas tim *asatidz* yang mengajar di pesantren Buntet adalah sarjana, bahkan ada yang sudah magister dan doktor, juga mereka mondok (belajar di pesantren).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ke lapangan,

pesantren Buntet memiliki 54 (lima puluh empat) asrama/pondokan. Setiap pondokan dipimpin oleh seorang kiyai yang bertanggung jawab penuh atas pondokan tersebut dan setiap pondokan memiliki aturan tersendiri yang bersifat otonom. Walau demikian, semua pondokan tersebut berada dalam koordinasi Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Buntet Pesantren. Oleh karena itu, kepemimpinan pondok pesantren Buntet dipimpin oleh seorang kiyai yang membawahi kiyai-kiyai lainnya yang memimpin masing-masing asrama (pondokan). Kiyai yang memimpin dinamakan Kiyai Sepuh yang memimpin pesantren Buntet secara keseluruhan. Kepemimpinan Kiyai Sepuh ini berturut-turut hingga sekarang dipimpin oleh kiyai yang dikenal *khos* yaitu K.H. Abdullah Abbas (Almarhum), dan digantikan oleh K.H. Nahduddin Abbas. Adapun nama-nama Kiyai yang dituakan dalam mengurus Pondok Buntet Pesantren secara turun-termurun adalah K.H. Muta'ad (Periode pertama), K.H. Abdul Jamil, K.H. Abbas, K.H. Mustahdi Abbas, K.H. Mustamid Abbas, K.H. Abdullah Abbas, K.H. Nahduddin Abbas (hingga sekarang).

Santri di pesantren Buntet berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Tidak ada rekrutmen secara khusus, bahkan mereka datang sendiri untuk belajar di pesantren Buntet. Hal itu disebabkan pertama alumni pesantren sudah menyebar ke seluruh penjuru nusantara, dan kedua nama pesantren Buntet sendiri sudah *masyhur* (dikenal) oleh penduduk / masyarakat Indonesia. Santri yang masuk ke pesantren Buntet tidak diharuskan memiliki kemampuan khusus, bahkan tidak ada syarat-syarat khusus baik secara kemampuan akademik maupun yang lainnya. Syaratnya hanya mendaftar dan mau belajar di pesantren Buntet, semuanya diterima. Jadi, pesantren Buntet jarang menolak santri yang mau belajar ke pesantren Buntet sebab

pesantren Buntet memiliki prinsip bahwa santri yang belajar ke pesantren Buntet adalah "*Mau bisa, untuk bisa dan supaya bisa.*" Dengan demikian, pesantren Buntet tidak pernah menolak santri yang akan belajar ke pesantren Buntet.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, pesantren Buntet dengan segala potensi yang dimilikinya terus berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan mencoba memadukan antara sistem salafi dan sistem kholafi dalam sistem dan metode pembelajarannya. Sistem salafi adalah metode belajar dengan berpedoman kepada literatur para ilmuwan muslim masa lalu, sedangkan sistem khalaf mengacu kepada pendidikan modern dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkannya. Untuk lebih mengoptimalkan ikhtiar tersebut dibentuklah sebuah yayasan YLPI. Salah satu tugasnya adalah mengelola dan menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Salah satu sistem yang dibangun di pesantren ini adalah bagi santri yang mondok di pesantren Buntet diharuskan menyelesaikan pendidikan formal sebagai amanat Undang-Undang Pendidikan Nasional, sesuai dengan usia pendidikannya. Mereka harus mengikuti jenjang pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) hingga Perguruan Tinggi jika mampu. Selain itu, mereka juga diwajibkan mengikuti pendidikan non formal (*dirosah diniyyah / dirasah islamiyah*) yang digelar di masing-masing asrama, atau mengikuti pendidikan khusus yang diadakan oleh kiyai-kiyai sesuai spesialisasi ilmunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiyai Farid dan Kiyai Luthfi, Buntet Pesantren kini memiliki 54 Asrama atau Pondokan, yang semuanya memiliki otonomi masing-masing dalam pengelolaannya. Dan masing-masing asrama atau pondokan di tanggungjawab oleh masing-masing kiyai. Dan

setiap asrama atau pondokan memiliki puluhan hingga ratusan santri, yang kini (sampai dengan Mei 2018) berjumlah 4682 santri yang mondok di pesantren Buntet baik santri putra maupun putri. Mereka ada yang mondok saja (walaupun jumlahnya hanya 20% an) ada pula (sekitar 80%) yang mondok sambil belajar pada pendidikan formal, di madrasah atau perguruan tinggi yang ada dilingkungan Buntet Pesantren.

Dengan adanya dua sistem pendidikan, formal dan non formal ini, kurikulum yang digunakan pada pesantren Buntet juga ada dua macam, yakni kurikulum yang mengacu pada pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan kurikulum khusus kepesantrenan yang merupakan ciri khas pesantren juga ditambah dengan kurikulum ke-NU-an. Kurikulum pendidikan formal semuanya mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, baik untuk tingkat *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, *Aliyah*. Sementara kurikulum kepesantrenan Buntet memiliki kurikulum tersendiri yang di dalamnya mengkaji berbagai kitab kuning yang telah ditetapkan oleh masing-masing pondok/asrama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiyai Farid dan Kiyai Luthfi, Buntet Pesantren kini memiliki 54 Asrama atau Pondokan, yang semuanya memiliki otonomi masing-masing dalam pengelolaannya. Masing-masing asrama atau pondokan di tanggungjawab oleh masing-masing kiyai. Dan setiap asrama atau pondokan memiliki puluhan hingga ratusan santri, yang kini (sampai dengan Mei 2018) berjumlah 4682 santri yang mondok di pesantren Buntet baik santri putra maupun putri. Mereka ada yang mondok saja (walaupun jumlahnya hanya 20% an) ada pula (sekitar 80%) yang mondok sambil belajar pada pendidikan formal, di madrasah atau perguruan tinggi yang ada dilingkungan Buntet Pesantren. Di antara kitab-kitab yang

diajarkan di Buntet Pesantren adalah *Al-Jurumiyah*, *'Imriti*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Safinah*, *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, *Mukhatarat Ahadits*, *Jauhar Makkun* dan lain-lain. Dan itu semua ditentukan oleh Kiyai. Metode pembelajaran menggunakan sistem sorogan, bandungan dan lain-lain.

B. Pendidikan Karakter Bangsa di Pesantren

Penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan berbasis pesantren memang tidak bisa dihindarkan lagi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat indigeneus telah mencetak dan melahirkan sumberdaya manusia, insan-insan paripurna, memiliki karakter yang kokoh dan kuat. Bahkan pesantren telah mampu membina para santrinya menjadi kader-kader intelek yang tidak hanya cerdas secara individual tetapi juga cerdas secara spiritual dan sosial.

Terkait dengan jenis-jenis nilai karakter kebangsaan berbasis pesantren, yang ditanamkan di pesantren, terutama pesantren NU Buntet Cirebon, berdasarkan hasil observasi lapangan, serta hasil wawancara dengan Kiyai Farid dan Kiyai Luthfi NZ., bahwa sepuluh nilai-nilai karakter kebangsaan yang menjadi fokus penelitian, keberagaman, kejujuran, sikap toleransi, sikap demokratis, kedisiplinan, semangat kebangsaan, cinta damai, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab, semuanya ada dan ditanamkan kepada para santri pesantren Buntet Cirebon.

Kiyai Farid Wajdi menuturkan dengan penuh semangat dan antusias bahwa:

“Kalau berbicara pembinaan karakter ya pesantrenlah tempatnya, dan pesantren dianggap satu lembaga pendidikan yang paling efektif dalam pembinaan karakter kepada para santri. Dari sepuluh nilai karakter kebangsaan

yang akan tanyakan itu semua ada ---ditanamkan---pada santri pesantren Buntet. Saya yakin bahwa santri-santri di sini memiliki karakter keberagamaan, kejujuran, toleran, demokratis, saling menghormati, yang kecil (junior) menghargai yang besar (senior), yang besar (senior) menyayangi yang kecil (junior). Itu semua sudah ditanamkan dan terbentuk dalam diri santri itu sendiri. Apalagi masalah *ta'dzim* terhadap kiyai. Pembentukan karakternya itu santri harus *ta'dzim* (menghormati) terhadap kiyai. Bahkan *hubul wathan* (cinta tanah air) itu sendiri munculnya dari para santri. Santri di sini (pesantren Buntet) biasa melakukan upacara bendera, melaksanakan peringatan 17 Agustus, juga menghormati setiap hari Hari Besar Islam dan Hari Besar Nasional. Pengawasan terhadap bahaya radikalismenya diawasi penuh oleh para kiyai. Dengan demikian, santri yang mondok di pesantren itu dengan sendirinya terbentuk pribadi yang mandiri, tangguh, memiliki karakter nasionalis, dan semangat kebangsaan. (Wawancara dengan Kiyai Farid Wajdi dan Kiyai Luthfi, Mei 2018).

Karakter keberagamaan yang dimiliki santri dapat terlihat dari beberapa indikator yang ditampilkan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya mereka memiliki kepatuhan dalam melaksanakan ibadah. Mereka juga berbakti kepada Allah SWT. Mereka menyadari akan posisinya sebagai hamba Allah SWT. Ibadah yang dilakukan bukan hanya ibadah wajib, seperti shalat dan shaum Ramadhan, tetapi juga ibadah-ibadah sunah yang lainnya. Seperti melaksanakan shalat sunah rawatib, puasa sunah dan ibadah-ibadah sunah yang lainnya.





Gambar 4.4
Para Ustadz, Santri dan Penduduk Berbaur Melaksanakan Shalat
Berjamaah di Masjid Pertama Buntet yang ada di lingkungan
Pesantren Buntet

Penanaman nilai karakter keberagamaan dilaksanakan dengan cara pembiasaan shalat *fardhu* (lima waktu) wajib dikukan dengan cara berjama'ah di masjid. Apabila santri melanggar aturan ini, mereka dikena sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Santri juga membiasakan (mendawamkan) bacaan -bacaan shalawat, bacaan Al-Quran dan *wiridan-wiridan* yang dibaca secara rutin setelahmelaksanakan shalat fardhu, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Hal demikian tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan oleh pesantren, terutama para kiyai yang mengajar di Buntet Pesantren dalam memberikan peneladanan kepada mereka. Sebagaimana diketahui bahwa kiyai menjadi pigur sentral bagi santri di pesantren.

Penanaman nilai-nilai karakter keberagamaan juga tidak terlepas dari sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Pesantren Buntet. Secara umum, sebagaimana dikemukakan oleh

Kiyai Lutfi terbagi dua, ada sistem *dirasah* ada sistem *sorogan*. Sistem *dirasah* ini pola pendidikan sebagaimana kelas formal lainnya, ada kurikulum yang dirancang secara khusus, ada tingkatannya, kelas satu, kelas dua, dan seterusnya juga ada ujiannya. Sementara sistem *sorogan* tidak. Pembinaan semacam ini ---penanaman karakter keberagamaan--- biasanya muncul pada pondok yang menerapkan sistem *dirasah*. Walaupun demikian, pondok yang menggunakan sistem *sorogan* juga bukan berarti tidak ada, hanya diselipkan dalam tiap-tiap materi pembelajaran yang dilakukan oleh kiyai ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Kiyai Lutfi NZ.,

“Tentang nilai keberagamaan di pesantren Buntet diajarkan sesuai dengan kurikulum pondok Buntet. Karena di Buntet ini terdiri atas dua macam sistem pensantren, ada yang *dirasah* ada yang sistem *sorogan*. Kalau yang sistem *dirasah* itu ada tingkatannya seperti sekolah kelas 1, 2, dan 3, ada kurikulumnya ada ujiannya dan sebagainya. Sementara, yang sistem *sorogan* Kalau istilahnya ngaji bandungan kiya mengaji, santri mendengarkan saja, dalam bentuk yang kedua ini tidak ada kurikulum khusus akan tetapi itu diselipkan setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh kiyai. Nilai-nilai karakter yang tadi disebutkan itu ada semua. Nah ada yang sudah maksimal ada yang masih kulitnya saja.”

Pesantren Buntet Cirebon juga telah menanamkan nilai-nilai karakter toleransi kepada para santrinya baik yang ditanamkan secara langsung maupun tidak. Penanaman secara langsung seperti dengan mengkaji sebuah kitab yang berjudul “*Taisir al-Khalaq fi ‘Ilmi Al-Akhlaq*” yang didalamnya mengandung materi tentang toleransi. Dalam kitab tersebut

secara gamblang membahas berbagai etika dan toleransi yang berkaitan dengan hubungan santri dengan santri lain, etika dengan *ustadz*, orang tua, tetangga, adab bergaul, adab makan dan minum, dan lain sebagainya.



Gambar 4.5
Kitab Taisir Al-Khalaq yang Menjadi Rujukan dalam Penanaman Nilai Karakter
Toleransi kepada Santri Pesantren Buntet

Penanaman nilai toleransi kepada santri secara tidak langsung disampaikan dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu, kemudian di selipkan mater-materi tentang toleransi. Cara lainya ialah dengan cara mengundang tokoh-tokoh nasional baik muslim maupun non-muslim. Di antaranya, Buntet pernah mengundang Fran Magis Suseno, ketua Konghucu Indonesia serta berbagai tokoh agama Islam yang hadir untuk menjadi pembicara di pesantren Buntet. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kiyai Farid Wajdi dan Kiyai Luthfi NZ.

“Bahkan kalau ditanya tentang karakter toleransi yang ditanamkan di pesantren Buntet *kang*, saya menjamin bahwa santri itu paling toleran. Karena santri yang belajar di

pesantren Buntet juga berasal dari berbagai daerah, dengan latar belakang suku, Bahasa, dan lainnya. Mereka telah mampu hidup rukun berdampingan dengan teman-teman mereka. Sikap toleransi santri bahkan bukan hanya dengan sesama santri yang satu agama. Karena pesantren Buntet juga sering kedatangan atau bahkan mengundang tokoh lintas agama. Baik dalam rangka bersilaturahmi, berdiskusi, maupun dalam acara khusus dalam suatu seminar atau pertemuan lainnya. Dengan didatangkannya para tokoh lintas agama ini, maka toleransi intern dan antar umat beragama pun insya Allah sudah terbangun pada santri-santri di sini.”

Bahkan menurut Kiyai Lutfi NZ., nilai-nilai karakter *tasamuh* (toleransi) ini sangat dimaksimalkan ditanamkan di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa para santri dan seluruh civitas Buntet Pesantren sangat menghargai perbedaan, baik antar umat beragama maupun inter umat beragama.

“Sekarang yang sangat dimaksimalkan itu nilai karakter *tasamuh* (toleransi). Tekniknya dilakukan baik di luar pengajian maupun di dalam pengajian. Penanaman nilai karakter *tasamuh* di luar pengajian dengan memanggil senior *ngorbrol* bareng, kemudian memberikan pelajaran tentang nilai-nilai toleransi, bisa dengan dongeng, tentang apa itu *tasamuh*, manfaat *tasamuh*. Bahkan - dalam pandangan saya- penanamannya dengan cara mendongeng/ bercerita, ngobrol-ngobrol, itu lebih masuk pada diri santri *kang*. Walau demikian di pesantren -terutama pondok yang saya pimpin- dikaji juga kitab *taisiril al-khalaq* yang berisi tentang bagaimana cara *adab* kepada orang lain, saudara, nilai-nilai toleransinya ada di dalamnya. Selain nilai-nilai toleransi dengan teman-teman, juga ditanamkan kepada yang berbeda agama, terutama ketika memanggil para tamu yang berbeda agama, untuk menjadi pembicara di

pesantren, terutama tokoh-tokoh non muslim, seperti Fran Magis Suseno. Kepada mereka juga dikenalkan tentang toleransi antara umat beragama. Selain dipondok, nilai toleransi juga diperkenalkan pada lembaga pendidikan formal (sekolah-sekolah) yang ada dilingkungan Buntet Pesantren (Wawancara dengan Kiyai Luthfi NZ., Mei 2018).

Tentang penanaman nilai karakter kedisiplinan pesantren Buntet Cirebon memiliki aturan khusus dalam mendisiplinkan santri. Berdasarkan hasil studi dokumentasi bahwa pesantren memiliki buku yang diberi nama “Buku Pasal” yang di dalamnya dengan sangat lengkap mengatur tentang tata tertib dan tata kehidupan santri di pesantren. Buku tersebut terdiri atas XVI Pasal, mulai dari yang terkait dengan kehidupan pribadi maupun kelompok. Misalnya pasal tentang sekolah, merokok, berjamaah, berbusana, berpakaian, memakai sandal, mengaji, mendobrak, pulang dan izin keluar, ziyarah kubur, marhabaan, khotbah dan tahlil, obat-obatan, menempel gambar, memecahkan dan mencoret-coret, dan terkait barang elektronik (Buku Pasal, *Pondok Pesantren Putra Al-Khiyaroh Buntet*, Tahun Pelajaran 2017/2018)

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada Kiyai Lutfi NZ., bahwa nilai karakter kedisiplinan bukan hanya teori, tetapi juga ditanamkan secara praktik. Artinya, para santri secara langsung mempraktikkan berbagai aturan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Seperti santri melaksanakan tata tertib yang telah disepakati, atau melakukan berbagai kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pesantren memegang prinsip, “kalau santri ingin sukses, mereka harus disiplin.” Dengan demikian, kedisiplinan sangat ditekankan kepada para santri ketika membina ilmu di pesantren Buntet. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kiyai Lutfi NZ.

“Kalau tentang nilai karakter disiplin, sangat jelas, di sini -Pesantren Buntet- bukan hanya secara teori tetapi ditanamkan secara langsung dalam praktik. Seperti, santri mentaati berbagai aturan yang diterapkan di pesantren. Aturan seperti kapan harus sekolah, pulang jam berapa, dan sebagainya seperti yang terdapat dalam “buku pasal” malah isinya tentang kedisiplinan. Karena saya sendiri punya prinsip kalau santri ingin sukses itu harus disiplin, menurut Thomas Alfa Edison kan begitu *kang* bahwa kesuksesan orang itu lebih banyak atau 99% manusia sukses itu dipengaruhi oleh kedisiplinan, sementara 1% nya itu oleh kemampuan. Saya sangat menekankan kepada para santri, kalau kalian ingin sukses, kalian harus disiplin, dan dengan disiplin semuanya akan menjadi mudah. Santri menaati aturan tertulis yang ditetapkan oleh pesantren, bahkan dalam aturan itu terdapat janji dan ancaman (*al-wa'du wa al-waid – reward and funishment*) nya juga ada.”

Tentang nilai karakter demokratis, santri telah diajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung tentang nilai demokrasi. Baik dalam pemilihan organisasi santri atau pun dalam pemilihan ketua organisasi di sekolah-sekolah yang ada di lingkungan pesantren Buntet. Secara umum proses berdemokrasi di pesantren Buntet terbagi tiga, ada dengan cara penunjukan langsung oleh kiyai, ada dengan pemilihan dengan suara terbanyak, dan ada juga dengan sistem musyawarah mufakat. Dua sistem pertama dilaksanakan bagi para santri. Dalam memimpin asrama (pondok) santri itu ada yang di tunjuk oleh kiyai dengan hak absolutnya kiyai, ada pula yang melalui pemilihan (suara terbanyak). Sementara sistem musyawarah digunakan terutama dalam pemilihan atau penunjukan kiyai sepuh pesantren Buntet. Hal ini sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Kiyai Lutfi NZ.,

“Tentang penanaman nilai karakter demokrasi di pesantren Buntet, kaya di sekolah misalnya, seperti di MA Buntet, proses pemilihannya seperti pemilihan presiden. Setiap organisasi mengirim perwakilan terbaiknya dari setiap organisasi, seperti organisasi siswa intra sekolah (OSIS), Praja muda karana (Pramuka), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), Organisasi Karya Ilmiah Remaja (OKIR), Palang Merah Remaja (PMR) dan yang lainnya. Walaupun tidak seperti sistem kepartaian dalam bernegara, akan tetapi di situ santri belajar tentang nilai demokrasi. Begitu juga dengan di pondok pesantren. Hanya saja kalau di pondok dari sejumlah 54 pondok yang ada di pesantren Buntet ada dua sistem pemilihan, ada dengan cara pemilihan ada dengan cara penunjukan oleh kiyai. Walaupun kedua-duanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam proses pemilihan tentang nilai positifnya adalah adanya pembelajaran demokrasi kepada santri.”

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pesantren juga menanamkan nilai-nilai karakter semangat kebangsaan cinta tanah air kepada para santrinya. Begitu pula dengan pesantren Buntet. Dalam rangka menanamkan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air kepada para santrinya, pesantren biasa menyelenggarakan upacara bendera, baik upacara mingguan maupun upacara yang dilaksanakan dalam kegiatan kepramukaan. Begitu juga dengan kegiatan baris berbaris dan kegiatan lainnya yang terkait dengan penanaman karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia. Dalam kegiatan tersebut selain dilakukan penghormatan kepada bendera merah putih, juga dikumandangkan lagu-lagu nasional dan juga lagu perjuangan.

“Semangat kebangsaan dan cintai tanah air, sekarang ini lagi *ngertrend* ni *kang*, terutama dengan setelahnya banyaknya dikumandangkan lagu-lagu kebangsaan *hubbul wathan*. Dalam kegiatan upacara bendera dikumandangkan lagu-lagu kebangsaan, dalam kegiatan kepramukaan, mengadakan seminar kebangsaan. Mengundang menteri-menteri untuk datang, itu kan bentuk *hubbul wathan* terkait dengan cinta terhadap pemimpin. Ada juga materi yang dikaji yang bersinggungan dengan *hubbul wathan* misalnya terdapat dalam kitab *Syaraful Ummatil Muhammadiyah*. Akan tetapi, kebanyakan dalam penanaman materi cinta kebangsaan itu diselipkan dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 4.6
Pelaksanaan Upacara Bendera di Pesantren Buntet Cirebon

Tentang nilai karakter cinta damai, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Jawa Barat, mungkin di Indonesia, Buntet sangat menanamkan cintai damai kepada para santrinya. Buntet sangat mempromosikan perdamaian baik dengan cara-cara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran kepada para santri, melalui kegiatan pertemuan-pertemuan tokoh nasional, seminar-seminar dan sebagainya. Begitu pula dengan para santri, mereka senantiasa menyebarkan perdamaian kepada masyarakat sekitar. Buntet juga merupakan pesantren yang sangat menolak adanya faham terorisme, karena hal tersebut merupakan konsep jihad yang salah, karena Islam merupakan agama yang ramah, damai, toleran, dan santun.

“Memang diakui bahwa banyak pelaku terror itu 98% pernah belajar di pesantren. Jadi, kalau ada orang Barat menganggap bahwa alumni pesantren itu teroris itu sangat wajar, karena realitasnya pelaku bunuh diri itu dari pesantren. Akan tetapi, pesantren Buntet –sebagai bagian dari pesantren yang ada di Indonesia– sangat jelas sangat menolak dan melarang kegiatan terorisme. Bahkan, di sini sering ada acara kegiatan, kemudian di akhir dibuat pernyataan bahwa Buntet anti teroris. Selain itu, sering pula mengadakan kajian-kajian, konsep jihad yang dilakukan mereka –para pelaku teroris– itu salah.” Dengan demikian, nilai karakter cinta damai di pesantren Buntet sangat ditanamkan kepada para santrinya sejak dini.” (Wawancara dengan Kiyai Lutfi NZ., Mei 2018).

Karakter kejujuran dan peduli pada lingkungan pun sangat ditanamkan oleh pesantren kepada para santrinya. Bahkan, hal ini sudah menjadi program yang menjadi prioritas. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kini di pesantren Buntet juga telah terpasang berbagai selogan yang terpampang dalam sepondok-sepondok yang beraitan dengan cinta kebersihan.



Gambar 4.7
Salah Satu Program Peduli Lingkungan yang dilakukan Pesantren Buntet

Misalnya ada sepondok yang bertuliskan *“Stop membakar sampah, karena berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan”* ada pula

spanduk yang bertuliskan “*Yuks...!! Daur ulang sampah. Orang beriman daur ulang sampah. Membuang sampah pada tempatnya.*” Begitu juga pesantren telah menyediakan tonk sampah yang tersebar di berbagai lokasi pesantren. Terkait dengan karakter kejujuran ini, berdasarkan hasil wawancara dengan Kiyai Farid Wajdi, didapatkan informasi seperti ini.

“Terkait masalah cinta lingkungan, di sini (di Buntet) itu relatif, tergantung asrama masing-masing, tetapi sekarang ini kesadaran untuk membuang sampah sudah mulai bagus. Bahkan kemarin sudah ada sosialisasi, bahwa sampah tidak bagus untuk dibakar. Karena kalau dibakar tidak baik buat kesehatan. Masing-masing asrama juga memiliki tonk bahkan ada bank sampah. Akan tetapi, kalau masalah *jorok* ya kembali pada pribadi dan asramanya masing-masing pula. Dalam pandangan kami, tentang kejujuran ini sudah bagus lah. Ya kalau bersih *pisan*, ya hotel mungkin namanya bukan pesantren. Karena di pesantren yang dikerjar itu nilai ilmu pengetahuannya, nilai keberkahanya.”

Terkait dengan penanaman nilai karakter tanggung jawab, santri senantiasa diberikan tanggung jawab oleh kiyai dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh para santri. Tugas-tugas itu biasanya yang bersifat mendidik, misalnya kiyai memberikan tugas hafalan atau tugas-tugas yang harus dikerjakan di asrama masing-masing. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kiyai Farid Wajdi

“Di Buntet, kiyai sering memberikan tugas kepada para santrinya, misalnya dengan memberi tugas hafalan-hafalan, dan mayoritas santri melaksanakannya. *Ya* kalau ada satu dua pasti ada lah yang tidak melaksanakan, karena yang namanya *wereng* pasti ada lah. Akan tetapi mayoritas mereka melaksanakan apa yang ditugaskan oleh

ustadz/kiyai di pesantren. Lalu apakah ada *reward* dan *funishment*? Tentu ada secara moral, akan tetapi *funishment*-nya yang bersifat mendidik. Misalnya kalau tugasnya hafalan, kalau tidak bisa ya disuruh menghafal sampai bisa. Bagi yang sudah hafal walau tidak ada *reward* secara materi, bagi yang sudah hafal memiliki kebanggaan sendiri.

Berdasarkan pada data-data yang ditemukan peneliti, bahwa nilai-nilai karakter kebangsaan di Buntet pesantren telah dan sedang ditanamkan kepada para santri, baik secara langsung melalui kajian terhadap materi-materi yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai karakter tersebut, maupun dengan cara tidak langsung. Artinya, penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan tersebut diselipkan atau disisipkan dalam proses pembelajaran. Penanaman karakter dengan cara yang kedua ini sebenarnya santri tidak merasa bahwa ia sedang belajar nilai-nilai karakter itu tetapi memiliki dampak yang cukup signifikan.

Dari sepuluh nilai karakter bangsa yang menjadi fokus penelitian, semuanya ditanamkan kepada para santri Buntet Pesantren. Hanya saja berdasarkan informasi wawancara ada yang sangat ditekankan ada pula yang hanya disampaikan begitu saja. Nilai karakter toleransi (*tasamuh*), keberagamaan, cinta damai dan disiplin merupakan di antara nilai-nilai karakter yang sangat ditekankan kepada para santri yang berlatar di Buntet Pesantren.

C. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Bangsa

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sarat dengan penanaman nilai-nilai karakter atau sering juga disebut penanaman nilai akhlak. Berbagai upaya dalam penanaman karakter telah dilakukan oleh para pihak yang terlibat di pondok pesantren tersebut. Beberapa hal yang menjadi strategi seperti

pengajaran, pembiasaan, peneladanan dan penegakan aturan menjadi faktor yang penting dalam proses penanaman karakter. Strategi tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menyiapkan santri-santri di pesantren menjadi generasi yang unggul.

Karakter Bangsa dibangun dengan dua pilar utama, yakni karakter individu dan sistem sosial yang mendukungnya. Pembentukan karakter individu membutuhkan proses yang terus menerus dan konsisten melalui penanaman nilai-nilai positif (Aan, Galamedia 12 juni 2018, no 196). Proses penanaman nilai-nilai positif tersebut dapat dilakukan melalui strategi pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Di bawah ini, peneliti uraikan strategi penanaman nilai karakter bangsa di tiga pesantren yang diteliti.

Penanaman nilai-nilai karakter di pesantren dilakukan dengan berbagai cara sebagaimana telah dijelaskan di atas, seperti pengajaran, pemotivasian, peneladanan, dan penegakan aturan. Di pesantren Buntet sebagaimana dikemukakan oleh Kiyai Lutfi bahwa penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan itu lebih banyak melalui pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya melalui pengkajian terhadap materi yang diberikan secara langsung yang terdapat dalam kitab. Sementara penanaman secara tidak langsung dilakukan dengan cara menyelipkan materi nilai-nilai karakter kebangsaan itu dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai karakter juga dilakukan melalui pemotivasian. Setiap *asatidz* (guru) yang mengajar selalu mengawali kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan motivasi-motivasi kepada para santri. Penyampaian motivasi ini dilakukan agar para santri memiliki ghirah atau semangat yang tinggi dalam belajar, menuntut ilmu, juga melakukan hal-hal

yang baik, seperti taat beribadah kepada Allah, sebagai dzat yang Maha Pencipta. Taat pada aturan-aturan yang ditetapkan pesantren, baik yang tertulis maupun tidak. Saling menghargai dan menghormati dengan sesama santri, baik kepada senior maupun junior. Terutama memiliki rasa *ta'dzim* terhadap guru (*ustadz*) atau kiyai yang mengajar di pesantren.

Para *asatidz* juga senantiasa memberikan keteladanan akhlak yang baik kepada para santri. Baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran sebab santri sangat meniru apa yang dilakukan oleh guru. Sebagaimana dikemukakan dalam pepatah, guru merupakan sosok yang *digugu* dan *ditiru*. Digugu pepatahnya, nasihat-nasihatnya, wejangnya yang disampaikan kepada murid dan ditiru prilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Maka wajar jika guru yang mengajar di Pesantren Buntet senantiasa memberikan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) kepada para santri.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Bangsa

Di antara faktor penunjang penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan di Buntet Pesantren adalah tersedianya berbagai sarana prasarana penunjang, seperti gedung yang permanen, asrama santri yang sangat memadai, di dukung pula oleh sarana ibadah dan olah raga yang cukup. Bahkan sarana ibadah (penanaman nilai karakter keberagaman) bukan hanya masjid tua, yang menjadi tempat shalat berjamaah, tetapi pada setiap asrama juga memiliki tempat ibadah (mushala) masing-masing.

Faktor kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik (tim *asatidz*) Buntet Pesantren juga menjadi salah satu faktor pendukung penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan di pesantren. Mereka tidak hanya lulusan pesantren, baik dalam

maupun luar Buntet, juga mereka lulusan paling tidak strata satu (S1), artinya selain lulusan pesantren juga lulusan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Faktor lain yang menjadi pendukung adalah bahwa tidak adanya sekat komunikasi antara santri dengan kiyai. Santri dapat bertemu dan bertukar pikiran dengan kiyai kapan saja. Tidak ada sekat-sekat birokrasi yang memisahkan santri dengan kiyai. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kiyai Farid,

“Di antara faktor pendukungnya adalah dekatnya komunikasi antara santri dan kiyai, santri ketemu kiyai kapan saja bisa, tidak ada sekat sedikit pun. Tentu yang lainnya akan bisa melihat dari sarana atau yang lainnya.

Adapun faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan di Buntet Pesantren di antaranya tidak meratanya usia santri yang belajar di Buntet, mereka ada yang masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah, Aliyah bahkan ada yang di perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan munculnya kesulitan dalam melakukan sosialisasi program kepada santri, karena beragamnya pemikiran mereka. Hal ini disebabkan pemahaman mereka yang berbeda-beda pula.

Faktor lainnya yang menghambat penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan di Buntet pesantren adalah faktor kemalasan yang ada dalam diri santri. Kemudian dia mondok juga ada yang ‘pelarian’ sehingga mereka merasa terpaksa mondok di pesantren. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kiyai Farid:

“Masalah pasti akan selalu ada, tentu dalam pelaksanaannya ada faktor pendukung dan penghambat tentu ada. Misalnya tidak meratanya usia/umur santri tentu menjadi penghambat dalam sosialisasi, ada yang masih kelas 1 MTs,

ada yang sudah kelas III Madrasah Aliyah, bahkan ada yang sudah diperguruan tinggi. Selain itu yang menjadi penghambat ya faktor kemalasan dari diri santri. Kemudian yang mondok juga ada yang 'pelarian' sehingga awalnya mereka merasa terpaksa berada di pesantren."

E. Capaian Keberhasilan Perilaku Karakter Kebangsaan di Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri yang belajar di ketiga pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini. Didapatkan informasi yang sama bahwa selama mereka belajar di pesantren, baik di pesantren Buntet Cirebon, Pesantren Darul Arqam maupun di pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya. Para santri merasa telah mempelajari dan memiliki nilai-nilai karakter kebangsaan seperti nilai karakter keberagaman, toleran, semangat kebangsaan, cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab.

Di antara keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan yang ditanamkan di pesantren Buntet Cirebon sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan Kiyai Ahmad Lutfhi (salah seorang pengurus Pondok Al-Khiyaroh salah satu pondok yang ada dilingkungan pesantren Buntet Cirebon) adalah karakter keberagaman, toleransi, dan disiplin.

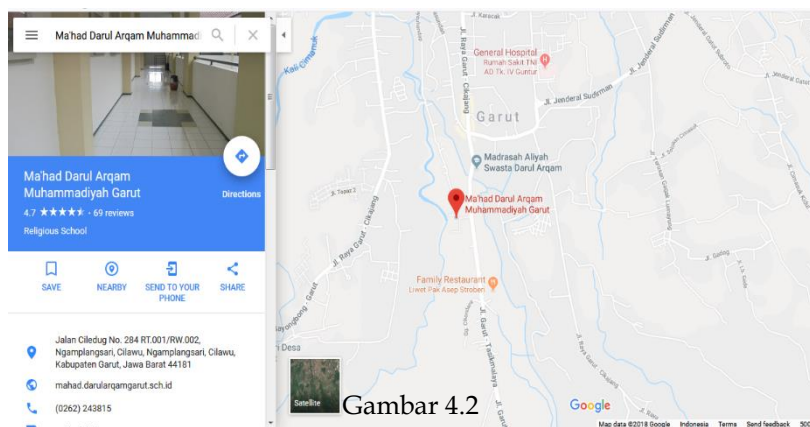
Karakter keberagaman (religious) dapat dilihat dari kebiasaan santri sehari-hari yang sudah menjadi rutinitas adalah mereka terbiasa melaksanakan ibadah wajib dan sunah. Terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, shalat tahajud dan duha, shaum sunah, bila bertemu guru dan atau teman-temannya selalu mengucapkan salam, dan lain sebagainya. Sementara karakter toleransi dapat dilihat pula dari kebiasaan sehari-hari yang saling menghormati dengan sesama santri, dimana mereka berasal dari berbagai daerah, suku dan latar belakang ekonomi serta latar

belakang lainnya. Mereka hidup rukun dalam satu nuansa, walau berasal dari kalangan yang berbeda satu sama lain. Adapun karakter disiplin dapat dilihat dari ketaatan santri dalam menjalankan aktivitas kegiatan sehari-hari sesuai dengan agenda atau jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren. Misalnya kapan mereka harus bangun pagi, shalat berjamaah, belajar di sekolah, belajar di pondok disiplin dalam berpakaian, dan lain sebagainya.

BAB VII

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN DI PESANTREN DARUL ARQAM GARUT

A. Selang Pandang Pesantren Darul Arqam Garut



Gambar 4.2
Peta Lokasi Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Garut

Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut terletak di jalan Ciledug Nomor 284 Garut-Jawa Barat. Berdirinya ponpes ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran Persyarikatan Muhammadiyah yang cukup besar atas kemungkinan langkanya sosok ulama di masa mendatang. Kekhawatiran ini muncul dalam mukhtamar Muhammadiyah ke-39 tanggal 17 - 22 Januari

1975 di Padang. Saat itu menteri Agama R.I. Prof. Mukti Ali, memberi sambutan yang mengkritik tajam Muhammadiyah, "Muhammadiyah jangan suka berbicara dan membicarakan *tajdid* apabila Muhammadiyah tidak pandai berbahasa Arab dan juga mengharapkan agar Muhammadiyah menyeleggarakan pendidikan yang berorientasi pada kaderisasi ulama".

Mukhatamar Muhammadiyah tersebut membawa nafas tersendiri bagi warga Muhammadiyah Garut. Pesan Menteri Agama tersebut disambut dengan antusias yang sangat tinggi. Hal ini terbukti dalam musyawarah Daerah Muhammadiyah Garut yang diselenggarakan pada tanggal 23 - 25 Mei 1975, tokoh-tokoh Muhammadiyah Daerah Garut sepakat untuk merealisasikan pesan tersebut dengan mewujudkan sebuah lembaga yang berorientasi pada kaderisasi ulama Muhammadiyah dalam bentuk pondok pesantren (*ma'had*).

Pada tanggal 15 Juni 1975, diselenggarakan rapat pimpinan Pengurus Daerah Muhammadiyah Garut dan menunjuk I. Sukandiwira dan Mamak Mohammad Zein sebagai Ketua dan sekretaris Pimpinan Muhammadiyah Garut, serta menandatangani lahirnya Surat Keputusan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut No. A-1/128/75 tertanggal 6 Jumadilakhir 1395 / 16 Juni 1975. SK tersebut berisi pembentukan dan pengangkatan panitia pembangunan pesantren Muhammadiyah Daerah Garut dan menunjuk O. Djudju sebagai ketua panitia. Pembangunan pesantren resmi dimulai bertepatan dengan Mukhtamar Tarjih XXI. Pembangun ponpes tersebut disponsori dan didukung oleh keluarga H. Iton Damiri (pengusaha Dodol Picnic, PT Herlinah Cipta Pratama) dan seluruh warga Muhammadiyah se-Kabupaten Garut.

Muktamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta memutuskan "Darul Arqam" adalah adalah nama untuk

kaderisasi formal Muhammadiyah. Berdasarkan keputusan tersebut, ponpes ini juga bernama Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah daerah Garut. Darul Arqam diambil dari salah satu nama sahabat Rasulullah Saw., yang bernama Arqam bin Abil Arqam. Pada masa awal dakwah Islam, rumah Arqam inilah yang dipergunakan oleh Rasulullah saw., sebagai pusat kegiatan pendidikan para sahabat di bidang tauhid dan keagamaan lainnya.

Pimpinan Muhammadiyah Garut menunjuk Moh. Miskum Asy sebagai Pimpinan Pondok Pesantren berdasarkan surat keputusan Pembentukan/ Pengangkatan Pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut dan Struktur Organisasi No. A-1/44/1977 tertanggal 5 Ramadhan 1379/20 Agustus 1977. Akhirnya Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut mulai menerima santri angkatan pertama pada Tahun Pelajaran 1978-1979.

Pendirian dan pengembangan pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut berlandaskan pada ayat Al-Quran dan Al-Hadits. Salah satu ayat Al-Quran yang menjadi landasannya adalah surah At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Artinya:

“Dan tidak sepatutnya orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk ber-tafaqquh fiddin (memperdalam pengetahuan mereka tentang agama) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali

kepada kaumnya, agar mereka menjaga dirinya". (QS. At-Taubah ayat 122)

Adapun salah satu hadits Rasulullah saw., yang dijadikan landasan pendirian dan pengembangan Darul Arqam Muhammadiyah Garut adalah sebagai berikut. "Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut (menghilangkan) ilmu dari manusia dengan sekaligus, melainkan Allah akan mencabut (menghilangkannya) dengan kematian para ulama. Sehingga apabila seorang alim telah tiada, manusia-manusia mengangkat para pemimpin yang jahil, dan apabila mereka ditanya, mereka akan memberi fatwa tanpa ilmu. Akhirnya, mereka sesat dan menyesatkan".

Berdasarkan landasan tersebut, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut bertekad ikut serta meningkatkan partisipasinya membangun komunitas ulama intelektual dan intelektual ulama yang *amanah*, mampu menguasai, serta terampil memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendukung terwujudnya kader ulama yang berakhlak mulia, penggerak pembangunan berkemajuan Islami.

Adapun Visi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut adalah "Menjadi model lembaga pendidikan tingkat nasional yang berwatak kemuhammadiyah, berwawasan keilmuan, berdaya saing sehingga menghasilkan kader ulama atau intelektual berakhlak mulia penggerak pembangunan berkelanjutan dan Islami." Adapun misinya adalah sebagai berikut:

1. Menata sistem tata kelola pesantren agar dapat menjadi model lembaga pendidikan yang unggul;
2. Menyelenggarakan dan mengembangkan model pendidikan kepesantrenan dalam penguasaan *al-'ulu, aqliya*

- melalui pengembangan model pendidikan/ pembelajaran Bahasa Arab, *Bahsul Kutub*, dan kemuhammadiyahahan;
3. Mengembangkan sumber daya insani yang dapat menjadi subjek pendidikan yang unggul;
 4. Menjalin dan mengembangkan hubungan serta kerjasama kelembagaan dengan berbagai pihak terkait selama tidak bertentangan dengan asas dan prinsip-prinsip Persyarikatan Muhammadiyah;
 5. Membudayakan santri dalam kegiatan olah rasa, olah rasio, dan olah raga serta uji presentasi lainnya melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

Tujuan yang ingin dicapai Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut adalah melahirkan kader ulama tarjih dan intelektual yang unggul, berakhlak mulia yang dapat menjadi kader penggerak pembangunan yang lebih berkemajuan yang Islami dengan strategipokok berbasis kebersamaan dan kemitraan. Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut merupakan lembaga pendidikan terpadu yang berada di bawah organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah yang berorientasi pada sistem pendidikan nasional, sistem pendidikan keagamaan, dan pondok pesantren Kementerian Agama, serta sistem pendidikan Muhammadiyah. Sebagai pesantren yang berada di bawah naungan Muhammadiyah, Darul Arqam bertugas melaksanakan sebagian tugas pokok dan fungsi ke-Muhammadiyah-an, terutama di wilayah Garut di bidang pendidikan khusus dengan arah dan sasaran terbinanya watak, karakter, dan semangat keulamaan, keilmuan, kemampuan, dan kemuhammadiyahahan bagi seluruh santri.

Pesantren Darul Arqam memiliki empat jenis dan jenjang pendidikan, yaitu tingkat Tsanawiyah Putra/Putri dan tingkat

Aliyah Putra/Putri. Pesantren ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional. Pesantren Darul Arqam juga telah terakreditasi Badan Akreditasi Nasional Sekolah-Madrasah (BAN-SM) dan sudah terlibat serta dilibatkan dalam berbagai kegiatan pendidikan, baik yang berskala lokal, regional, maupun nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah atau organisasi pendidikan lainnya.

Mengenai sarana dan prasarana pendidikan pesantren Darul Arqam sangatlah memadai. *Ma'had* ini terletak di area tanah seluas 21 hektar, dengan fasilitas sebagai berikut: kantor pimpinan, ruang kelas, asrama santri putra dan putri, WC, aula serbaguna, lab, masjid, balai pengobatan, posko keamanan, ruang piket, koperasi, perumahan Pembina, wartel, kantor IMR, ruangan multimedia, perpustakaan, bengkel, gudang, percetakan, dan gedung lembaga haji dan kepanitiaan pesantren.

Dalam menyelenggarakan pendidikan, *Ma'had* Darul Arqam sebagai lembaga pendidikan kader memadukan secara seimbang antara mata pelajaran yang berlaku pada pendidikan dasar dan menengah dengan mata pelajaran khusus kepesantrenan. Dengan demikian, lulusan pesantren Darul Arqam dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum yang berada di bawah naungan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi maupun ke perguruan tinggi agama di bawah naungan Kementerian Agama. Bahkan, lulusannya dapat melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi di luar negeri, seperti Mesir, Saudi Arabia, Libya, dan lain-lain.

Dalam menjalankan fungsi kemuhammadiyahannya, pesantren Darul Arqam ini dijalankan oleh pimpinan pesantren (yang disebut Direktur *Ma'had*) yang dibantu oleh satuan kerja di lingkungan pesantren Darul Arqam. Satuan kerja tersebut menerapkan prinsip Koordinasi, Integrasi, Sinkronisasi, dan

Simplikasi (KISS) antara satuan kerja yang satu dengan yang lainnya, serta menjaga dan memelihara tata hubungan kerja yang serasi, baik internal maupun eksternal. Pimpinan pesantren Darul Arqam bersama semua satuan kerja mengembangkan pelaksanaan tata kerja pesantren berdasarkan nilai-nilai ideologi Muhammadiyah, visi dan misi pesantren yang meliputi fungsi pelayanan, pemberdayaan, dan pencerahan santri dan keluarga besar pesantren.

Adanya kepercayaan dan harapan masyarakat yang sangat besar, khususnya keluarga besar Muhammadiyah serta simpatisan, terhadap pesantren Darul Arqam tetap kuat dan menarik perhatian mengingat prestasi dan prestise santri mampu bersaing dengan sekolah/madrasah lain. Bahkan dalam beberapa hal, para santri pesantren berada dalam posisi yang lebih unggul apabila dibandingkan pelajar di sekolah/madrasah lain. Hal ini bisa terjadi karena, semua santri harus bertempat tinggal di asrama. Para santri mendapat bimbingan dan pembinaan dari para pamong santri/pembina yang khusus ditugaskan untuk hal tersebut.

B. Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Garut

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, penanaman nilai karakter kebangsaan dipesantren Darul Arqam secara umum dapat dikatakan bahwa pesantren menanamkan semua jenis nilai karakter seperti keberagamaan, toleransi, disiplin, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, kejujuran, peduli sosial, dan tanggung jawab.



Gambar 4.6
Masjid Darul Arqam di Gerbang Utama Pesantren Darul Arqam Garut
tempat para santri laki-laki dan asatidz shalat berjamaah

Terkait dengan nilai karakter keberagamaan, dapat dilihat dari perilaku santri sehari-hari mereka sangat taat dalam melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun yang sunah. Para santri senantiasa melaksanakan shalat wajib lima waktu dengan cara berjamaah di masjid “Darul Arqam” (untuk santri laki-laki) dan di mushala (khusus untuk santri perempuan). Selain melaksanakan shalat wajib juga terbiasa melaksanakan shalat sunah rawatib, shaum sunah senin dan kamis walaupun tidak semua santri melaksanakan shaum sunah ini karena alasan tertentu. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang tenaga pengajar dan juga santri yang berhasil diwawancarai.

“Darul Arqam sebagai salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Garut memiliki kekhasan tersendiri dalam membangun nilai-nilai spiritual beribadah yang sesuai dengan syariat agama Islam, terutama dalam menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah, dan itu menjadi tuntutan bagi semua warga yang ada di Darul Arqam. Jadi bukan hanya santri, tetapi semua civitas pondok pesantren Darul Arqam. Untuk menjaga konsistensi dan agar semua

terlibat dalam kegiatan ini Darul Arqam memiliki beberapa aturan yang diterapkan baik secara administrative maupun non administrative seperti memberlakukan absensi shalat berjamaah ---disetiap shalat berjamaah--- dan memberikan sanksi bagi yang tidak melakukannya.”

Salah seorang santri yang diwawancarai menuturkan.

“Bahwa kami para santri dapat dilihat dari kebiasaan santri, khususnya saya sebagai ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sangat merasakan nilai-nilai karakter keberagaman yang ditanamkan kepada santri di pesantren ini, kami terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, dan juga melaksanakan ibadah-ibadah sunah lainnya. Akan tetapi untuk melaksanakan puasa senin kamis kami tidak melaksanakan semuanya karena alasan-alasan tertentu, misalnya karena ada kegiatan yang bersifat fisik yang menguras tenaga, maka kami belum bisa melaksanakannya. Namun demikian, secara umum bahwa santri sangat di tanamkan nilai karakter keberagaman oleh pondok.”

Terkait dengan penanaman nilai karakter toleransi, Darul Arqam sangat konsen dengan penanaman nilai karakter toleransi kepada para santri. Karena nilai-nilai ini menjadi karakter khusus yang dimiliki para santri tidak hanya ketika santri ada di lingkungan pondok (pesantren), akan tetapi juga, nilai karakter toleran ini dapat terejawantahkan dalam kehidupan di luar pondok, baik ketika mereka pulang dari pondok, melakukan kegiatan yang menjadi program pondok seperti jambore pelajar, *peace generation*, maupun ketika mereka melakukan pengabdian kepada masyarakat yang dinamakan praktik kerja lapangan di akhir tahun akademinya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh

salah seorang tenaga pengajar pesantren Darul Arqam

“Pesantren sangat antusias dan konsentrasi betul dalam penanaman nilai-nilai toleransi (*tasamuh* dalam bahasa pondok-*mah*) kepada para santri, penanaman nilai toleransi ini diberikan dalam bentuk formal dan non formal. Dalam bentuk formal diberikan dalam proses pembelajaran di pesantren, santri diperkenalkan dalam perbedaan *manhaj* yang ada di Indonesia, juga memperkenalkan santri dengan dunia luar dalam bentuk praktik kerja lapangan atau pengabdian kepada masyarakat yang disebar kepeloksok daerah, mereka mengenal lingkungan sekitar dan belajar dan sekaligus mempraktikkan nilai toleransi yang telah dipelajarinya. Praktik kerja lapangan ini diberikan kepada santri di akhir pendidikan di pondok. Adapun dalam bentuk non formal, santri diberikan beberapa kegiatan yang melatih nilai toleransi kepada mereka, seperti melaksanakan jamboree pelajar, *peace generation*, dan berbagai kegiatan lainnya.”

Terkait dengan nilai karakter disiplin, Darul Arqam bahkan memiliki aturan khusus dalam mendisiplinkan para santri. Baik aturan yang sifatnya tertulis dengan sanksi khusus, juga aturan-aturan yang tidak tertulis yang sudah menjadi “kebiasaan” di pondok. Aturan tertulis dapat dilihat dalam buku pedoman tata tertib dan tatakrama santri. Buku ini dinamakan “buku saku” walaupun setelah dilihat ukurannya agak lebih besar yang bersisikan berbagai pelaturan yang telah disepakati berikut beberapa sanksi yang telah disepakati pula dan ditetapkan mejadi tata tertib dan tatakrama seluruh civitas Darul Arqam. Setiap pelanggaran yang dilakukan akan mendapatkan sanksi mulai dari sanksi ringan, sedang dan berat.

Sebagaimana termaktub dalam Surat Keputusan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut Nomor 128/Kep/III.4/PPDA/2018 tentang tata tertib dan tata krama pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut yang ditandatangani oleh pimpinan pondok H. Ruhan Latif, S.Ag tanggal 26 April 2018 bahwa tata tertib yang dibuat oleh pondok bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Berdasarkan surat keputusan tersebut, tata tertib di pesantren Darul Arqam terbagi dua, yakni tata tertib umum dan tata tertib khusus. Termasuk dalam tata tertib umum sebagaimana termaktub dalam pasal 1 tentang tata tertib santri sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi sikap ukhwah Islamiyah, toleran dalam bersikap, berbicara dan bertindak;
2. Bersikap dan bertutur kata yang sopan dan santun;
3. Bersikap rapih dan islami;
4. Menjaga ketertiban, keamanan dan ketenangan lingkungan;
5. Menjaga lingkungan tetap bersih, indah, dan nyaman;
6. Menjaga nama baik lembaga (pondok);
7. Memelihara barang milik pribadi, orang lain, dan milik pondok;
8. Meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain dan milik pondok;
9. Menghentikan berbagai kegiatan bila waktu shalat tiba;
10. Tidak boleh membawa barang-barang yang dapat mengganggu keamanan;
11. Tidak boleh merokok;
12. Tidak boleh berkhalwat;
13. Berambut pendek bagi santri putra;
14. Mengikuti upacara bulanan;

15. Tidak menyalahgunakan surat-surat resmi dari pondok;
16. Tidak boleh membawa kendaraan bermotor (Buku pedoman Tata Tertib dan Tata Krama, Darul Arqam, 1439 H., hal. 10).

Adapun yang termasuk dalam tata tertib yang bersifat khusus, dibagi dalam beberapa bagian (poros) ada poros masjid, asrama, kelas, di ruang makan, keluar izin pondok, dan berpakaian. Tata tertib poros masjid sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan shalat fardu secara berjamaah pada awal waktu;
- 2) Membiasakan shalat nawafil, terutama shalat sunah rawatib;
- 3) Membiasakan berdzikir berdoa dan bertadarus Al-Quran bersama-sama terutama setelah shalat maghrib;
- 4) Menjaga kebersihan, ketertiban dan ketenangan masjid;
- 5) Melakukan berbagai ibadah dengan khushyuk dan khidmat;
- 6) Memakai pakaian suci, bersih, rapi, dan islami;
- 7) Santri putra wajib shalat jumat di pondok; (Buku pedoman Tata Tertib dan Tata Krama, Darul Arqam, 1439 H., hal. 11).

Tata tertib poros asrama sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan tugas rutin/piket asrama sesuai dengan jadwal;
- 2) Menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan asrama;
- 3) Menempati tempat tidur di kamar masing-masing;
- 4) Membersihkan dan membereskan tempat tidur dan barang masing-masing;
- 5) Menerima tamu dengan sepengetahuan dan seizin pembina;
- 6) Tidak boleh membawa alat-alat elektronik;
- 7) Tidak memasang gambar-gambar yang tidak sesuai dengan ruh Islam;

- 8) Tidak mengotori dan merusak seluruh perlengkapan dan inventaris asrama;
- 9) Waktu tidur paling lambat pukul 23.00 WIB;
- 10) Meminta surat izin kepada Pembina setiap akan keluar pondok;
- 11) Mengunci asrama selama KBM berlangsung; (Buku pedoman Tata Tertib dan Tata Krama, Darul Arqam, 1439 H., hal. 11).

Tata tertib poros kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Masuk kelas tepat waktu;
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah belajar;
- 3) Berada di kelas selama proses KBM berlangsung;
- 4) Meminta surat izin kepada Pembina setiap meninggalkan kelas / berhalangan hadir;
- 5) Memakai pakaian seragam;
- 6) Memiliki buku pelajaran dan buku catatan;
- 7) Menjaga kebersihan, ketertiban dan ketenangan kelas;
- 8) Menjaga dan memelihara perlengkapan dan inventaris kelas;
- 9) Melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal;
- 10) Menaati dan mematuhi guru; (Buku pedoman Tata Tertib dan Tata Krama, Darul Arqam, 1439 H., hal. 12).

Tata tertib di ruang makan adalah sebagai berikut:

- 1) Makan di ruang makan sesuai waktu yang telah ditentukan, yakni pagi pukul 06.20 – 07.00, siang pukul 12.00 – 13.00 dan malam pukul 18.30 – 19.00 WIB;
- 2) Makan dengan tata cara yang islami;
- 3) Antri makan dilakukan dengan tertib, teratur dan tenang;
- 4) Memelihara peralatan makan yang telah disediakan;

- 5) Menjaga dan memelihara kebersihan serta ketertiban di ruang makan; (Buku pedoman Tata Tertib dan Tata Krama, Darul Arqam, 1439 H., hal. 12).

Tata tertib izin keluar pondok sebagai berikut:

- 1) Santri terlebih dahulu mengajukan permohonan izin kepada pembina;
- 2) Alasan keluar benar-benar perlu dan mendesak, seperti berobat;
- 3) Bila ada keperluan keluarga, harus ada surat atau pemberitahuan dari orang tua;
- 4) Tidak boleh berduaan (putra dan putri) baik dalam perjalanan maupun di tempat tujuan;
- 5) Izin keluar hari jumat dan hari libur dimulai pukul 07.00-11.00 WIB dan pukul 13.00 - 17.00 WIB;
- 6) Mengatur jadwal izin keluar dalam satu bulan; (Buku pedoman Tata Tertib dan Tata Krama, Darul Arqam, 1439 H., hal. 12).

Tata tertib dalam berpakaian adalah sebagai berikut:

- 1) Berpakaian bersih, rapih, dan sopan yang sesuai dengan ajaran agama Islam;
- 2) Seragam madrasah (a) Sabtu-Ahad: batik, (b) Senin-Selasa: Putih Hitam; (c) Rabu-Kamis: Hizbul Watan (HW); (1) untuk putra: celana hitam panjang, kemeja putih beratribut, sepatu hitam dan kaus kaki putih; (2) untuk puteri: Baju kurung putih beratribut, bawahan hitam menutup mata kaki, kerudung putih, sepatu hitam dan kaus kaki putih;
- 3) Seragam olah raga (a) untuk putera: memakai kaus berlengan dan menutup aurat; (b) untuk puteri: kaus berlengan panjang, menutup aurat dan berkerudung;

- 4) Pakaian shalat, (a) untuk putera: mengenakan baju koko, sarung dan kopiah; (b) untuk puteri: mengenakan mukena putih;
- 5) Pakaian selama berada di asrama, (a) untuk putera: bebas, sopan dan menutup aurat; (b) untuk puteri: bebas, sopan, dan menutup aurat, tidak transparan, dan tidak membentuk badan;
- 6) Pakaian keluar pondok, (a) untuk putera: bebas, sopan dan menutup aurat; (b) untuk puteri: bebas, sopan, dan menutup aurat, tidak transparan, tidak membentuk badan dan tidak bercelana panjang; (Buku pedoman Tata Tertib dan Tata Krama, Darul Arqam, 1439 H., hal. 13-14).

Selain tata tertib santri, juga terdapat tata karma sosial yang mengatur perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok dan segala hal. Tata karma ini termaktub dalam buku pedoman yang telah ditetapkan oleh pimpinan pondok, sebagaimana terdapat dalam BAB V buku Pedoman Tata Tertib dan Tata Krama Pondok Pesantren Darul Arqam Garut. "Tata karma kehidupan sosial santri disusun berdasarkan nilai-nilai ketakwaan dan dimaksudkan sebagai acuan bagi santri dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari dipondok dalam rangka menciptakan iklim dan kultur pondok yang menunjang kegiatan pembinaan dan pembelajaran yang efektif."

Tata karma santri mencakup berbagai hal yang terkait kehidupan individu dan sosial santri, seperti sikap dan tutur kata, pakaian, larangan tasyabuh dan taklid buta, masalah perizinan, kebersihan, kedisiplinan, ketertiban, sopan santun dalam pergaulan, dan terkait dengan aktivitas antri di pondok pesantren Darul Arqam Gaurt. Tata kerama santri yang terkait dengan sikap

dan turut kata adalah bahwa santri hendaknya bersikap hormat kepada orang yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda; bertutur kata yang sopan kepada setiap orang sesuai dengan tingkatannya, serta menghargai hak-hak orang lain.

Tata krama dalam berpakaian, sehari-hari santri Darul Arqam harus berpakaian yang menutup aurat sesuai dengan ketentuan Islam, sopan dan rapi, sesuai dengan etika dan estetika. Tidak tembus pandang, tidak ketat dan membentuk tubuh, tidak memakai aksesoris yang mencolok, dan menggunakan kain basahan setiap mandi. Adapun aturan tentang pakaian seragam santri lebih lengkap terdapat dalam tata tertib pakaian seragam santri sehari-hari.

Santri Darul Arqam juga dilarang *bertasyabuh* / penyerupaan dan *taklid* buta, tidak berkuku panjang, tidak mengecat rambut dan kuku, tidak bertato, tidak bertabarruj/bersolek dengan gaya atau cara Jahiliyah, dan dalam setiap kreasi dan atraksi dalam bidang seni dan budaya, teratur dan terkendali sesuai dengan syariat Islam. Khusus untuk santri putera, berambut pendek, rapi dan sopan, tidak memakai kalung, anting, gelang, atau segala jenis perhiasan wanita. Khusus untuk santri puteri, tidak ber *make up* atau sejenisnya yang berlebihan, tidak memakai perhiasan yang mencolok, tidak memakai gelang kaki.

Tata kerama dalam perizinan bahwa santri Darul Arqam diberikan izin pulang apabila libur bulanan, sakit, libur resmi dan hari besar Islam, atau kepentingan lain yang sifatnya mendesak. Izin keluar diberikan kepada santri apabila mengikuti kegiatan yang direkomendasikan oleh pondok, berobat jalan (rawat jalan), dan memenuhi kebutuhan harian. Setelah kembali ke pondok, surat izin dikembalikan kepada Pembina dan khusus surat izin pulang santri dapat mengembalikan setelah ditandatangani oleh

orang tua / wali santri yang bersangkutan.

Dalam kehidupan sehari-hari semua santri Darul Arqam juga harus menjaga sopan santun dalam pergaulan, seperti:

- 1) Mengucapkan salam setiap bertemu;
- 2) Saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan;
- 3) Menyampaikan pendapat secara sopan dan santun tanpa menyinggung perasaan orang lain;
- 4) Gemar memberi bantuan kepada orang lain;
- 5) Membiasakan diri mengucapkan terima kasih bila memperoleh bantuan atau kebaikan dari orang lain, dan
- 6) Berani mengaku kesalahan serta minta maaf. (Buku pedoman Tata Tertib dan Tata Krama, Darul Arqam, 1439 H., hal. 26).

Di antara tata krama santri dalam beraktivitas dalam kehidupan pondok sehari-hari adalah sebagai berikut:

- 1) Membiasakan shalat berjamaah di masjid;
- 2) Membiasakan shaum sunah;
- 3) Membiasakan shalat nawafil;
- 4) Membiasakan tadarus Al-Quran;
- 5) Membiasakan berzikir dan berdoa;
- 6) Membiasakan berinfaq dan bersedekah; dan
- 7) Membiasakan latihan khutbah dan berpidato. (Buku pedoman Tata Tertib dan Tata Krama, Darul Arqam, 1439 H., hal. 27).

Untuk menjamin terlaksananya tata tertib dan tata krama santri yang telah disepakati dan ditetapkan, ditetapkan pula sanksi terhadap pelanggaran atas tata tertib. Pemberian sanksi disesuaikan dengan kategori pelanggaran, ada yang ringan, sedang, berat, dan pelanggaran khusus. Termasuk dalam

pelanggaran ringan adalah, berambut panjang (pria), berambut pendek tetapi tidak sesuai dengan norma pesantren, tidak mengembalikan surat izin, berbuat keributan di asrama, membuang sampah sembarangan, shalat masbuk, bercelana pendek, tidak mengerjakan tugas harian, tidur di asrama lain, tidak berseragam dan bersepatu, dan terlambat masuk kelas.

Termasuk dalam pelanggaran sedang adalah, keluar tanpa izin, tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid, berpakaian menyerupai lawan jenis, tidak mengikuti upacara bulanan, memiliki dan menempel gambar yang tidak pantas, berpakaian tidak menutup aurat, beraksesoris yang tidak pantas, berkata kasar dan kotor, begadang, main di atas genting, tidak memiliki buku catatan dan buku wajib, meninggalkan kelas tanpa keterangan, mencat rambut, makan di luar waktu dan tempat yang telah ditentukan, tidur satu ranjang berdua, dan berkepong.

Termasuk dalam pelanggaran berat adalah, menyalahgunakan surat izin, menyalah gunakan infaq bulanan, meninggalkan ibadah wajib, melakukan corat-coret sembarangan, berkhalwat, merokok, mencuri, berkelahi, memalak, melakukan penganiayaan, bertato, membawa kendaraan bermotor, membawa HP, TV dan Radio, main PS dan *game online*, merusak barang milik orang lain dan atau pondok, memalsukan surat dan atau tanda tangan, main hakim sendiri, putera masuk ke asrama puteri atau sebaliknya. Adapun yang termasuk dalam pelanggaran khusus adalah melakukan pengeroyokan, meminum minuman keras (khomar) atau narkoba, berjudi, berzina, dan LGBT.

Atas berbagai pelanggaran yang dilakukan baik ringan, sedang, berat maupun pelanggaran khusus, maka dijatuhkan sanksi. Bagi santri yang melakukan pelanggaran ringan maka sanksinya adalah, shalat di shaf pertama, tahfidz mufradat, dan

menulis Al-Quran. Santri yang melakukan pelanggaran sedang sanksinya adalah, kultum, adzan di tempat umum, dan membersihkan ruangan. Bagi santri yang melakukan pelanggaran berat maka sanksinya adalah digunduli, skorsing, dikeluarkan dengan hormat dan dikeluarkan dengan tidak hormat. Adapun bagi santri yang melakukan pelanggaran khusus maka langsung mendapatkan sanksi dikeluarkan dengan tidak hormat.

Adapun ketentuan sanksi yang diberikan adalah, bahwa setiap santri yang melakukan pelanggaran diharuskan menandatangani surat pernyataan yang diketahui oleh orang tua. Selain itu, diberlakukan pula poin akumulatif, maka bagi santri yang melakukan pelanggaran ringan lebih dari tiga kali, mereka dikenakan sanksi kategori pelanggaran sedang. Begitu juga seterusnya bagi santri yang melakukan pelanggaran sedang lebih dari tiga kali, mereka diberikan sanksi kategori pelanggaran berat. (Buku pedoman Tata Tertib dan Tata Krama, Darul Arqam, 1439 H., hal. 29-31).

Nilai karakter kebangsaan berikutnya yang ditanamkan di pesantren Darul Arqam adalah nilai karakter demokrasi. Dalam rangka internalisasi nilai karakter demokrasi, pesantren menginternalisasikannya dengan cara bertahap. Pada masa awal dilaksanakan pada masa orientasi pesantren atau yang dikenal dengan masa ta'aruf dengan disampaikan materi-materi yang terkait dengan demokrasi. Selanjutnya diinternalisasikan juga dalam kehidupan santri sehari-hari, baik dalam kehidupan di kelas, maupun dalam berorganisasi. Sebagaimana hasil observasi ke pesantren Darul Arqam, bahwa terdapat banyak organisasi otonom (Ortom) yang diikuti oleh para santri, misalnya Ikatan Pelajaran Muhammadiyah (IPM), *Hizbul Wathan* (HW), Tapak Suci (TS), dan organisasi kesiswaan lainnya. Dalam berorganisasi

mereka juga –baik secara langsung maupun tidak langsung– diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai karakter demokrasi. Mereka belajar memilih pemimpin mereka, belajar tentang kepemimpinan dan sebagainya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang ustad Darul Arqam yang berhasil diwawancarai.

“Darul Arqam tidak hanya menanamkan nilai-nilai karakter keberagamaan, toleransi dan disiplin kepada para santrinya, nilai karakter demokrasi juga ditanamkan sejak dini, bahkan sejak masuk dengan diperkenalkan dalam kegiatan masa taaruf santri. Hal ini kami kenalkan kepada mereka secara bertahap dan berjenjang. Pada tahap berikutnya ditanamkan pula melalui kegiatan santri dalam berorganisasi, baik dalam ikatan pelajar muhammadiyah atau organisasi siswa intra sekolah (OSIS) maupun dalam *hizbul watan* atau pramuka pada sekolah-sekolah lain. Penanaman nilai karakter demokrasi juga diperaktekan dalam pemilihan ketua santri, ketua kepanduan dan lain-lain. Para *asatidz*/guru-guru atau pesantren dengan senang hati memberikan bimbingan kepada mereka dalam proses pemilihan tersebut.”

Nilai karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air juga tidak luput ditanamkan kepada para santri yang belajar di Darul Arqam. Untuk mewujudkan semangat kebangsaan pesantren mengadakan upacara bendera satu bulan satu kali secara rutin. Dalam pelaksanaan upacara bendera ini diselenggarakan pengibaran bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu-lagu nasional lainnya, juga dipanjatkan doa untuk para pahlawan yang telah mendahului yang telah gurur dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik

Indonesia. Penanaman nilai kebangsaan juga disalurkan dalam bentuk gerakan kepanduan. Para santri Darul Arqam diharuskan aktif dalam kegiatan kepanduan yang dinamakan dengan *hizbul wathan* (HW), yang di dalamnya terdapat banyak materi-materi yang terkait dengan semangat kebangsaan.

Hizbul Wathan (yang selanjutnya disebut HW) merupakan salah satu organisasi otonom yang didirikan oleh pendiri Muhammadiyah yakni KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Tujuan di dirikannya HW adalah membina anak, remaja, pemuda yang memiliki akidah, mental, dan fisik. Berilmu dan berteknologi serta berakhlakul karimah agar terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya. HW merupakan sistem pendidikan untuk anak dan remaja, pemuda di luar lingkungan keluarga dan sekolah. HW merupakan kepanduan Islami untuk menanamkan akidah Islam dan membentuk peserta didik berakhlak mulia. (Buku Panduan HW., Edisi Revisi, 2018:8-9).

Nilai karakter cinta damai juga menjadi salah satu yang ditanamkan. Pesantren memiliki keinginan untuk menciptakan suasana cinta damai dengan wujud pesantren anti *bulliying*. Santri ditanamkan rasa saling berbagai kedamaian dengan dilibatkan dalam acara-acara kemasyarakatan sehingga dengan adanya santri masyarakat sekitar menjadi nyaman.

Nilai karakter kejujuran ditanamkan kepada santri sejak dini. Kepada santri ditanamkan bahwa Islam merupakan syariat yang mengajarkan pentingnya kebersihan lingkungan, sehingga pada tempat-tempat tertentu pesantren menyediakan tonk sampah guna mendukung program cinta lingkungan / cinta kebersihan, di antaranya dengan melakukan gerakan jumat bersih, dan satri secara bergilir diberikan amanat untuk menjaga lingkungan sekitar.

C. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Bangsa di Pesantren Muhammadiyah Garut

Berdasarkan hasil penelitian, dalam rangka internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan kepada santri, pesantren Darul Arqam melakukannya dengan beberapa strategi, yakni pengajaran, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Proses internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan melalui kegiatan pengajaran dilakukan dalam dua mata pelajaran utama, yakni mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan mata pelajaran pendidikan kewarga negaraan (PPKn) dalam kegiatan formal. Dalam kegiatan non formal penanaman nilai-nilai karakter tersebut disampaikan dalam kegiatan kepanduan yang dinamakan dengan kepanduan atau *hizbul watan* (HW).

Selain disampaikan dalam dua mata pelajaran tersebut, internalisasi nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, baik mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum (non agama). Dengan demikian, bukan hanya disampaikan oleh guru agama dan PPKn saja, tetapi juga disampaikan oleh setiap guru mata pelajaran yang mengajar di kelas. Bahkan untuk menanamkan nilai karakter keberagamaan, setiap guru senantiasa mengawali proses pembelajaran dengan cara berdoa, membaca ayat Al-Quran selama 10 menit di setiap proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang guru bahasa Inggris.

Penanaman karakter dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, dengan cara membiasakan toleransi di antara sesama, dalam kegiatan berorganisasi, memberikan uswah dari para pengasuh, mudir, memberikan keteladanan yang sangat baik. Program khusus dalam pembiasaan, misalnya hari berbahasa, hari tahfiz, setiap hari jumat ada kajian-kajian

keislaman yang dilaksanakan oleh IPM, dan pembiasaan yang dilaksanakan dalam setiap mengawali pembelajaran, mengaji bersama 10 menit awal, setiap guru berdoa, mendoakan, dan semuanya terdokumen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Setiap bertemu dengan guru mengucapkan salam.

Selain beberapa kebiasaan di atas, juga terdapat beberapa pembiasaan yang masuk dalam buku pedoman tata tertib dan tata krama santri, yang secara tertulis disebutkan. Program pembiasaan dimaksud adalah, pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah di masjid, pembiasaan shaum sunah; pembiasaan shalat *nawafil* (sunah), tadarus Al-Quran, berzikir dan berdoa; berinfaq dan bersedekah; dan latihan khutbah dan berpidato (Buku pedoman Tata Tertib dan Tata Krama, Darul Arqam, 1439 H., hal. 27).

Penanaman karakter kebangsaan juga ditanamkan dalam bentuk peneladanan yang diteladankan oleh para guru (asatidz) serta para pembina yang selama sehari semalam (24 jam) hidup berdampingan dengan para santri di pesantren Darul Arqam. Di antara bentuk peneladanan adalah datang tepat waktu, melaksanakan shalat berjamaah di masjid, melaksanakan shaum sunnah, melakukan upacara bendera (bulanan), tidak merokok, membuang sampah pada tempatnya, hidup toleran dengan sesama, hidup bertanggung jawab, menghemat listrik, dan sebagainya.

Pemotivasian dilakukan oleh semua guru dalam setiap pembelajaran, misalnya dalam pembelajaran sains guru memberikan motivasi tentang pentingnya belajar sains. Selain dalam pembelajaran juga dilakukan dalam berbagai kegiatan dan setiap interaksi guru dan murid.

Penegakan aturan dilakukan dengan melaksanakan tata tertib yang ada *reward* dan *punishment*. Sebagai contoh, bagi siswa

yang mengharumkan nama pondok, khusus diberikan penghargaan oleh pimpinan pondok, sedangkan yang melakukan pelanggaran, mereka akan mendapatkan hukuman yang sudah dijelaskan dalam aturan/ tata tertib.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan di pesantren Darul Arqam juga terdapat faktor-faktor pendukung dan juga penghambat. Di antara faktor pendukungnya adalah: *Pertama*, dari segi porsi kurikulum yang memadai. Darul Arqam memberikan porsi kurikulum keagamaan yang cukup besar baik dalam kegiatan formal (sekolah) maupun non formal (kepesantrenan). *Kedua*, lingkungan yang memadai dengan basic *Islamic boarding school* yang mengharuskan para santri 24 jam berada di asrama dengan pantauan para pengasuh/pembina pesantren. *Ketiga*, adanya dukungan para pendamping dan dukungan pemerintah, masyarakat, para donatur yang senantiasa menjalin kerjasama dengan pesantren Darul Arqam. *Keempat*, tersedianya berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai, terdapat sarana ibadah seperti masjid (untuk laki-laki) dan mushala (untuk perempuan), sarana kelas yang memadai, gedung perkantoran dan pertemuan yang sangat representatif. *Kelima*, faktor tenaga pendidik dan kependidikan. *Keenam*, faktor lingkungan dan letak geografis yang sangat strategis bagi pembinaan karakter santri. Lingkungan yang sangat kondusif karena jauh dari kebisingan kota tentang sangat mendukung proses pembinaan dan penguatan pendidikan karakter, begitu juga dengan letak geografis pesantren. Adapun faktor kendalan yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter kabangsaan adalah keragaman santri yang

memiliki sifat bawaan yang berbeda dari rumah juga pada orang tua walinya.

E. Capaian Keberhasilan Perilaku Karakter Kebangsaan di Pesantren

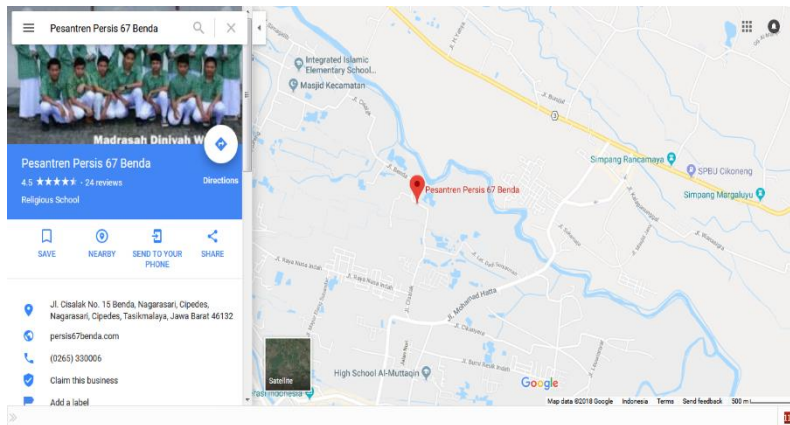
Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri yang belajar di pesantren didapatkan informasi bahwa selama mereka belajar di pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya. Para santri merasa telah mempelajari dan memiliki nilai-nilai karakter kebangsaan seperti nilai karakter keberagamaan, teloleran, semangat kebangsaan, cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab.

Di antara keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan di pesantren Persatuan Islam (Persis) Benda 67 Tasikmalaya adalah karakter keberagamaan walaupun belum seratus persen, hal ini dapat dilihat dari indikator mereka (para santri) sehari-hari. Milsanya cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, cara bergaul dan berbicara, sopan terhadap yang lebih besar, sayang terhadap yang kecil. Senantiasa beribadah melaksanakan shalat fardhu, sunah dan ibadah yang lainnya. Faktor keberhasilan lainya juga dapat dilihat dari segi kedisiplinan. Para santri disiplin bangun, shalat fardhu, shalat sunah (rawatib), mengaji (baca al-Quran), makan, dan lain sebagainya.

BAB VIII

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN DI PESANTREN PERSIS TASIKMALAYA

F. Selayang Pandang Pesantren Persis Benda Tasikmalaya



Gambar 4.3

Peta Lokasi Pesantren Persis Benda Tasikmalaya

Jika merujuk pada *Qanun Pesantren Persatuan Islam*, di lingkungan organisasi persatuan Islam, pesantren bukan hal yang baru. Karena, sejak tahun 1936 telah berdiri pesantren

persatuan Islam yang berpusat di Bandung yang pada mulanya bertujuan untuk mengadakan kursus mubaligh. Tujuan utama berdirinya pesantren persis sebagaimana termaktub dalam Qanun 1936 adalah “Mengeluarkan (melahirkan) mubaligh-mubaligh dengan mengajarkan bahasa Arab dan alat-alatnya (graatika-red) dan ilmu-ilmu agama Islam yang perlu dan sedikit-sedikit dari pelajaran agama-agama lain, dan sedikit dari ilmu menghitung, geografi, ilmu alam, dan lain-lain ilmu keindonesiaan yang akan menolong seorang mubaligh di dalam pekerjaanya bertabligh.” (Qanun Persatuan Islam, Pasal 3).

Pesantren Persatuan Islam (Persis) 67 Benda Tasikmalaya, merupakan salah satu pesantren yang ada di bawah naungan organisasi Persatuan Islam. PP Islam Benda Tasikmalaya hadir dari keyakinan dan rasa tanggung jawab akan tuntutan umat terhadap amanat nubuwat (*warasatul anbiya*), untuk menghadirkan umat yang mampu amar *ma'ruf nahi munkar*, yang keberadaannya samapai saat ini semakin langka. Terlebih dengan gencarnya sekularisasi pendidikan dan tidak menentunya nilai-nilai luhur keilmuan (Buku Panduan Wali Santri, 2018: 2).

Selain itu, kondisi masyarakat Benda Tasikmalaya merupakan salah satu faktor utama yang melatarbelakangi berdirinya pesantren Persis 67 Benda, sebelum pesantren ini didirikan pada umumnya masyarakat masih terbelenggu oleh *sinkritisme*, tradisi atau warisan leluhur yang yang diadopsi dari luar Islam (tradisi dan warisan agama terdahulu). Misalnya, masih banyak masyarakat yang percaya pada kekuatan benda-benda yang berbau mistik, meminta bantuan pada orang mati dan sebagainya. yang sebagian besar disebabkan oleh *keawaman* nilai-nilai Islam sebagai efek dari kolonialisme Belanda. Hal tersebut tentunya tidak bisa dibiarkan, oleh karena itu sangat dianggap perlu untuk mengembalikannya pada landasan Al-Quran dan Sunah, yang salah satu caranya dengan mendirikan

Pesantren Persatuan Islam 67 Benda. yang juga merupakan kepanjangan tangan dari cita-cita Persatuan Islam.

Secara historis, pesantren Persatuan Islam (Persis) 67 Benda berawal dari sebuah *majelis ta'lim* pimpinan K.H. U. Aminullah. Beliau berinisiatif menyelenggarakan majlis taklim karena dilatarbelakangi oleh keprihatinan beliau atas kondisi masyarakat saat itu, serta melihat kondisi anak-anak yang harus menempuh jarak yang sangat jauh ketika ingin belajar mengaji. Lambat laun majlis taklim itu berkembang dan bertambah banyak pula santrinya, akhirnya beliau mendirikan madrasah sebagai tempat pengajian dan pada tanggal 04 Mei 1970 diresmikan menjadi Pesantren Persatuan Islam Nomor 07 oleh Pengurus Pusat Persatuan Islam (Persis) yang pada waktu itu diketuai oleh KH. Isa Ansori. Pesantren ini makin berkembang terutama setelah didirikannya Madrasah Diniyyah (MD), Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pada tahun 1976 K.H. U. Aminullah menyerahkan kepengurusan pesantren Benda kepada puteranya yakni KH. Shiddiq Aminullah (w. 2009) kemudian dilanjutkan oleh K.H. Muhtarom Amien, kemudian K Asep Abdul Hamid dari tahun 2017 s.d. sekarang.

Sejak tahun ajaran 2003/2004 Pesantren Persatuan Islam 67 Benda melaksanakan sistem pendidikan *Full Day and Boarding School System*. Dengan sistem ini maka seluruh santri di asramakan dan belajar penuh waktu selama 24 jam di pesantren. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan terciptanya alumni-alumni yang berkualitas.

Visi pesantren Persis Benda adalah menjadi sebuah pesantren terdepan dalam membentuk *insan ulul albab* dan *tafquh fi dien*, menjadi *waladan shalihan* serta kader *'ulama* yang *zu'ama* (pemimpin) masa depan. Untuk mengejawantah-kan visi di atas,

dituangkan dalam misi. Adapun misi pesantren Persis 67 Benda adalah sebagai berikut: (1) mempertebal keimanan dan ketakwaan; (2) membina akhlakul karimah; (3) memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunah; (4) menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) mengembangkan minat dan bakat (Buku Panduan Wali Santri, 2018: 2)

Secara umum tujuan berdirinya pesantren persis Benda Tasikmalaya adalah terbinanya pribadi muslim yang *tafaquh fi ad-dien*, sesuai dengan jenjangnya (Bab II pasal 2 dan 3 Pedoman Pendidikan Pesantren Persatuan Islam). Adapun tujuan khususnya secara terperinci sebagaimana termaktub dalam Buku Pedoman Wali Santri. Bahwa lulusan Pesantren Persatuan Islam 67 Benda ditargetkan dapat menjadi insan muslim yang: (1) berakidah lurus; (2) beribadah dengan baik dan benar; (3) berakhlakul karimah; (4) berilmu dan berwawasan luas; (5) berbadan sehat dan kuat; (6) hidup terampil dan mandiri; (7) siap menjadi guru dan dai; (8) bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.

G. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan

Pesantren Benda merupakan salah satu pesantren yang berada di bawah naungan organisasi Persatuan Islam (Persis) yang ada di Indonesia. Dalam urutan nomor pesantren, pesantren Benda Tasikmalaya termasuk dalam urutan pesantren yang ke-67 dari sekian banyak lembaga pendidikan (pesantren/sekolah) persatuan Islam yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pesantren Benda –sebagaimana pesantren lainnya–, di dalamnya ditanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan kepada para

santrinya, baik nilai karakter keberagamaan, toleransi, disiplin, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, kejujuran, peduli sosial dan tanggung jawab. Hanya saja, dari sepuluh nilai karakter kebangsaan tersebut, ada yang menjadi fokus dan prioritas, seperti karakter keberagamaan.

Berdasarkan hasil observasi ke lapangan dan wawancara dengan ustadzah Nuriken (Juli 2018), bahwa para santri yang belajar di pesantren Pesris Benda Tasikmalaya memiliki karakter keberagamaan yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari tingkat kepatuhan mereka dalam melaksanakan ibadah. Mereka sudah terbiasa melaksanakan ibadah baik ibadah wajib maupun sunah.



Gambar: 4.7

Daurah Al-Quran (Salah Satu Program Unggulan PP Persis Benda)
Guna Mencetak Generasi yang memiliki karakter religious berbasis
Al-Quran

Terbiasa juga melaksanakan ibadah puasa, terbiasa membaca Al-Quran setiap saat terutama setelah adanya program daurah Al-Quran. Taat dan patuh kepada *asatidz* yang mengajar dipondok. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang *ustadzah*, yakni *ustadzah* Nurikeu (Juli, 2018) sebagai guru yang membidangi kurikulum di pesantren persatuan Islam Benda 67 Tasikmalaya.

“Tentang nilai religiusitas (nilai keagamaan), karena ini pesantren ya Pak, sudah dipastikan bahwa materi

pelajaran yang berhubungan dengan agama. Misalnya dalam hadits aja, di sini dibagi-bagi mejadi beberapa kitab. Ada hadis *bulughul maram*, dalam hadits *bulughul maram* sudah kurikulumnya pa, ada tentang shalat, zakat, puasa, adab, akhlak. Selain hadits yang terdapat dalam *bulughul maram* juga diajarkan hadits yang terdapat dalam kitab *Bukhari-Muslim*. Ada juga kitab *Subulussalam*, *Masail fiqhiyah*. Diperkenalkan juga tentang ajaran-ajaran yang “sesat”. Misalnya kenapa kelompok-kelompok tertentu itu sesat? Diajarkan pula bangun malam, untuk melaksanakan shalat tahajud, walau belum diharuskan. Karena Rasulullah saja tidak pernah mewajibkan kepada shahabatnya melaksanakan shalat tahajud. Melaksanakan shalat subuh wajib di masjid, shalat duhur dan yang lainnya. Di kita memiliki dua masjid untuk santri laki-laki dan perempuan.”

Tentang penanaan karakter toleransi, sebagaimana diemukakan oleh ustadzah Nurikeu, bahwa di pesantren persatuan Islam terkait dengan masalah toleransi (dalam ibadah) di sini sama, tidak ada perbedaan antara satu santri dengan santri yang lain. Misalnya ibadah yang satu dengan yang lain sama, rata semuanya. Begitu juga dengan pemahaman mereka (para santri) ketika pulang, tetap saja mengikuti praktik pemahaman fikih yang diajarkan di pesantren. Karena pelajaran fikih yang diajarkan di sini bukan dari kemenag. Walaupun demikian apa yang mereka (santri) peraktikkan senantiasa berdasar pada argumentasi (alasan/*dalil*).

Nilai karakter kedisiplinan ditanamkan melalui pelaksanaan tata tertib yang telah disepakati. Berdasarkan hasil obserpasi, wawancara dan studi dokumentasi ditemukan tata tertib dan tata krama santri pesantren Persis 67 Benda

Tasikmalaya. Tata tertib dan tata krama pesantren dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi para santri pesantren Persis Benda dalam bersikap dan bertingkah laku, berucap, bertindak, dan melaksanakan kegiatan sehari-hari, dalam rangka menciptakan suasana (iklim dan kultur) pesantren yang menjunjung tinggi efektivitas kegiatan belajar mengajar. Tata tertib dan tata krama dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut pesantren dan masyarakat sekitar yang meliputi nilai ketakwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan, serta nilai-nilai yang mendukung efektivitas kegiatan belajar mengajar. (Tim Penulis, *Buku Pedoman Santri*, Tahun 2018:23).

Tata tertib dan tata krama santri ini mencakup tentang ibadah dan akhlak santri, pakaian dan belajar, masalah penampilan (rambut, kuku, tato dan make up), tentang masuk dan pulang ke dan dari pesantren, tentang kebersihan, kedisiplinan, dan ketertiban, tentang sopan santun dalam pergaulan, tentang keorganisasian, keamanan dan bahasa, tentang pelanggaran dan sanksi.

Dalam pasal 1 ayat 1 Tata Tertib dan Tata Krama pesantren Persis 67 Benda disebutkan bahwa setiap santri diharuskan, (1) melaksanakan shalat lima waktu berjamaah; (2) membiasakan diri untuk melaksanakan shalat sunah (rawatib, tahajud dan sebagainya) dan juga shaum sunnah; (3) mengikuti kegiatan rutin yang diadakan pesantren; (4) membaca Al-Quran setiap hari; (5) menjauhi kebebasan bergaul antara pria dan wanita; (6) bersikap hormat dan santun terhadap asatidz/asatidzah, orang tua, sesama dan orang lian; (7) bersikap jujur, *amanah*, *shidiq*, *tabligh* dan *fathonah*, penolong, ramah, dan sikap-sikap terpuji lainnya. Kemudian dalam ayat 2 nya disebutkan bahwa santri dilarang: (1) berbicara kotor, mengumpat, bergunjing, menyapa dengan

panggilan kasar dan tidak senonoh, menghina *asatidz/ asatidzah*, orang lain, dan sesama; (2) berbuat onar; (3) merokok, minum minuman keras, mengedarkan dan mengkonsumsi narkoba, dan dilarang berpacaran; (4) dilarang bertengkar dan berkelahi; (5) dilarang membuang sampah sembarangan; (6) dilarang menoret dinding, pagar, meja, lemari dan peralatan lainnya; (7) dilarang membawa, membaca, menonton dan mengedarkan bacaan, gambar, sketsa, audio dan video porno; (8) dilarang bermain kartu alat judi; (9) dilarang membawa senjata tajam, TV, VCD, DVD, radio, game, tape, handphon, player, gitar dan lain-lainnya yang mengganggu kegiatan pembelajaran.

Pasal 2 tata tertib dan tata krama pesantren menyebutkan tentang aturan berpakaian dan belajar. Secara umum pakaian santri Pesantren Persis Benda 67 Tasikmalaya bahwa setiap santri diwajibkan mengenakan seragam sekolah dengan ketentuan, (1) menutup aurat dan sesuai dengan ketentuan syariah; (2) sopan dan rapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku; (3) memakai atribut sekolah; (4) kaus kaki putih dan sepatu hitam; (5) tidak mengenakan pakaian tipis, ketat dan membentuk tubuh dan transparan; (6) tidak mengenakan perhiasan yang mencolok; (7) bagi santriwan bercelana panjang, baju lengan pendek, dan mengenakan ikat pinggang hitam; (8) santri wati mengenakan baju kurung panjang melebihi pinggul; rok tidak ketat dan tidak disobek, dan lengan baju panjang sampai pergelangan tangan.

Ketentuan tentang masuk dan pulang termaktub dalam tata tertib dan tata krama pesantren Persatuan Islam Benda pasal 4, bahwa: (1) seluruh santri wajib hadir di kelas sebelum bel masuk berbunyi; (2) santri yang terlambat datang 15 menit wajib lapor kepada guru piket; (3) selama pembelajaran berlangsung santri diwajibkan tetap tenang dan berada di kelas; (4) pada jam istirahat semua santri wajib berada di luar kelas; (5) izin pulang

di luar waktu yang ditentukan hanya diberikan jika ada permintaan langsung dari orang tua/wali santri yang bersangkutan; (6) santri diperkenankan pergi ke luar lingkungan pesantren setelah mendapatkan izin.

Tata tertib yang mengatur kebersihan, kedisiplinan dan ketertiban termaktub dalam pasal 5, yang mengharuskan membentuk tim piket kebersihan, setiap santri harus terbiasa menjaga kebersihan, baik ruang kelas, ruang tidur, toilet, halaman kelas, serta kebersihan lingkungan pesantren; membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya; terbiasa antri, menjaga ketenangan suasana belajar, perpustakaan, laboratorium; menaati semua jadwal kegiatan yang telah ditetapkan pesantren dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tata krama pergaulan santri diatur dalam pasal 6 tata tertib dan tata krama pesantren Persis Benda 67. Dinyatakan bahwa setiap santri hendaknya; (1) mengucapkan salam bila bertemu dengan sesama santri, asatidz, dan orang lain; (2) menghargai dan menghormati perbedaan dan latar belakang sosial budaya sesama orang lain; (3) menghormati ide, pikiran, dan pendapat, hak cipta, dan milik sesama dan orang lain; (4) berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah, dan menyatakan yang benar adalah benar; (5) menyampaikan pendapat dengan sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain; (6) membiasakan diri mengucapkan terima kasih ketika memperoleh pemberian atau bantuan jasa dari orang lain; (7) berani mengakui kesalahan yang terlanjur dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak atau berbuat salah kepada orang lain; (8) menggunakan bahasa yang sopan dan beadab.

Demi berjalanya aturan-aturan yang telah ditetapkan, pesantren memberlakukan sanksi bagi yang melanggarnya. Sanksi yang dijatuhkan disesuaikan dengan jenis pelanggaran

dengan tahapan sebagai berikut, (1) sanksi teguran; (2) penugasan; (3) pemanggilan orang tua; (4) skorsing; (5) dikeluarkan. Akan tetapi bagi pelanggaran yang bersifat syar'1, dilakukan tindakan dikeluarkan langsung tanpa ada tahapan alur sanksi sebagaimana disebutkan di atas. Namun demikian, sanksi yang dijatuhkan kepada santri yang melanggar tata tertib dan tata krama pesantren bukan merupakan tujuan, akan tetapi merupakan alat bantu dalam menegakan disiplin pesantren (Tim Penulis, *Buku Pedoman Santri Pesantren Persatuan Islam*, Tahun 2018:24-30)

Penanaman nilai karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air di pesantren Persis Benda 67 Tasikmalaya dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan pembelajaran maupun dengan kegiatan ekstra kurikuler, seperti kegiatan kepramukaan ataupun kegiatan pecinta alam yang dinamakan Sapala atau Santri Pecinta Alam. Hanya saja tidak ada kegiatan upacara bendera sebagaimana yang biasa dilaksanakan pada sekolah-sekolah pada umumnya. Menurut penuturan *ustadzah* Nurikeu:

“Persis tidak melaksanakan upacara bendera setiap Senin, akan tetapi jika ada momen peringatan hari besar nasional seperti peringatan kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus, pesantren senantiasa diliburkan. Di sini (pesantren Persis Benda) dilaksanakan upacara pada setiap hari Kamis, akan tetapi tadi tidak ada benderanya, tidak ada kegiatan penghormatan terhadap bendera merah putih. Akan tetapi tetap menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, terutama oleh anak-anak Sapala dan Pramuka. Mereka tetap saja melaksanakan upacara dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. Begitu juga ketika ada hari pendidikan, tidak melaksanakan upacara hari pendidikan nasional

(Hardiknas), karena Persis berpendapat, adanya moment tersebut bukan diisi dengan libur (dengan melaksanakan upacara) akan tetapi, lebih baik diisi dengan kegiatan keilmuan, dengan memanfaatkan waktu dengan belajar di kelas.

Nilai karakter cinta damai juga menjadi bagian penting yang ditanamkan di pesantren Persatuan Islam Benda 67 Tasikmalaya. Sebagaimana dicitrakan oleh *Ustadzah* Nurikeu bahwa pesantren senantiasa menanamkan karakter cinta damai. Untuk hal demikian, di pesantren dikenalkan dan diajarkan materi-materi yang benar tentang *jihad* yang baik, *jihad* bukan hanya perang mengangkat senjata. Oleh karena itu, ketika ada peristiwa penggerebakan teroris yang terjadi di dekat pesantren (yang terjadi pada beberapa waktu lalu) diperkenalkan pula kepada santri, bahwa hal demikian merupakan perbuatan yang tidak benar, sehingga mereka (santri) menjauhi kegiatan tersebut.

Tentang penanaman nilai karakter kejujuran. Pesantren juga membiasakan kepada santri agar buang sampah pada tempatnya. Oleh karena itu, pesantren menyediakan tonk sampah yang memadai. Begitu juga dalam kegiatan kebersihan para santri juga dilibatkan, terutama santri yang tergabung dalam sapala (santri pecinta alam) mereka sangat *care* dengan kebersihan dan keindahan lingkungan pesantren. Mereka senantiasa menyiram bunga-bunga yang ada di lingkungan pesantren setiap hari. Selain itu ada pula jadwal piket dalam kebersihan lingkungan. Pemilahan sampah, mana sampah yang bisa di daur ulang mana yang tidak. Pemisahan mana sampah yang organik dan anorganik. Sehingga memudahkan dalam proses pengolahan sampah selanjutnya.

Adapun untuk melatih karakter tanggung jawab,

sebagaimana dikemukakan oleh *ustadzah* Nurikeu di pesantren setiap santri diberikan tanggung jawab tugas masing-masing. Mereka diberikan tugas untuk menjadi staf, baik staf organisasi maupun jadi staf asrama. Begitu juga pada setiap ruangan ada *rois* khusus atau ketua. Pada setiap ruangan juga dibagi-bagi tugas dan tanggung jawab. Misalnya yang bertanggung jawab dalam pembinaan bahasa. Bagi santri yang sudah masuk kelas XII mereka harus memiliki tanggung jawab penuh. Walaupun di pesantren terdapat wali asuh, akan tetapi dengan adanya pembagian tersebut sangat membantu dalam proses pembinaan di pesantren.

H. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Bangsa di Pesantren

Strategi penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan di pesantren dilakukan melalui kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan lainnya. Penanaman nilai karakter keberagaman dilaksanakan melalui pembelajaran mata pelajaran agama, seperti mata pelajaran Hadits, program *daurah* Al-Quran dan berbagai praktik/ kegiatan keagamaan lainnya. Sementara, penanaman karakter keberagaman dalam pembelajaran mata pelajaran lainnya *diinsert* dalam setiap mata pelajaran. Misalnya dalam pelajaran bahasa Inggris dimasukan nilai-nilai keagamaan baik dalam materi maupun prosesnya.

Selain itu dilakukan dalam bentuk pemotivasian yang dilakukan oleh guru pada setiap mata pelajaran, misalnya penanaman nilai karakter disiplin dan toleransi serta nilai karakter kebangsaan lainnya. Proses pemotivasian juga dilakukan dengan cara mengundang para pembicara dari luar, juga dilakukan oleh guru sebelum proses pembelajaran atau dalam kegiatan lainnya.

Penanaman karakter juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, di antaranya (1) bangun malam untuk melaksanakan shalat tahajud; (2) membiasakan shalat rawatib; (3) shalat subuh wajib di masjid; (4) membiasakan membaca Al-Quran bersama; (5) membiasakan salam, senyum, sapa jika bertemu baik bertemu dengan *ustadz* atau dengan sesama santri (jika tidak, didenda, tetapi bukan secara fisik).

Karakter tanggung jawab, kejujuran, cinta tanah air ditanamkan juga melalui berbagai program yang telah berjalan cukup lama dan terlihat cukup efektif. Program yang dimaksud antara lain adalah program yang dilakukan di kelas XII, yaitu pengabdian di desa selama 2 minggu. Pengabdian ini seperti KKN di tingkat mahasiswa. Selama mereka berada di desa, siswa diminta melakukan program mengajar di madrasah, menghidupkan majlis taklim, mengadakan pengajian di masyarakat, dan juga program membantu masyarakat untuk kebersihan lingkungan, dan hal-hal yang dapat dilakukan di desa tersebut. Setelah selesai, mereka diwajibkan membuat laporan secara tertulis tentang apa saja yang telah mereka kerjakan untuk membantu masyarakat di desa yang ditempati.

Karakter *leadership* juga berusaha ditanamkan pada siswa-siswi di pesantren Persis Benda, yaitu dengan adanya organisasi siswa yang dinamakan Rijalul Ghad/Ummahatul Ghad atau sering kita kenal dengan istilah OSIS. Mereka juga memiliki program-program yang dapat membantu para asatidz dalam menanamkan karakter kebangsaan di pesantren Persis Benda, misalnya mereka sering mengadakan event-event yang berkaitan dengan peringatan hari-hari besar nasional.

I. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan di Pesantren

Begitu juga dengan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di pesantren Persis Benda 67 Tasikmalaya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Di antara faktor pendukungnya adalah: *Pertama*, sarana dan prasana yang memadai, bangunan atau gedung sekolah yang cukup representatif, sarana ibadah, sarana olah raga dan sarana lainnya. *Kedua*, faktor asatidz yang mengajar di pesantren juga menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan nilai-nilai karakter kebangsaan di pesantren. Asatidz merupakan alumni-almuni pesantren dan perguruan tinggi yang tentu mereka sudah memiliki pemahaman tentang karakter bangsa.

Adapun di antara faktor penghambatnya adalah *pertama*, keragaman santri, baik latar belakang usia, latar belakang pendidikan, maupun latar belakang kemampuan mereka. *Kedua*, faktor orang tua santri. Maksudnya pesantren bagaikan mesin *londry*, hanya membersihkan sementara di sana (ketika pulang kotor lagi) sebab terkadang orang tua merasa kasian kepada anaknya yang terlambat bangun shalat atau malas, mereka membiarkannya. Orang tua sering mengatakan kasihan, padahal seharusnya tidak seperti itu. Ini juga menjadi salah satu penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter di pesantren.

J. Capaian Keberhasilan Perilaku Karakter Kebangsaan di Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri yang belajar di ketiga pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini. Didapatkan informasi yang sama bahwa selama mereka belajar di pesantren, baik di pesantren Buntet Cirebon, Pesantren Darul Arqam maupun di pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya. Para santri merasa telah mempelajari dan memiliki nilai-nilai karakter kebangsaan seperti nilai karakter keberagaman, teloleran,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab.

Di antara keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan di pesantren Persatuan Islam (Persis) Benda 67 Tasikmalaya adalah karakter keberagamaan walaupun belum seratus persen, hal ini dapat dilihat dari indikator mereka (para santri) sehari-hari. Milsanya cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, cara bergaul dan berbicara, sopan terhadap yang lebih besar, sayang terhadap yang kecil. Senantiasa beribadah melaksanakan shalat fardhu, sunah dan ibadah yang lainnya. Faktor keberhasilan lainya juga dapat dilihat dari segi kedisiplinan. Para santri disiplin bangun, shalat fardhu, shalat sunah (rawatib), mengaji (baca al-Quran), makan, dan lain sebagainya.

BAB IX PENUTUP

Setelah menyajikan data hasil penelitian, berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara mendalam kepada pihak-pihak pemangku kepentingan pada tiap-tiap pesantren yang menjadi lokasi penelitian, yakni pesantren NU Buntet Cirebon, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, dan Pesantren Persatuan Islam (Persis) Benda Tasikmalaya. Berikut adalah analisis tentang penguatan pendidikan karakter kabangsaan diketiga pesantren tersebut.

Keberadaan pesantren Buntet Cirebon, walau melihat usianya sudah lebih dari dua abad setengah (1750-2018M), akan tetapi eksistensinya masih terasa hingga kini. Bahkan pesantren Buntet menjadi salah satu destinasi / tujuan para orang tua memasukan anaknya ke lembaga pendidikan pesantren untuk menggali ilmu-ilmu keislaman. Alumninya pun sudah menyebar dan mengakar keseluruh penjuru tanah air (*ilaa aqasha*

al-madinah). Sebagai salah satu pesantren yang berwatak ke-NU-an, pesantren Buntet bertekad untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman ajaran Islam yang mendalam, toleransi yang tinggi.

Terkait dengan penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan berbasis pesantren yang menjadi fokus penelitian ini, yang salah satunya menjadi lokasi penelitian di pesantren Buntet Cirebon. Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, pesantren Buntet telah mampu menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan tersebut kepada para santrinya. Santri-santri pesantren Buntet tidak hanya memiliki nilai karakter keberagamaan, taat, dan patuh dalam beribadah kepada Allah SWT, membangun hubungan baik dengan sang pencipta, tetapi juga memiliki nilai-nilai karakter baik lainnya, yakni toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter kebangsaan tersebut sebagaimana telah dikemukakan oleh kyai Lutfi NZ., dan kiyai Farid Wajdi, telah menjadi ciri utama karakter santri di pesantren. Sebab santri di pondok telah dibina, didik dan digembleng untuk memiliki nilai-nilai karakter kebangsaan tersebut. Dengan kata lain, pesantren Buntet, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah berupaya untuk membina para santrinya menjadi kader-kader ulama yang ilmuwan, yang memiliki nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sehingga para santri Buntet tidak hanya cerdas secara individual, tetapi juga cerdas secara spiritual dan sosial.

Penanaman nilai karakter keberagamaan tidak terlepas dari sistem pembelajaran dan pembinaan yang dikembangkan oleh pesantren Buntet Cirebon. Kurikulumnya yang memadukan antara pendidikan pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pendidikan modern yang berorientasi pada pembentukan kaderisasi ulama

yang berimbang antara pendidikan agama dan umum, sehingga para santri diharapkan menguasai ilmu agama dan umum secara seimbang. Sebagaimana hasil observasi, para santri yang belajar di pesantren Buntet tidak hanya belajar ilmu-ilmu kepesantrenan, tetapi juga mereka mengikuti pendidikan formal di madrasah-madrasah yang ada di lingkungan pesantren Buntet.

Keseimbangan pendidikan di pesantren Buntet dapat dilihat dari berbagai kegiatan pembelajaran kepesantrenan, selain belajar Al-Quran dan hadits, juga mempelajari berbagai kitab kuning. Di antara kitab kuning yang dipelajari adalah, *fathul ghaitis*, *mabadi al-fiqhiyah*, *tajwid*, *al-Jurumiyah*, *as-Sharf*, *ta'lim al-muta'alim*, *safinatun naja*, *hidayatush shibyan*, *al-bina wal al-asas*, *taisir al-khalaq*, *al-kailani*, *imrithi*, dan *fathul qarib*. Selain itu, para santri di madrasah juga mempelajari berbagai ilmu lainnya seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, kewarganegaraan, dan sebagainya.

Karakter keberagaman yang ditampilkan para santri pesantren Buntet dapat terlihat dari beberapa hal yang ditampilkan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya melaksanakan shalat fardu secara berjamaah, membiasakan shalat sunat, berzikir, dan berdoa setelah melaksanakan shalat. Para juga menjunjung tinggi toleransi (*tasamuh*) dalam berbicara, bersikap dan bertindak. Memiliki *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, *ta'zim* terhadap guru. Hal tersebut diantaranya dapat terlihat dari sikap santri yang selalu mengucapkan salam, selalu *cium* tangan, dan *rengkuh* ketika bertemu dengan para guru atau kyai pesantren.

Pesantren Buntet Cirebon juga menginternalisasikan nilai karakter toleransi kepada para santri. Nilai-nilai tersebut diajarkan baik secara langsung dalam proses pembelajaran, maupun secara tidak langsung melalui proses pembiasaan. Dalam proses pembelajaran, hal itu dilakukan secara eksplisit melalui pengajaran kitab *taisir al-khalaq* atau melalui kegiatan seminar

dengan mendatangkan pembicara lintas agama. Adapun secara tidak langsung, penanaman nilai karakter toleransi dipraktikkan dalam keseharian santri di lingkungan pesantren. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang santri yang berbeda-beda, baik suku, adat istiadat, maupun bahasa, membuat para santri saling menghargai perbedaan tersebut. Lama kelamaan, hal tersebut menjadi karakter yang melekat dalam diri mereka. Mereka hidup rukun berdampingan dengan teman-teman yang berasal dari daerah yang berbeda. Akhirnya sikap tersebut terbentuk bukan hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga terbangun dalam kehidupan di luar lingkungan pesantren.

Pembentukan karakter di pesantren dilakukan secara sistemik dan terintegrasi, sebagai upaya untuk terus melakukan perubahan dan pembaharuan dalam hal pembelajaran termasuk melakukan pengembangan kurikulum yang adaptif. Seperti terungkap dari hasil penelitian bahwa karakter *hubul wathan* (cinta tanah air) itu sendiri munculnya dari para santri. Santri di sini (pesantren Buntet) biasa melakukan upacara bendera, melaksanakan peringatan 17 Agustus, juga menghormati setiap hari Hari Besar Islam dan Hari Besar Nasional. Pengawasan terhadap bahaya radikalismenya diawasi penuh oleh para kyai. Dengan demikian, santri yang mondok di pesantren itu dengan sendirinya terbentuk pribadi yang mandiri, tangguh, memiliki karakter nasionalis, dan semangat kebangsaan. Upaya ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ronald A. Lukens-Bull (1995) bahwa pesantren dalam menghadapi modernisasi/globalisasi bersikap sangat arif. Kurikulum-kurikulum baru diadopsi, namun karakter religius pesantren tidak boleh dikorbankan. Pada akhirnya, pesantren mampu membentuk identitas komunitas Islam Indonesia dan identitas Indonesia sendiri. Mereka menemukan “modernitas” dan mencipta ulang

modernitas tersebut dalam cetakan Indonesia dan cetakan Islam.

Eksistensi pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut sebagai lembaga pendidikan kader yang bernaung di bawah Organisasi Muhammadiyah, berawal dari tekad yang kuat untuk merealisasikan cita-cita muktamar Muhammadiyah untuk mencetak kader ulama melalui pendidikan pondok pesantren yang berwatak kemuhammadiyah, berwawasan keilmuan, berdaya saing, *ber-tafaqquh fiddin*, dan *ber-akhlakul karimah*. Pengabdian diri demi agama dan masyarakat, berasaskan *tauhidullah* dengan penghayatan dan pengamalannya, semata-mata untuk mencapai ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa.

Tekad di atas dibangun dengan prinsip berikut: (1) Aktualisasi nilai-nilai Islam; (2) Mengintegrasikan pendidikan dan pengajaran komprehensif antara sains keberagaman (*al-'Ulum An-Naqliyah*) dan sains rasional (*al-'Ulum Al-Aqliyah*); (3) keteladan moral, perilaku, dan intelektual berbasis ajaran Al-Quran dan Sunah Rasul; (4) Kebebasan akademik yang bertanggung jawab; (5) menerapkan teknologi tepat guna, untuk menunjang peningkatan kualitas operasional manajerial; (6) Tata kelola organisasi dan manajemen yang adil, transparan, dan bertanggung jawab; (7) Meningkatkan mutu secara berkelanjutan berbasis evaluasi diri.

Adapun nilai-nilai yang dibangun pesantren Darul Arqam adalah sebagai berikut: (1) Iman dan taqwa sebagai azas dasar dalam setiap perbuatan; (2) Keikhlasan sebagai nilai pokok dalam menjalankan program; (3) Kebersamaan sebagai dasar dan ikatan kuat dalam memudahkan pelaksanaan program; (4) *Shidiq* berarti jujur dalam kata dan perilaku, transparan dan terbuka dalam berorganisasi; (5) *Tabligh* mengandung makna memiliki semangat berdakwah dengan cara yang santun dan dengan metode yang komunikatif sehingga pesan tersampaikan dengan

baik dan mudah dipahami; (6) *Amanah* dalam menjalankan tugas dan penuh tanggung jawab, memberikan pelayanan prima dan meningkatkan kemampuan kualitas diri; (7) *Fathonah* merupakan integrasi dari cerdas intelegensi (IQ), cerdas emosi (EQ), dan cerdas spiritual (SQ).

Penelitian ini memfokuskan pada penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan berbasis pesantren yang salah satunya di pesantren Darul Arqam Garut. Menurut penuturan pimpinan pesantren Darul Arqam, Kyai Ruhan Latif, hal itu menjadi ciri utama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mencetak dan melahirkan sumberdaya manusia santrinya menjadi kader-kader intelek, yang tidak hanya cerdas secara individual, tetapi juga cerdas secara spiritual dan sosial.

Terkait dengan jenis-jenis nilai karakter kebangsaan berbasis pesantren yang ditanamkan di pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan K.H. Ruhan, Ustadz Agus dan Ustadzah Ai bahwa sepuluh nilai-nilai karakter berikut: berwawasan kebangsaan, seperti keberagamaan, toleransi, demokratis, disiplin, semangat kebangsaan, cinta damai, kejujuran, peduli sosial, tanggung jawab, cinta tanah air semuanya ditanamkan kepada para santri di lingkungan pesantren Darul Arqam Garut. Ke sepuluh karakter tersebut menjadi ciri utama proses pembelajaran di pesantren tersebut. Secara rinci, penanaman nilai karakter pada setiap indicator akan dipaparkan sebagai berikut.

Penanaman nilai-nilai karakter keberagamaan tidak terlepas dari sistem pendidikan dan pembinaan yang dikembangkan oleh Ma'had Darul Arqam. Kurikulumnya berorientasi pada pembentukan kaderisasi ulama yang berimbang antara mata pelajaran agama dan umum. Mata pelajaran agama sebesar 51,3% dan mata pelajaran umum sebesar 48,75. Santri diharapkan

menguasai ilmu agama dan umum secara integratif.

Berbagai kegiatan yang menjadi ciri keberagaman ditanamkan kepada guru/ustadz dan santri. Para ustadz melakukan kajian secara rutin berupa pelatihan bahsul qutub, peningkatan wawasan nahwu dan sharaf, penguasaan tilawah, pembinaan bagi para Pembina oleh pimpinan ma'had.

Begitu pun santri, karakter keberagaman yang dimiliki santri dapat terlihat dari beberapa indikator yang ditampilkan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya melaksanakan shalat fardu secara berjamaah pada awal waktu, membiasakan shalat nawafil terutama shalat sunat rawatib, membiasakan shalat malam, membiasakan berzikir, berdoa, dan tadarus bersama, terutama setelah shalat maghrib. Santri wajib hafal minimum 3 juz. Mereka memiliki kepatuhan dalam melaksanakan Ibadah, berbakti kepada Allah SWT. Mereka menyadari akan posisi dirinya sebagai hamba Allah SWT. Santri juga sangat menjunjung tinggi sikap *ukhuwah Islamiyah*, toleransi dalam bersikap, berbicara, dan bertindak. Santun dan *ta'zim* kepada para *ustadz* maupun *ustadzah*. Hal itu terlihat dari sikap selalu *cium* tangan ketika bertemu *ustadz* atau pun *ustadzah*. Upaya yang dilakukan pesantren untuk meningkatkan kepatuhan/ ketaatan dalam beribadah yaitu, adanya control dari para pengasuh/guru asuh asrama sehingga santri terpantau dalam semua.

Pada dasarnya, penanaman sikap-sikap di atas dalam rangka mewujudkan program penguatan karakter menuju sekolah berakarakter untuk mencapai visi pondok pesantren melahirkan kader berakhlak mulia. Pembinaan yang dilakukan mengarah pada implementasi *core value shiddiq, tabligh, amanah, dan fathanah* dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren Darul Arqom pun menanamkan nilai-nilai karakter toleransi kepada para santri. Nilai-nilai tersebut diajarkan baik

secara langsung dalam proses pembelajaran, maupun secara tidak langsung melalui proses pembiasaan. Dalam proses pembelajaran, secara eksplisit disampaikan melalui berbagai materi terkait. Di samping itu, *role play* juga menjadi salah satu metode penanaman sikap toleransi. Santri diajak untuk bermain peran tentang perbedaan, suku, mau pun agama. Mereka menghayati setiap peran, sehingga rasa keberagaman tersebut menjadi sesuatu yang harus dihargai.

Dalam praktik keseharian di lingkungan pesantren, pun syarat dengan sikap yang menuntut toleransi. Latar belakang santri yang berbeda, baik suku maupun bahasa, membuat santri untuk menghargai perbedaan tersebut. Lambat laun, tuntutan tersebut menjadi karakter yang melekat. Mereka hidup rukun berdampingan dengan teman-teman yang berasal dari daerah yang berbeda. Akhirnya sikap tersebut terbentuk bukan hanya di kalangan pesantren, tetapi mereka bawa dalam kehidupan luar pesantren mereka.

Sikap saling menolong pun sebagai bentuk toleransi, menjadi bagian karakter yang ditanamkan kepada para santri. Kuatnya karakter saling menolong tersebut, tampak dari kepedulian satu sama lain. Mereka berasal dari wilayah yang berbeda, merasa jauh dari keluarga, sehingga sikap menolong menjadi karakter yang terbangun secara baik.

Pesantren Darul Arqam juga sering kedatangan warga asing yang non muslim. Sikap toleransi juga tampak pada saat mereka harus menerima tamu yang berbeda agama. Santri tetap menyambutnya dengan baik.

Selain santri, para *ustadz* dan *ustadzah* juga jajaran pimpinan pondok pesantren, membangun sikap toleransi secara baik. Tuntutan menghargai dan menghormati juga dilakukan oleh para *ustadz* dan semua jajaran ponpes Darul Arqam. Hal ini menjadikan

mudahnya penanaman nilai-nilai karakter apapun karena dilakukan secara bersama.

Penanaman nilai karakter kebangsaan di pesantren Darul Arqom secara integratif didalam dan diluar pembelajaran sehingga proses internalisasi nilai-nilai karakter melekat menjadi perilaku keseharian. Upaya internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan di pesantren Darul Arqom mengukuhkan bahwa pesantren bukan hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga nilai-nilai *indiginious* keindonesiaan sebagai bagian dari warga bangsa Indonesia. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh seorang cendikiawan muslim Nurcholis Madjid (1997) bahwa pesantren bukan hanya sebagai lembaga yang identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Pesantren memiliki keterkaitan erat dengan komunitas lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan sebagai bentuk upaya *adjustment* nya pesantren pada nilai-nilai sosiokultural yang berkembang di masyarakat. Terlepas dari perubahan-perubahan sosio-kultural dan keagamaan yang terus berlangsung dalam kaum Muslim Indonesia sekarang ini, harapan masyarakat kepada pesantren tidak berkurang. Bahkan, sesuai dengan gelombang santrinisasi yang terus berlangsung dalam masyarakat muslim Indonesia belakangan ini, harapan pada pesantren semakin meningkat. Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang dapat menyelamatkan dan mengembangkan akhlak santri dengan baik.

Pesantren Persis memiliki kekhaskan sendiri dalam menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang menitikberatkan pada nilai-nilai

keislaman, mengembangkan nilai karakter kebangsaan sebagai bagian dari *hubul wathan* (cinta tanah air). Pesantren Persatuan Islam (Persis) 67 Benda Tasikmalaya merupakan salah satu pesantren di bawah naungan organisasi Persatuan Islam. Pesantren hadir dari keyakinan dan rasa tanggung jawab akan tuntutan umat terhadap amanat nubuwwat (*warasatul anbiya*), untuk menghadirkan umat yang mampu amar *ma'ruf nahi munkar*, yang keberadaannya sampai saat ini semakin langka. Terlebih dengan gencarnya sekularisasi pendidikan dan tidak menentunya nilai-nilai luhur keilmuan.

Pesantren Persis Benda Tasikmalaya memiliki strategi *insertive* yakni penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan dipesantren dilakukan dengan memasukan nilai2 karakter keagamaan dan kebangsaan pada mata pelajaran keagamaan dan pelajaran lainnya. Misalnya dalam pelajaran bahasa Inggris maka dimasukan nilai-nilai keagamaan baik dalam materi maupun prosesnya.

Penanaman karakter juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, di antaranya (1) bangun malam untuk melaksanakan shalat tahajud; (2) membiasakan shalat rawatib; (3) shalat subuh wajib di masjid; (4) membiasakan baca Al-Quran bersama; (5) membiasakan salam, senyum, sapa jika bertemu baik bertemu dengan *ustadz* atau dengan sesama santri.

Keunggulan dari pesantren ini dikembangkannya karakter *leadership* santri yaitu dengan adanya organisasi siswa yang dinamakan Rijalul Ghad/Ummahatul Ghad atau sering kita kenal dengan istilah OSIS. Mereka juga memiliki program-program yang dapat membantu para asatidz dalam menanamkan karakter kebangsaan di pesantren Persis Benda, misalnya mereka sering mengadakan event-event yang berkaitan dengan peringatan hari-hari besar nasional. Upaya yang dilakukan dengan proses

inserting nilai karakter kebangsaan sebagai bagian dari proses enkulturasi pembudayaan nilai-nilai karakter bangsa baik pada mata pelajaran, proses pembelajaran, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Proses *adjustmen* dan *readjustmen* pesantren terhadap tuntutan kekinian sebagai bentuk inovasi pesantren terhadap tuntutan perubahan sosial. Pada pesantren, inovasi dapat berupa ide atau gagasan individu dan kelompok dalam pesantren yang didapat dari luar seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dari dalam karena adanya unsur-unsur kebutuhan untuk kemajuan pesantren. Koencaraningrat (1964) menyebut bahwa Inovasi berarti mengintroduksi suatu gagasan maupun teknologi baru dan inovasi merupakan *genus* dari *change* yang berarti perubahan. Yang ini terjadi hampir di sebagian besar pesantren di Indonesia, termasuk pesantren Persis Benda Tasikmalaya.

Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang paling efektif dalam pembinaan karakter kebangsaan kepada para santri. Nilai-nilai karakter ditanamkan kepada para santri/ siswa dan menjadi ciri utama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga pesantren yang menjadi subjek penelitian telah menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan yang meliputi keberagaman, toleransi, demokratis, disiplin, semangat kebangsaan, cinta damai, kejujuran, peduli sosial, tanggung jawab, cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut dengan sendirinya akan membentuk pribadi santri/ siswa yang mandiri, tangguh, memiliki karakter nasionalis, dan semangat kebangsaan.

Berbagai upaya dalam penanaman karakter telah dilakukan oleh para pihak yang terlibat di pondok pesantren. Beberapa hal yang menjadi strategi seperti pengajaran, pembiasaan, peneladanan, dan penegakan aturan menjadi faktor

yang penting dalam proses penanaman karakter. Keempat strategi tersebut dilakukan dengan memasukan nilai-nilai karakter keagamaan dan kebangsaan pada mata pelajaran keagamaan dan pelajaran lainnya. Strategi tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menyiapkan santri-santri di pesantren menjadi generasi yang unggul.

Strategi di atas dijalankan dalam berbagai program yang dapat membantu para *asatidz* dalam menanamkan karakter kebangsaan di pesantren di antaranya mengadakan event-event yang berkaitan dengan peringatan hari-hari besar nasional, pengabdian di desa, mengajar di madrasah, menghidupkan majlis taklim, mengadakan pengajian di masyarakat, dan juga program membantu masyarakat untuk kebersihan lingkungan. Program tersebut dibangun sebagai upaya membangun kemandirian dan rasa cinta terhadap lingkungan dan sesama sehingga santri tumbuh menjadi insan yang penuh cinta damai bagi bangsanya.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat. Di antara faktor penunjang penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan adalah tersedianya berbagai sarana prasarana penunjang, seperti gedung yang permanen, asrama santri yang sangat memadai, di dukung pula oleh sarana ibadah dan olah raga yang cukup. Di samping sarana, kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik (tim *asatidz*) menjadi salah satu faktor pendukung penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan di pesantren. Mereka tidak hanya lulusan pesantren, tetapi juga mereka lulusan paling tidak strata satu (S1), artinya selain lulusan pesantren juga lulusan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Selain dua faktor tersebut, hal yang tidak kalah pentingnya adalah tidak adanya sekat komunikasi

antara santri dengan kyai. Santri dapat bertemu dan bertukar pikiran dengan kyai kapan saja. Suasana seperti itu yang akan membuat santri dekat dan menteladani kyai yang akhirnya karakter positif yang diinginkan akan dengan mudah terbentuk pada diri santri.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan pendidikan karakter. Di antara faktor tersebut adalah *pertama*, keragaman santri, baik latar belakang usia, latar belakang pendidikan, maupun latar belakang kemampuan mereka. *Kedua*, faktor orang tua santri yang kurang kooperatif. Hal itu menyebabkan aturan-aturan yang ditegakkan di pondok menjadi tidak seiring dengan apa yang dilakukan orang tua di rumah sehingga memunculkan kekurangsadaran santri terhadap aturan-aturan pondok.

Di antara keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan di tiga pesantren yang diteliti, terdapat keberagaman. Di Buntet, yang sangat nampak adalah karakter keberagaman, toleransi, dan disiplin. Sementara, di pesantren Persatuan Islam (Persis) Benda 67 Tasikmalaya adalah karakter keberagaman walaupun belum seratus persen, hal ini dapat dilihat dari indikator mereka (para santri) sehari-hari. Misalnya cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, cara bergaul dan berbicara, sopan terhadap yang lebih besar, sayang terhadap yang kecil. Senantiasa beribadah melaksanakan shalat fardhu, sunah dan ibadah yang lainnya. Faktor keberhasilan lainnya juga dapat dilihat dari segi kedisiplinan. Para santri disiplin bangun, shalat fardhu, shalat sunah (rawatib), mengaji (baca al-Quran), makan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, Noor M. 1994. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Liberty
- Baalbaki, Rohi. 2004. *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin
- Barnadib, Imam. 1983. *Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam dalam "Islam dan Pendidikan Nasional"*. Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. 2004. *Research-based character education. The Annals of the American Academy of Political and Social Science*

- Bimo, Walgito. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset
- Bogdan, C.R. & Taylor, S.J. 1993. *Introduction In Qualitative Research Methods*, New York, John Wiley & Son Inc.
- Bogdan, C.R. & Biklen, S.K., 1990. *Quantitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, terj. Munandir, Jakarta: Direktorat
- Burhanuddin, dkk. 1995. *Profesi Kependidikan*. Malang: IKIP Malang
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradiri Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta:
- Doll, Ronald. 1997. *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*. Boston: Allyn & Bacon Inc
- Fay, Brian. 1996. *Contemporary Philosophy of Social Science*. Oxford: Blackwell Publisher
- Faturochman. 1992. *Keteladanan Pemimpin, Analisis Psikologi*, Jakarta: Kompas, 15 September 1992.
- Fromm, Erick. 2001. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, trjm. I mam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Alfabeta
- Hardianto, Deni. 2011. "Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Terpadu". Diunduh tanggal 03/06/ 2011
- Hasanah, Aan. 2011. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika

- Hasanah, Aan. 2016. *Nilai-nilai Karakter Sunda*. Jogjakarta: Deepublish
- Hasanah, Aan, dkk. 2016. *Cultivating Character Education Based on Sundanese Culture Local Wisdom*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 2, 2016
- Hasanah, Aan. 2009. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Jakarta: *Media Indonesia*, 14/12/2009
- Hasanah, Aan. 2009. *Media Indonsia*. Pendidikan Berbasis Karakter, 14/12/2009
- Huitt, W., & Vessels, G. 2002. *Character education*. In J. Guthrie (Ed.), *The encyclopedia of education* (2nd ed.), New York: Macmillan
- Husein, Sayyid dan Ashraf, Ali. 1989. *Horizon Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Hurlock, E.B. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Kesuma, Doni. 2009. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kompas Cyber Media
- Kemendiknas 2011. *Buku Panduan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional RI. 2010. *Grand Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1964. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Universitas Djakarta
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Isla*. Bandung: Mizan
- Lincoln, Y.B. & Guba, E.G., 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Beverly Hills
- Lickona, Thomas 1991. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam
- Lukens-Bull, Ronald A. 1995. *Pengajaran Moral: "Pendidikan Islam Masyarakat Jawa di Era Globalisasi"*. (artikel ditulis berdasarkan penelitian di Indonesia tahun 1995).

- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 2004. *Indonesia Kita*. Jakarta: Universitas Paramadina
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam Kemodernan*. Bandung: Mizan Pustaka
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- M. Bakry, Noor. 1994. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Liberty
- Mansyur, Kahar. 1995. *Membina Moral dan Akhlaq*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Seri INIS XX, Jakarta: INIS
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Negara, Warta. 2011. *Latar belakang kewarganegaraan*. University Gunadarma
- Nurokhim, Bambang. 2010. <http://www.tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala/ArtikelCakrawala/> [diunduh 5 September 2010]
- Oemar, Hamalik. 1985. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwodorminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Purwastuti, Andriani dan Ariefa Efianingrum, 2010. *Model pendidikan berwawasan Kebangsaan bagi anak usia dini sebagai sarana integrasi Bangsa*
- Rasdiyanah, Andi. 1995. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Luluh Agung
- Sabiq, Sayyid. 1996. *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*. terj. Dari oleh Bandung: Diponegoro
- Shihab, M. Quraish. *Membangun Karakter berwawasan kebangsaan*, <http://kesehatan.myhendra.web.id/> diunduh tanggal 4 Agustus 2010
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Stange, Paul. 1998. *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa* Yogyakarta
- Stoner, James A.F. dkk. tt. *Manajemen, Jilid I*. Jakarta: Prenhallindo
- Sumadi, Suryabrata. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sunarso, dkk. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press
- Suseno, Magnis. 1991. *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia
- Syarbini, Amirullah dan Heri Gunawan. 2014. *Mencetak Anak Hebat, Ide Brilian dari Al-Quran untuk Mencetak anak Hebat, Anak yang Pintar, Shaleh, Berprestasi dan Berakhlak Mulia*. Jakarta: Elex Media Koputindo
- Tadjoeddin, Mohammad Zulfan. 2012. dalam Hasanah, Aan, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam* Insan Komunika
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Tamburaka, Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rinaka Cipta
- Thobroni. 2011. *Pendidikan Karakter*, tersedia dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/>[update 24 Nopember 2011]
- UbedilahBadrun. 2013. *Titik Lemah Kurikulum 2013*. tersedia dalam <http://actual.co>, [update 06 Mei 2013]
- Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wrightstone. 1980. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Yakan, Fathi. 1982. *Sifat dan Sikap Seorang Muslim*. terj: Jamaluddin Khafi, Jakarta: Bina Ilmu
- Yayasan Amal Bhakti Ibu. 2005. *Anak Indonesia Membangun Budaya Damai*. Jakarta: www.cortland.edu/character/aboutus.html:
- YusufAli, Abdullah. 1989 *The Holly Qur'an, Text, Translation and Commentary*, Brentwood Maryland USA: Amana Corporation
- Ziemek Manfred. 1987. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M
- Zubair, A. Charis. 1995. *Kuliah Etika*. Jakarta: Raja Grafindo
- Zamakhsyari Dhofier. 2015. "*Tradiri Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depa Indonesia*". Edisi Revisi, Jakarta : Cet. Ke-9, tahun 2015,
- Shubbān al-Indūnīsīyīn*, Jurnal Studia Islamika, Volume 22, Nomor3, 2015